



**PERSEPSI PESERTA DIDIK, GURU DAN PERAN ORANG TUA  
DALAM PENYELENGGARAAN MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA  
DAN KESEHATAN (PJOK) DI SMA  
KABUPATEN KUTAI TIMUR**

**TESIS**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Pendidikan pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**Tri Agustin Wulandari Rizki SP  
0602517086**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN OLAHRAGA  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis dengan judul “Persepsi Peserta Didik, Guru dan Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) SMA di Kabupaten Kutai Timur” karya,

Nama : Tri Agustin Wulandari Rizki SP

NIM : 0602517086

Program Studi : Pendidikan Olahraga

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panelitian ujian tesis.

Semarang, Agustus 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Heny Setyawati, M.Si.  
NIP. 196706101992032001

Dr. Rumini, S.Pd., M.Pd.  
NIP.197002231995122001

## PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “ Persepsi Peserta Didik, Guru dan Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di SMA Kabupaten Kutai Timur ” Karya,

Nama : Tri Agustin Wulandari Rizki SP

Nim : 0602517086

Program Studi : Pendidikan Olahraga S2

Telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 03 Oktober 2019.

Semarang, Oktober 2019

Ketua,



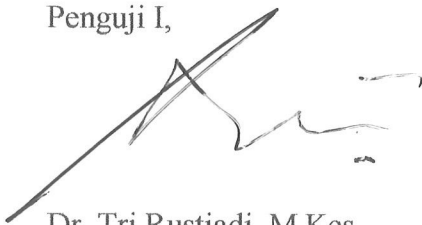
Dr. Eko Handoyo, M.Si  
NIP. 196406081988031001

Sekretaris,



Dr. Setya Rahayu, M.S.  
NIP. 196111101986012001

Penguji I,



Dr. Tri Rustiadi, M.Kes.  
NIP. 196410231990021001

Penguji II,



Dr. Rumini, S.Pd.,M.Pd.  
NIP. 197002231995122001

Penguji III,



Dr. Heny Setyawati, M.Si.  
NIP. 19670610199232001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Tri Agustin Wulandari Rizki SP

Nim : 0602517086

Program Studi : Pendidikan Olahraga

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Persepsi Peserta Didik, Guru dan Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) SMA di Kabupaten Kutai Timur” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Oktober 2019

Yang membuat pernyataan,

Tri Agustin Wulandari Rizki SP  
NIM 0602517086

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

Persepsi yang sempit dan keliru terhadap pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan akan mengakibatkan nilai-nilai luhur dan tujuan pendidikan yang terkandung di dalamnya tidak akan pernah tercapai.

### **Persembahan**

Universitas Negeri Semarang,

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang,

Program Studi Pendidikan Olahraga,

## ABSTRAK

Tri Agustin, W, R, S. 2019. “Persepsi Peserta Didik, Guru dan Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) SMA di Kabupaten Kutai Timur”. Program Studi Pendidikan Olahraga. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Heny Setyawati, M.Si., Pembimbing II Dr. Rumini, S.Pd., M.Pd.

**Kata Kunci** : persepsi, peserta didik, guru, peran orang tua, PJOK

Peserta didik masih belum diberikan kesempatan oleh gurunya untuk menyampaikan keinginan yang diharapkan dalam proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK). Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis persepsi peserta didik dalam penyelenggaraan mata pelajaran PJOK, 2) Menganalisis persepsi guru dalam penyelenggaraan mata pembelajaran PJOK, 3) Menganalisis peran orang tua dalam penyelenggaraan mata pembelajaran PJOK.

Metode penelitian yang digunakan analisis kuantitatif, pengumpulan data dengan menggunakan instrumen kuesioner. Populasi penelitian ini adalah 8 SMA Negeri di Kabupaten Kutai Timur yang berada pada peringkat terendah berdasarkan hasil UN tahun 2017-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian 754 responden. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified proporsional random sampling*. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif persentase yang dilanjutkan dengan analisis IQV.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) tanggapan atau pandangan peserta didik terhadap PJOK kategori sangat baik 5,3% , kategori baik 32,8%, kategori cukup 55,8% dan kategori kurang 6,1%. 2) sikap peserta didik terhadap PJOK kategori sangat baik 15,4%, kategori baik 56,2%, kategori cukup 26,1%, dan kategori kurang 1,3%. 3) harapan peserta didik terhadap PJOK kategori sangat baik 14,9%, kategori baik 54,3%, kategori cukup 28,7%, dan kategori kurang 1,7%.

Simpulan hasil penelitian yaitu 1) Persepsi peserta didik terhadap mata pelajaran PJOK pada kategori baik yang ditinjau dari tiga indikator yaitu tanggapan peserta didik, sikap peserta didik, dan harapan peserta didik. 2) Persepsi guru terhadap mata pelajaran PJOK baik hal ini didukung dengan pemberian kesempatan terhadap peserta didik dalam menyampaikan keinginan dan harapan dalam pembelajaran PJOK. 3) Peran orang tua tentu akan mendukung prestasi yang akan diperoleh dari peserta didik, orang tua yang akan memberi motivasi dan fasilitas belajar agar dapat menunjang hasil belajar anak. Saran penelitian ini adalah sekolah dan guru PJOK harus memperhatikan peserta didik sebagai subjek dalam pendidikan dimana peserta didik mempunyai peran dan kedudukan yang harus diperhatikan dalam pembelajaran.

## ABSTRACT

Tri Agustin, W, R, S. 2019. "Students' and Teachers' Perception, and Parents' Roles in The Implementation of High School Physical, Sports, and Health Education (*PJOK*) Subject in East Kutai". Sport Education Department. Postgraduate School. Universitas Negeri Semarang. Advisor I Dr. Heny Setyawati, M.Si., Advisor II Dr. Rumini, S.Pd., M.Pd.

**Keywords:** perception, students, teachers, parents' roles, PJOK

This study aimed at 1) analyzing students' and teachers' perceptions, and parents' roles in the implementation of PJOK subject, 2) analyzing students', teachers', and parents' roles on the construction of PJOK learning planning, 3) analyzing students' and teachers' understanding and position, and parents' roles in the construction of PJOK learning planning.

This study was a kind of quantitative descriptive research in which collecting the data used a questionnaire instrument. The population of this study was 8 state high schools in East Kutai which are ranked lowest based on the results of the 2017-2018 National Examination. The sample used in the study was 754 respondents. The sampling technique used in this study was stratified proportional random sampling. Furthermore, the data obtained were analyzed using descriptive percentage analysis followed by an IQV analysis.

The results of this study were 1) the students' responses or views on PJOK in the sufficient category were at the interval of 22-29 in which 5.3% was very good, 32.8% was good, 55.8% was sufficient and 6.1% was less. 2) the students' attitudes towards PJOK in the good category were at the interval of 47-55 in which 15.4% was very good, 56.2% was good, 26.1% was sufficient, and 1.3% was less. 3) students' expectations of PJOK in the good category were at the interval of 32-37 in which 14.9% was very good, 54.3% was good, 28.7% was sufficient, and 1.7% was less

The conclusion of this study is students' perceptions of PJOK in the good category were reviewed from three indicators consisted of 1) students' responses or views, 2) students' attitudes, 3) students' expectations. The suggestion is schools and PJOK teachers must pay attention to students as subjects in education where students have roles and positions that must be considered in learning.

## **PRAKATA**

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Persepsi dan Peran Peserta Didik Guru dan Orang Tua dalam Penyelenggaraan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) SMA di Kabupaten Kutai Timur”. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Orang Tua peneliti yang selalu memberikan cinta kasih dan dukungan serta doa tiada henti. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan tesis ini peneliti banyak mendapat bimbingan, dorongan, arahan dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengikuti pendidikan di Program Studi Pendidikan Olahraga (S2).
2. Direktur, Asisten Direktur I, dan II, Pascasarjana UNNES atas dukungan dan kelancaran yang diberikan penulis dalam menempuh studi.
3. Prof. Dr. Soegiyanto, KS, M.S., Koordinator Program Studi Pendidikan Olahraga yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Sulaiman, M.Pd., Sekertaris Program Studi Pendidikan Olahraga yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tesis ini.
5. Dr. Heny Setyawati, M.Si. Pembimbing I yang telah banyak memberikan dukungan dan saran serta bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Dr. Rumini, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II yang telah banyak memberikan dukungan dan saran serta bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.



7. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
8. Bapak dan Ibu Guru di SMA-SMA Kabupaten Kutai Timur yang telah banyak memberikan saran dan masukan selama peneliti melakukan penelitian.
9. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang angkatan 2017 yang sudah banyak memberikan kenangan, harapan, kasih sayang dan dukungan yang sangat berarti bagi peneliti.

Peneliti sadar bahwa dalam penulisan tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu keritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, September 2019

Tri Agustin Wulandari Rizki SP

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN UJIAN TESIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	12
1.3 Cakupan Masalah .....	12
1.4 Rumusan Masalah .....	13
1.5 Tujuan Penelitian .....	13
1.6 Manfaat Penelitian .....	14
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	14
1.6.2 Manfaat Praktis .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERFIKIR</b>	
2.1 Kajian Pustaka.....	16
2.2 Kerangka Teoritis.....	24
2.2.1 PJOK.....	24
2.2.2 Hakikat PJOK .....	27
2.2.3 Tujuan PJOK.....	31
2.2.4 Pentingnya PJOK .....	35
2.2.5 PJOK di Sekolah.....	38
2.2.6 PJOK di Masyarakat .....	40
2.2.7 Guru PJOK.....	42

2.2.8 Peserta Didik .....	44
2.2.8.1 Kedudukan Peserta Didik .....	50
2.2.8.2 Kebutuhan Peserta Didik .....	52
2.2.8.3 Karakteristik Peserta Didik Usia SMA.....	55
2.2.8.4 Perkembangan Fisik Peserta Didik Usia SMA.....	61
2.2.8.5 Perkembangan Kognitif Peserta Didik Usia SMA .....	63
2.2.8.6 Perkembangan Sikap Peserta Didik.....	66
2.2.8.7 Karakteristik Perkembangan Usia SMA.....	68
2.2.9 Orang Tua .....	71
2.2.10 Pemahaman Pembelajaran PJOK.....	72
2.3 Hakikat Persepsi.....	75
2.3.1 Persepsi .....	75
2.3.2 Proses Terjadinya Persepsi.....	79
2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	82
2.3.4 Persepsi Terhadap Mata Pelajaran PJOK .....	85
2.3.5 Persepsi Peserta Didik Guru dan Orang Tua .....	88
2.3.6 Peran Peserta Didik Guru dan Orang Tua.....	93
2.3.7 Pemahaman Peserta Didik Guru dan Orang Tua .....	99
2.3.8 Interaksi Pembelajaran PJOK di SMA.....	101
2.7 Kerangka Berfikir.....	105

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Desain Penelitian.....	112
3.2 Populasi dan Sampel .....	113
3.3 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	114
3.3.1 Kuesioner .....	115
3.3.2 Wawancara.....	116
3.4 Uji Instrumen Penelitian .....	117
3.4.1 Uji Validitas Instrumen.....	118
3.4.2 Uji Reabilitas Instrumen .....	119
3.4 Teknik Analisis Data .....	120

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Penyajian Data Hasil Penelitian .....	123
4.1.1 Penyebaran Kuesioner Penelitian .....	123
4.1.2 Data Responden Penelitian .....	124

4.2 Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	127
4.2.1 Persepsi Peserta Didik Guru dan Orang Tua Terhadap Penyelenggaraan Mata Pelajaran PJOK.....	128
4.2.1.1 Analisis Indikator Tanggapan/Pandangan Peserta Didik Guru dan Orang Tua Terhadap PJOK.....	128
4.2.1.2 Analisis Indikator Sikap Peserta Didik Guru dan Orng Tua Terhadap PJOK .....	133
4.2.1.3 Analisis Indikator Harapan Peserta Didik Guru dan Orang Tua Terhadap PJOK.....	137
4.2.1.4 Analisis Indikator Kesiapan Peserta Didik Guru dan Orang Tua Terhadap PJOK.....	141
4.2.2 Pemahaman Peserta Didik Guru dan Orang Tua Terhadap PJOK.....	145
4.2.2.1 Analisis Hakikat Konten Pelajaran .....	145
4.2.2.2 Analisis Mengetahui Tujuan Pembelajaran .....	149
4.2.2.3 Analisis Mengetahui Pentingnya Pembelajaran.....	154
4.2.3 Persepsi dan Peran Peserta Didik Guru dan Orang Tua Terhadap Perencanaan Pembelajaran PJOK .....	158
4.2.3.1 Analisi Indikator Peserta Didik Sebagai Subjek Pendidikan.....	158
4.2.3.2 Analisis Peserta Didik Guru dan Orang Tua Ikut Menentukan Hasil Belajar.....	162
4.2.3.3 Analisis Peserta Didik Guru dan Orang Tua Memilih Kebebasan untuk Menentukan Hasil Belajar .....	166
4.2.3.4 Analisis Peserta Didik adalah Subjek yang dipenuhi Kebutuhan Belajarnya .....	171
4.2.3.5 Analisis Peserta Didik adalah bagian Interaksi Edukatif.....	175
4.3 persepsi guru terhadap pembelajaran PJOK .....	179
4.3.1 persepsi orang tua terhadap mata pelajaran PJOK.....	180
4.3.2 peran guru terhadap pembelajaran PJOK .....	181
4.3.3 peran orang tua mata pelajaran PJOK.....	183
4.3.4 pemaham guru terhadap mata pelajaran PJOK.....	184
4.3.5 pemahaman orang tua terhadap mata pelajaran PJOK.....	187
4.4 Pembahasan.....	188
4.4.1 Persepsi Peserta Didik Guru dan Orang Tua Terhadap PJOK	189
4.4.2 Pemahaman Peserta Didik Guru dan Orang Tua Terhadap PJOK.....	195

4.4.3 Peran dan Kedudukan Peserta Didik Guru dan Orang Tua Terhadap Penyelenggaraan PJOK.....	198
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	205
5.2 Implikasi.....	207
5.3 Saran.....	207
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>210</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>220</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1	Jumlah Responden Penelitian..... 114
Tabel 3.2	Pensekoran Skala <i>Likers</i> ..... 116
Tabel 3.3	Jumlah Sampel Uji Coba Instrument Penelitian..... 118
Tabel 3.4	Interpretasi Reabilitas ..... 120
Tabel 4.1	Objek Penelitian ..... 124
Tabel 4.2	Distribusi Kuesioner dan Pengumpulan Data..... 124
Tabel 4.3	Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin ..... 124
Tabel 4.4	Jumlah Responden Berdasarkan Usia ..... 125
Tabel 4.5	Jumlah Responden Berdasarkan Kelas..... 126
Tabel 4.6	Tabulasi Silang Karakteristik Responden ..... 127
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Indikator Tanggapan atau Peserta Didik Terhadap PJOK ..... 128
Tabel 4.8	Tabulasi Silang Indikator atau Pandangan Peserta Didik Terhadap PJOK ..... 131
Tabel 4.9	Nilai Koevisien Variabelitas (IQV) Indikator Tanggapan atau Pandangan Peserta Didik terhadap PJOK..... 132
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Indikator Sikap Peserta Didik Terhadap Mata Pelajaran PJOK ..... 133
Tabel 4.11	Tabulasi Silang Indikator Sikap Peserta Didik Terhadap PJOK..... 135
Tabel 4.12	Nilai Koevisien Variabelitas (IQV) Indikator Sikap Peserta Didik terhadap PJOK ..... 136
Tabel 4.13	Distribusi Frekuensi Indikator Harapan Peserta Didik terhadap Mata Pelajaran PJOK..... 137

Tabel 4.14	Tabulasi Silang Indikator harapan peserta Didik Terhadap PJOk .....	139
Tabel 4.15	Nilai Koevisien Variabelitas (IQV) Indikator Harapan peserta Didik Terhadap PJOK.....	140
Tabel 4.16	Distribusi Frekuensi Kesiapan Peserta Didik Terhadap PJOK.....	141
Tabel 4.17	Tabulasi Silang Indikator Kesiapan Peserta Didik Terhadap Mata Pelajaran PJOK .....	143
Tabel 4.18	Nilai Koevisien Variabelitas (IQV Indikator Kesiapan Peserta Didik Terhadap PJOK.....	144
Tabel 4.19	Distribusi Frekuensi Hakikat Konten Pelajaran .....	145
Tabel 4.20	Tabulasi Silang Indikator Hakikat Konten Pelajaran .....	148
Tabel 4.4.21	Nilai Koevisien Variabelitas (IQV) Indikator Hakikat Konten Pelajaran .....	149
Tabel 4.22	Distribusi Frekuensi Indikator Mengetahui Tujuan Pembelajaran PJOK.....	150
Tabel 4.23	Tabulasi Silang Indikator Mengetahui Tujuan Pembelajaran .....	152
Tabel 4.24	Nilai Koevisien Variabelitas )IQV) Indikator Mengetahui Tujuan Pembelajaran.....	153
Tabel 4.25	Distribusi Frekuensi Indikator Mengetahui Pentingnya Pelajaran .....	154
Tabel 4.26	Tabulasi Silang Indikator Mengetahui Pentingnya Pelajaran .....	156
Tabel 4.27	Nilai Koevisien variabelitas (IQV) Indikator Mengetahui Pentingnya Pelajaran .....	157
Tabel 4.28	Distribusi Frekuensi Indikator Peserta Didik Sebagai Subjek pendidikan .....	158

Tabel 4.29	Tabulasi Silang Indikator Peserta Didik Sebagai Subjek dalam Pendidikan .....	161
Tabel 4.30	Nilai Koevisien Variabelitas (IQV) Indikator Peserta Didik Sebagai Subjek Pendidikan .....	162
Tabel 4.31	Distribusi frekusndi Peserta Didik Ikut Mengetahui hsil Belajar.....	163
Tabel 4.32	Tabulasi Silang Indikator Peserta Didik Ikut menentukan hasil dalam Belajar.....	165
Tabel 4.33	Nilai Koevisien (IQV) Indikator Peserta Didik Ikut menentukan hasil Belajar .....	166
Tabel 4.34	Distribusi Frekuensi Indikator Peserta Didik memilih Kebebasan untuk Menentukan Cara belajar .....	167
Tabel 4.35	Tabulasi Silang Indikator Peserta Didik Memiliki Kebebasan untuk Menentukan cara Belajar .....	169
Tabel 4.36	Nilai Koevisien Variabelitas (IQV) Indikator Peserta Didik Memiliki kebebasan untuk menentukan Cara Belajar.....	170
Tabel 4.37	Distribusi Frekuensi Indikator Peserta Didik adalah Subyek yang dipenuhi Kebutuhan Belajarnya .....	171
Tabel 4.38	Tabulasi Silang Indikator peserta Didik adalah Subyek yang dipenuhi kebutuhan Belajarnya .....	173
Tabel 4.39	Nilai Koevisien variabelitas (IQV) Indikator Peserta Didik adalah Subyek yang dipenuhi Kebutuhan Belajarnya.....	174
Tabel 4.40	Distribusi Frekuensi Indikator Peserta Didik adalah Bagian Interaksi Pembelajaran .....	175
Tabel 4.41	Tabulasi Silang Indikator peserta Didik adalah bagian Interaksi Edukatif .....	177



Tabel 4.42 Nilai Koevisien Variabelitas (IQV) Indikator Peserta Didik adalah bagian Interaksi Edukatif ..... 178

## DAFTAR GRAFIK DAN GAMBAR

	Halaman
Grafik 4.1 Indikator Tanggapan Atau Pandangan Peserta Didik Terhadap Mata Pelajaran PJOK .....	129
Grafik 4.2 Indikator Sikap Peserta Didik Terhadap PJOK.....	133
Grafik 4.3 Indikator Harapan Peserta Didik Terhadap PJOK.....	138
Grafik 4.4 Indikator Kesiapan Peserta Didik Terhadap PJOK .....	142
Grafik 4.5 Indikator Hakikat Konten Pelajaran .....	146
Grafik 4.6 Indikator Pengetahui Tujuan Pembelajaran.....	150
Grafik 4.7 Indikator Mengetahui Pentingnya Pelajaran .....	154
Grafik 4.8 Indikator Peserta Didik Sebagai Subjek Pendidikan.....	159
Grafik 4.9 Indikator Peserta Didik Ikut Menentukan Hasil Belajar .	163
Grafik 4.10 Indikator peserta didik memiliki kebebasan unruk menentukan cara belajar .....	167
Grafik 4.11 Indikatr peserta didik adalah subyek yang dipenuhi kebutuhan belajarnya.....	171
Grafik 4.12 Indikator peserta didik adalah bagian eduktif .....	175
Grafik 4.13 Persepsi Guru Terhadap PJOK.....	179
Grafik 4.14 Persepsi Orang Tua terhadap PJOK .....	181
Grafik 4.14 Peran Guru Terhadap PJOK .....	182
Grafik 4.15 Peran Orang Tua Terhadap PJOK.....	184
Grafik 4.16 Pemahaman Guru Terhadap PJOK.....	185
Grafik 4.17 Pemahaman Orang Tua Terhadap PJOK.....	187
Gambar 2.1 Preoses Persepsi.....	86
Gambar 2.2 Bagan kerangka berfikir .....	111
Gambar 4.1 Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin .....	125
Gambar 4.2 Jumlah responden berdasarkan usia .....	125
Gambar 4.3 Jumlah responden berdasarkan kelas.....	126

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan mata pelajaran wajib yang tertera didalam Kurikulum Pendidikan Nasional di Indonesia, pada semua jenjang dan jenis pendidikan. PJOK memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih dan dilakukan dengan sistematis. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media yang mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penghayatan nilai-nilai (sikap mental-emosional, sportifitas, spiritual, dan sosial) serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

PJOK merupakan bidang kajian yang luas dan sangat menarik dengan titik berat pada peningkatan gerak manusia (*human movement*). Pangrazi (2004) mengemukakan bahwa PJOK adalah bagian integral dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan yang memberikan sumbangan pertumbuhan dan perkembangan total pada setiap anak, terutama melalui latihan gerak. Sehingga PJOK dapat dipahami

sebagai sebuah program pembelajaran yang memberikan perhatian pada semua domain pembelajaran, yaitu: kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Pembelajaran PJOK berjalan dengan sukses dan lancar apabila memenuhi beberapa unsur antara lain : guru, orang tua, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, tujuan, metode, lingkungan yang mendukung dan penelitian (Agus Suryobroto, 2004:1). Mutu pendidikan dapat tercapai melalui suatu proses belajar mengajar yang baik. Proses belajar mengajar, pada prinsipnya merupakan hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik yang terjadi pada dunia pendidikan lebih khusus pada bidang studi PJOK. Kualitas belajar mengajar lebih dipandang semata-mata dari peran dan posisi guru. Perlu disadari bahwa kualitas pembelajaran ditentukan oleh banyak prihal guru adalah salah satunya. Prihal lain yang ikut berperan adalah tenaga kependidikan, pemangku kepentingan, masyarakat dan peserta didik serta orang tua. Peserta didik harus dipandang sebagai subjek didik yang pada dasarnya adalah individu-individu yang mandiri.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) siswa diarahkan mempelajari gerak, baik berkenaan dengan gerak dasar seperti lompat, lempar dan gerakan lain yang dilakukan dengan permainan, senam, renang dan beladiri. Apabila guru menggunakan metode yang tepat, pelaksanaan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) yang dilakukan berjalan dengan lancar dan efektif. Kelancaran berlangsungnya pelajaran PJOK lebih dipengaruhi oleh keaktifan siswa dalam

mengikuti kegiatan tersebut, karena keefektifan pembelajaran siswa dalam kegiatan ini akan berpengaruh, karena adanya umpan balik antara siswa dan guru.

Menurut Sayudi (2014:23) pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari sistem Pendidikan secara keseluruhan. Pelaksanaan Pendidikan Jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan Pendidikan tersebut. Tujuan Pendidikan Jasmani bukan aktivitas Jasmani itu sendiri, tetapi untuk mengembangkan potensi aktivitas siswa di saat melakukan pendidikan jasmani di sekolah. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) memiliki peran penting, berposisi strategis, dan bertanggung jawab dalam Pendidikan Nasional. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) memiliki tugas sebagai pendidik, pengajar, dan pembina. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, dan teknologi. Membina berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan fisik kepada siswa. Semua komponen tersebut menuntut kinerja dan pengetahuan guru yang tinggi.

Keberhasilan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) itu juga tergantung pada persepsi siswa. Persepsi merupakan suatu hal yang cukup penting bagi setiap orang sebelum orang itu terjun langsung dalam melakukan setiap kegiatan perlu pertimbangan terlebih dahulu sebelum melakukan suatu kegiatan, agar suatu hal yang dilakukan itu benar-benar tepat dan menguntungkan. Melalui persepsi seseorang akan terus melakukan hubungan dengan lingkungan dan

kegiatan yang akan dilakukan, salah satunya bagi siswa adalah berhubungan dengan kegiatan pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK). Hal utama yang pasti mereka lakukan adalah mengungkapkan persepsi mereka terhadap pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) di mana ini akan berpengaruh terhadap keinginan mereka untuk ikut serta dalam mata pelajaran ini.

Menurut Mashuri (2017:3) suatu persepsi yang bersifat positif terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) apabila ingin mencapai tujuan yang maksimal, harus ditunjang dengan adanya minat dan motivasi dari siswa yang mengikuti atau berkecimpung secara aktif. Minat merupakan keinginan yang timbul dari diri siswa untuk mengikuti sesuatu yang sudah pasti dia senangi karena minat akan muncul apabila siswa senang terhadap suatu objek tertentu, setelah itu dengan adanya minat dalam diri siswa maka motivasi akan muncul dengan sendirinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar karena motivasi merupakan suatu pendorong untuk mengikuti atau melakukan sesuatu yang disenangi atau diminati.

Menurut Hamdu dan Agustina (2011:82) salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa adalah motivasi, dengan adanya motivasi siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan oleh guru dalam upaya pembelajaran di sekolah.

Guru berperan dalam memerikan motivasi serta mengatur dan mengkondisikan lingkungan belajar agar peserta didik dapat belajar dengan aman dan nyaman.

Persiapan yang dilakukan adalah mendesain pembelajaran mulai dari menyiapkan materi, menentukan metode mengajar, dan menentukan fasilitas/media. Persiapan yang terencana akan menghasilkan suatu proses pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani yang benar, aman, dan nyaman sangatlah bergantung pada berbagai aspek. Pertama, guru merupakan unsur sentral dari rangkaian proses pembelajaran pendidikan jasmani. Di tangan gurulah akhirnya semua proses pembelajaran dikendalikan walaupun, hal ini akan bertentangan dengan kurikulum dan metode yang akan digunakan. Guru merencanakan pembelajaran mulai dari mempersiapkan materi hingga evaluasi akhir dari proses pembelajaran tersebut. Kedua, Peserta didik adalah subjek dari rangkaian kegiatan pembelajaran. Peserta didik akan secara langsung mendapatkan perlakuan dari guru dan merasakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Ketiga, kurikulum yang digunakan oleh guru sebagai acuan atau patokan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Sekarang, kurikulum yang digunakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini mewajibkan para peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Dalam kurikulum ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar utama. Guru dapat mengembangkan sendiri desain pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan keadaan sekolah. Selain guru, orang tua juga sangat berpengaruh terhadap pemberian motivasi kepada anak pada saat di rumah karena orang tua memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran anak.

Persepsi orang tua terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) yang disampaikan kepada anaknya akan tertanam pada pikiran anak sehingga memungkinkan anak tersebut memiliki persepsi yang sama tentang pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK). Apabila demikian, maka tidak menutup kemungkinan siswa berperilaku kurang aktif dan berpengaruh terhadap aktivitas belajarnya dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) di sekolah. Apabila orang tua siswa menyadari manfaat dan arti pentingnya pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) adalah untuk menjaga kebugaran dan kesehatan jasmani anak didik sehingga mendukung keseluruhan aktivitas belajar siswa di sekolah bukan hanya pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK), maka orang tua akan memberikan motivasi pada anak agar senantiasa mengikuti semua pelajaran dengan baik.

Foley (2015:1) yang dikutip dan dituangkan dalam artikel *5 Tips for better relationship with your student* mengemukakan bahwa meningkatkan keterampilan-keterlibatan peserta didik itu penting menanyakan dan mendengarkan apa yang mereka inginkan. Tirza Romana Watts (2009:3) menunjukkan bahwa peserta didik sebagai konsen utama pendidikan, persepsi mereka bisa menghasilkan wawasan dan informasi yang berharga tentang pendidikan yang mereka terima. Dengan demikian informasi yang diperoleh dari peserta didik akan sangat bermanfaat untuk merancang pembelajaran yang efektif. Asri Budiningsih C (2011:162) mengutip pendapat Vygotsky yang mengatakan agar pembelajaran bermakna, perlu dirancang dan dikembangkan berdasarkan pada kondisi peserta didik sebagai subjek belajar. Kajian



ini merupakan suatu kesenjangan yang terjadi antara kebenaran teoritik yang merupakan konseptual yang telah diatur dalam konteks pendidikan saat ini dengan realitas di lapangan. Pemahaman terhadap peserta didik sebagai subjek belajar inilah yang seharusnya dijadikan pijakan.

Hidayat dalam Dini Rosdiani (2013:141) mengemukakan permasalahan dalam pembelajaran PJOK anatara lain proses pembelajaran kental dengan sistem yang mekanistik dan reduksinistik. Imbasnya pembelajaran lebih ketat dan struktural sehingga pembelajaran bersifat momolog dan isi kurikulum kurang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Perlu disadari peserta didik juga memiliki peran dan pemahaman yang harus diperhatikan dalam hal pembelajaran dalam hal ini pembelajaran PJOK. S. Nasution (2011:77) mengemukakan sebenarnya peserta didik merupakan faktor penting, mereka dapat menilai dan memberi saran-saran yang sangat berharga. Artinya dalam pembelajaran peserta didik bukan sebagai patung yang hanya diam yang tidak diberikan kesempatan dalam mengemukakan tentang persepsi atau pandangannya mengenai pelajaran yang sedang berlangsung. Artinya penerimaan kesempatan kepada peserta didik yang menjadi subjek dalam pendidikan untuk menyampaikan pendapat dan gagasan sangat besar artinya. Dengan demikian dapat diyakini bahwa anak didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar berikut dari hasil kegiatan itu, yaitu keberhasilan hasil belajar, (Syaiful Bahri Djarmiah, Azwan Zain 2010:114).

Peserta didik perlu mendapatkan pengalaman yang bisa membantu mereka memahami peran aktivitas jasmani dan olahraga. Sikap peserta didik dalam aktivitas jasmani dan peranan serta keberhasilan melakukan aktivitas jasmani mempengaruhi partisipasi mereka selanjutnya. Kecermatan perlu diperhatikan untuk mendapatkan peserta didik menunjukkan sikap positif pembelajaran PJOK.

Terciptanya penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan apa yang diharapkan di atas yang dijadikan patokan atau dapat disebut sebagai peran utama, sementara peserta didik yang seharusnya sebagai subjek pendidikan dijadikan objek pendidikan yang mana peserta didik tidak dianggap penting untuk ikut serta dalam pembangunan sistem pembelajaran yang diharapkan. Peserta didik sebagai pihak yang “dikenai aksi” pendidikan, memiliki ruang untuk bersuara apalagi didengar suaranya meskipun peserta didik adalah penerima akhir kebijakan kurikuler dan instruksional. Artinya dalam implementasi pendidikan saat ini peserta didik tidak dilibatkan dalam setiap proses pengembangan pendidikan saat ini. Seharusnya peserta didiklah yang harus dijadikan pijakan dalam pembangunan pendidikan di mana peserta didik adalah subjek pendidikan, hal ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki tujuan yang diharapkan/diinginkan memberi arah, kemana kegiatan belajar itu harus dibawa dan dilaksanakan, (Sardiman A.M 2011 :57).

Sumber masalah rendahnya kualitas pendidikan dapat bersumber dari guru, orang tua, input siswa, kurikulum, fasilitas, dan dana. Masing-masing harus berfungsi sebagaimana mestinya. Kelemahan pada salah satu sistem akan berakibat buruk pada

lainnya. Dari semua itu guru memiliki peran utama dan sangat penting. Sebab, guru merupakan pelaku, penggerak dan ujung tombak dalam proses pendidikan.

Hasil observasi awal yang dilakukan mendapatkan data dari beberapa pertanyaan atau kuesioner yang dibagikan yang ada, di mana peserta didik masih belum diberikan kesempatan pada gurunya untuk menyampaikan keinginan yang diharapkan dalam proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK). Selain itu dalam menyampaikan materi guru kurang memperhatikan karakteristik peserta didik dan kepribadian peserta didik yang merupakan pijakan dalam pembelajaran, peserta didik akan mengalami kesulitan memahami materi pelajaran, merasa bosan, bahkan timbul kebencian materi pelajaran yang diajarkan oleh guru, selain itu peranan orang tua juga sangat mempengaruhi prestasi peserta didik dengan dukungan orang tua peserta didik akan mampu meningkatkan kualitas dalam pembelajaran tetapi apabila orang tua tidak memahami konsep dari pembelajaran maka akan mempengaruhi terhadap peserta didik. Kondisi demikian sebagai penyebab rendahnya kualitas dan kuantitas proses serta hasil belajar yang telah diprogramkan. Upaya apapun yang dipilih dan dilakukan oleh guru dan perancang pembelajaran jika tidak bertumpu pada karakter peserta didik sebagai subjek belajar, maka pelajaran yang dikembangkan tidak akan bermakna bagi peserta didik, guru, dan orang tua.

Pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa peserta didik adalah objek utama dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) yang

memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lain, dengan pembelajaran klasikal dan kemajemukan karakter peserta didik, jika pembelajaran tidak berorientasi pada peserta didik akan menimbulkan hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2018 selama 1 bulan di Kabupaten Kutai Timur dengan menggunakan peserta didik Sekolah Menengah Atas sebagai sumber data. Responden direkrut dengan teknik *accidental sampling*. Responden berjumlah 112 peserta didik yang terdiri dari 53 peserta didik putra dan 59 peserta didik putri sebagai responden yang berasal dari sekolah SMA N 1 Busang, SMA N 2 Bengalon, SMA N 1 Kaliorang dan SMA N 1 Karang yang menjawab pertanyaan perihal persepsi peserta didik atau pandangan dan tanggapan mereka untuk mengetahui secara garis besar bagaimana sebenarnya peranan mata pelajaran PJOK dari persepsi peserta didik. Kepada para responden telah diajukan pertanyaan yang sangat umum, dan jawaban diperoleh melalui respons terhadap kuesioner yang dibagikan, maupun melalui wawancara langsung.

Hasil studi pendahuluan terkait dengan pandangan peserta didik terhadap PJOK di atas, mencirikan bahwa peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PJOK memiliki alasan tersendiri untuk melaksanakan aktivitas jasmani dalam PJOK. Oleh sebab itu peserta didik perlu diberikan pemahaman tentang arti penting aktivitas jasmani bagi mereka. Pemahaman tentang pentingnya aktivitas jasmani dan bagaimana keterkaitannya dengan kesehatan dan kesejahteraan adalah penting. Anak yang

menyenangi pelajaran tertentu dan kurang menyenangkan pelajaran tertentu adalah perilaku anak yang bermula dari sikap mereka karena minat yang berlainan. Hal ini mempengaruhi kegiatan belajar anak. Biasanya pelajaran yang disenangi, dipelajari oleh anak dengan senang hati pula. Sebaliknya, pelajaran yang kurang disenangi jarang dipelajari oleh anak, sehingga tidak heran bila isi dari pelajaran itu tidak dikuasai oleh anak. Hal ini tidak lepas dari peserta didik sebagai subjek belajar yang patut untuk diberikan kesempatan dalam menyampaikan pandangan atau persepsi perihal mata pelajaran yang mereka ikuti yang dalam hal ini di tinjau dari persepsi peserta didik dalam mata pelajaran PJOK. Suatu ersepsi yang bersifat baik terhadap pembelajaran PJOK akan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran yang mksimal.

PJOK merupakan wahana pendidikan yang memberikan bagi anak untuk mempelajari hal-hal yang penting. Meskipun PJOK menawarkan kepada anak untuk bergembira, tidaklah tepat untuk mengatakan PJOK diselenggarakan semata-mata agar anak bergembira dan bersenag-senang. Bila demikian seolah-olah PJOK hanyalah sebagai mata pelajaran selingan, tidak berkualitas, dan tidak memiliki tujuan yang bersifat mendidik. Sebagai akibatnya PJOK disekolah tidak mencapai profil aktivitas belajar mengajar, dan bahkan akibat selanjutnya PJOK tidak menimbulkan keuntungan bagi peserta didik dan pendidikan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut :

- 1) Kurangnya pemahaman aktivitas jasmani sebagai bagian dari kehidupan peserta didik.
- 2) Kualitas belajar mengajar hanya dipandang semata-mata dari peran dan posisi guru.
- 3) Gagasan atau pendapat peserta didik sebagai subjek belajar selama ini kurang mendapat perhatian yang sebenarnya, peserta didik sebagai subjek belajar merupakan salah satu penentuan keberhasilan pembelajaran.
- 4) Perlunya peninjauan persepsi peserta didik terkait mata pelajaran PJOK yang ditinjau dari pemahaman peserta didik.
- 5) Kurangnya peranan dari orang tua kepada anaknya dalam mengikuti pembelajaran PJOK.
- 6) Kurang pemahaman para orang tua tentang peranan dan fungsi mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) dalam rangka tumbuh kembang anak.

## **1.3 Cakupan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas agar pembahasan penelitian ini lebih terarah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada persepsi peserta didik,

guru dan peran orang tua yang ditinjau dari pemahaman atau pandangan peserta didik, guru dan peran orang tua dalam penyelenggaraan mata pelajaran PJOK.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana persepsi peserta didik terhadap penyelenggaraan mata pelajaran PJOK ?
- 2) Bagaimana persepsi guru terhadap penyelenggaraan mata pelajaran PJOK ?
- 3) Bagaimana peran orang tua terhadap penyelenggaraan mata pelajaran PJOK ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis persepsi peserta didik terhadap penyelenggaraan mata pelajaran PJOK.
- 2) Untuk menganalisis persepsi guru terhadap penyelenggaraan mata pelajaran PJOK
- 3) Untuk menganalisis peran orang tua terhadap penyelenggaraan mata pelajaran PJOK.

#### **1) Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang dapat di ambil adalah melalui penelitian ini dapat diperoleh informasi terkait sudut pandang peserta didik, guru dan peran orang tua, mengenai minat dan motivasi serta apa saja yang diharapkan peserta didik, guru dan orang tua pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam menciptakan model-model pembelajaran baru yang sesuai dengan minat peserta didik, guru, dan orang tua.

#### 1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Guru mata pelajaran untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) setelah mengetahui minat dan harapan dari peserta didik dan orang tua.
- 2) Kepala sekolah selaku pemimpin di tingkat sekolah untuk bisa meningkatkan, melakukan supervisi dan memberitugas kepada guru untuk ikut serta dalam pelatihan maupun worskop terkait Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).
- 3) Orang tua untuk lebih memotivasi anaknya dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) karena memiliki manfaat yang sangat banyak.
- 4) Bagi peneliti, kegiatan penelitian ini menjadikan pengalaman yang bermnfaat untuk dapat melengkapi pengetahuan yang diperoleh pada saat kuliah dan secara nyata maupun menjawab masalah berkaitan dengan judul penelitian.



**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA**  
**BERPIKIR**

**2.1 Kajian Pustaka**

Kajian merupakan upaya untuk menganalisis berbagai konsep sebagai variabel, fokus atau subjek dan/atau obyek penelitian. Secara substansial, kajian pustaka dapat berisi penjelasan tentang variabel, aspek-aspek dan indikator, serta keterkaitan antara variabel atau subjek dan/atau obyek penelitian yang diteliti. Hakikat kajian pustaka adalah mengungkapkan, menegaskan, menyanggah, mengisi kekosongan, atau mengembangkan hasil penelitian terdahulu sehingga menghasilkan kebaruan penelitian. Kajian pustaka dapat dilakukan terhadap hasil-hasil penelitian yang termuat dalam jurnal, prosiding, disertasi, tesis, monograf, dan/atau buku teks (Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi 2014:16)

Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini dijadikan sebagai penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Surya (2015:7) yang berjudul “persepsi orang tua siswa kelas IV SD Negeri Melati 1 terhadap pembelajaran pendidikan jasmani”. Hasil penelitian ini menunjukkan: Persepsi orang tua siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Jasmani yang masuk kategori sangat baik 9,7%, kategori baik 16,1%, kategori cukup baik 38,7 maka persepsi orang tua siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Jasmani sebagian besar adalah cukup baik.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Khabib (2011:2) yang berjudul “persepsi siswa kelas x terhadap pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMA Negeri se-kota Pekalongan tahun 2010”. Data hasil penelitian diperoleh hasil yang cukup memuaskan dimana (87%) 123 siswa kelas X beranggapan bahwa nilai persepsi siswa tentang pelajaran penjasorkes adalah baik, dan (13%) 18 siswa beranggapan sangat baik. keseluruhan nilai yang diperoleh dari angket. Dengan menggunakan rumus *Statistic Koofisien Korelasi Product Moment* dan menggunakan rumus reliabilitas internal dengan rumus alpha. Kemudian dianalisis secara deskriptif presentase. Dari penelitian dan pembahasan, maka ditarik simpulan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMA Negeri Se- Kota Pekalongan memiliki hasil yang positif, karena metode pembelajaran yang diberikan sudah variatif dan inovatif. sehingga mampu memberikan pengaruh positif untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh M. Nur Iskandar. 2012. Persepsi Peserta Didik Kelas XI Man II Yogyakarta Terhadap Pentingnya PJOK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi peserta didik kelas XI terhadap pentingnya PJOK di Man II Yogyakarta. PJOK meliputi beberapa aspek lain, aspek kognitif, afektif, psikomotor, jasmani, social, dan rekreasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode survei dengan teknik pengambilan datanya menggunakan angket. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan persepsi peserta didik kelas XI Man II Yogyakarta sebanyak

36 orang (36,12%) menyatakan sangat baik, 20 orang (35,09%) menyatakan baik, 1 orang (1,75%) menyatakan cukup baik, 0 orang (00,00%) menyatakan kurang baik. Pentingnya PJOK berdasarkan persepsi peserta didik kelas XI Man II Yogyakarta menyatakan sangat baik.

- 4) Penelitian Yoyok Eko Suseno 2013. Perbedaan Persepsi Antara Peserta Didik Sekolah Negeri Dan Swasta Terhadap Pembelajaran Guru PJOK (Studi Pada Peserta Didik Kelas VIII Di Smp Negeri 1 Ngawi Dengan SMP Ma'arif Ngawi) menyatakan suatu persepsi yang bersifat baik terhadap pembelajaran PJOK akan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal, maka persepsi disini harus ditunjang dengan adanya minat dan motivasi dari peserta didik yang akan mengikuti secara aktif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang persepsi peserta didik terhadap pembelajaran guru PJOK di SMPN 1 Ngawi dan SMP Ma'Arif Ngawi. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa perbedaan persepsi antara peserta didik sekolah negeri dan swasta terhadap pembelajaran guru PJOK dan peserta didik di SMPN 1 Ngawi dan peserta didik SMP Ma'arif Ngawi.
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Asri Budiningsih C. 2011. Karakteristik Peserta didik Sebagai Pijakan Dalam Penelitian Dan Metode Pembelajaran menyatakan bahwa karakteristik peserta didik adalah kualitas pribadi peserta didik, seperti kecerdasan, pengetahuan sebelumnya, gaya kognitif, gaya belajar, motivasi, dan faktor-faktor social budaya, yang sangat mempengaruhi proses dan hasil studi.

Karakteristik peserta didik akan menentukan pemilihan strategi manajemen, yang juga berhubungan dengan metode untuk mengatur proses pembelajaran. Karakteristik pembelajar harus diterima sebagai suatu kondisi tertentu dan digunakan sebagai dasar untuk penelitian tentang pengajaran.

- 6) Jurnal penelitian yang disusun oleh Rachman (2011:38) meneliti tentang Keterlaksanaan Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Daerah Istimewa Yogyakarta, penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga di DIY berada pada kategori C, atau dengan kata lain baru mencapai 55,5% dan belum dapat mencapai hasil yang menggembirakan. Untuk mencapai kategori A, banyak yang harus diupayakan antara lain dengan memenuhi kebutuhan sarana prasarana, menambah jumlah guru pendidikan jasmani dan olahraga serta meningkatkan kinerja pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di satuan-satuan pendidikan.
- 7) Peneliti oleh Rokim dan Nurhayati (2016) dengan judul “survey keterlaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 pada Guru PJOK di SMA Negeri Se Kabupaten Nganjuk”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan kurikulum 2013 pada guru bidang studi PJOK di SMA Negeri Se Kabupaten Nganjuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat pemahaman guru terhadap pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 bidang pendidikan PJOK termasuk dalam kategori paham.
- 8) Penelitian yang dilakukan oleh Gunarship, 2010. Aplikasi Psikologi Pendidikan Dalam Pembelajaran. Menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan dalam

melaksanakan berbagai perannya antara lain akan dipengaruhi oleh pemahamannya tentang perkembangan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, individu memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda satu sama lain, baik ditinjau dari tingkat kecerdasan, kemampuan, sikap, motivasi, perasaan, dan karakteristik individu lainnya.

- 9) Penelitian yang dilakukan oleh Jono Rahmat Pramudia 2006. Orientasi Baru Pendidikan: Perlunya Reorientasi Posisi Pendidik dan Peserta Didik. Menyatakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses pemberdayaan yaitu membebaskan individu dari kungkungan suatu struktur kekuasaan yang terpusat, yang menginjak-nginjak hak asasi manusia, yang membangun suatu struktur kekuasaan yang hanya menguntungkan sekelompok kecil masyarakat yang menyengsarakan rakyat banyak. Pendidikan bukan hanya sekedar membuat peserta didik pandai menghafal tetapi yang lebih penting ialah menjadikan sebagai manusia, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia.
- 10) Penelitian yang dilakukan oleh (Tangkua, Rahayu, & Soegiyanto, 2015:113) Peranan dan Kedudukan Peserta Didik dalam Penyelenggaraan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan dan kedudukan peserta didik terhadap penyelenggaraan mata pelajaran PJOK, pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran PJOK, mengenali peran dan kedudukan peserta didik terhadap konstruksi perencanaan pembelajaran mata pelajaran PJOK. Hasil penelitian diperoleh persepsi peserta didik terhadap

penyelenggaraan mata pelajaran PJOK adalah baik, Pemahaman peserta didik terhadap PJOK adalah baik. Peran dan kedudukan peserta didik terhadap konstruksi perencanaan pembelajaran PJOK cukup baik. Kesimpulan penelitian ini yaitu peserta didik pada jenjang pendidikan SMA adalah penerima aksi pendidikan memiliki peran dan kedudukan terhadap penyelenggaraan mata pelajaran PJOK. Disarankan bagi sekolah dan guru PJOK harus memperhatikan/melibatkan peserta didik dalam proses dan konstruksi pelaksanaan pembelajaran sebagai kajian untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran PJOK.

- 11) Jurnal penelitian tentang “*The formative role of physical education and sports*” yang dilakukan oleh Liliana Dacica (2015:1243) peneliti difokuskan mengenai tujuan pendidikan dan rekreasi. Karena kenyataan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga merupakan elemen penting dari pendidikan dan pelatihan, tujuannya adalah untuk membentuk konsepsi yang kuat di masa muda mengenai praktik latihan fisik dan untuk menghargai anggaran waktu luang bagi seorang siswa, pendidikan jasmani merupakan cabang dari pendidikan permanen, yang diinginkan terwujudnya harmoni antara komponen biologis dan psikis dari kepribadian anak. Melalui olahraga, pendidikan jasmani dan gerak, jalan menuju kesempurnaan yang diimpikan dicari.
- 12) Jurnal penelitian tentang “*Life satisfaction, perceived freedom in leisure and self-esteem: The case of physical education and sport student*” yang dilakukan oleh Evren Agyar (2013:2186) penelitian ini difokuskan mengenai pendidikan

jasmani olahraga dan kesehatan siswa yang diharapkan menjadi pemimpin di masyarakat dalam mempromosikan dan membangun sikap santai serta positif.

- 13) Penelitian yang dilakukan oleh (Devecioglu, Saham, & Yuldiz, 2012:446) *Defelopment of innovation strategies for sport education*” pendidikan yang bermakna dan bermanfaat adalah suatu yang dibutuhkan oleh semua siswa terlepas dari pihak karir yang mereka pilih. Sekolah perlu melakukan lebih dari sekedar memilih siswa sesuai dengan kemampuan kognitif mereka.
- 14) Jurnal penelitian tentang “*Students’ Expectation, Perception and Satisfaction towards the Management Educational Insttitutions*” dalam *Procedia Economic and finance 2* (2012) 401-410 yang dilakukan oleh Sudharani D. Revindran dan Kalpana. Fokus penelitian mengeksplorasi harapan, persepsi, dan kepuasan peserta didik di pendidikan menengah terhadap manajemen institusi pendidikan. Peserta didik diibaratkan seperti pelanggan dalam literatur pemasaran sehingga mendapatkan perhatian utama. Merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui harapan, persepsi dan kepuasan pelanggan terhaap produk yang ditawarkan dengan tujuan mengetahui kebutuhan pasar.
- 15) Jurnal penelitian yang disusun oleh Mohd Zairi Husain, Azman Hasan, Nur bahiyah Abdul Wahid, Julia Jantan meneliti tentang peran dan kedudukan peserta didik dalam PJOK dengan tujuan berbeda, yaitu mencari pengajar yang efektif bagi guru pendidikan jasmani melalui persepektif peserta didik. Fokus penelitian dalam jurnal tersebut adalah ”*Determining Teaching Effectiviness for*

*Physical Education Teacher*” terdapat dalam *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 172 (2015):733-740.

- 16) Pada jurnal Internasional dengan judul “*Children’s Perception Of a District-Wide Physical Education Program*” oleh Tirza Ramona Davis, *Brigham Young University* tahun 2009, penelitian ini mengarah pada sikap peserta didik terhadap pendidikan jasmani, pengaruh pendidikan jasmani, intensitas pendidikan jasmani dan kebiasaan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi persepsi peserta didik pada pendidikan jasmani yang disampaikan via *district-wide* program pendidikan jasmani. Penelitian ini mengarah pada: (a) persepsi pada kesenangan dan kegunaan pendidikan jasmani, (b) peserta didik suka dan tidak suka pada pendidikan jasmani, (c) ungkapan langsung peserta didik/suara peserta didik.
- 17) Jurnal Internasional yang berjudul *Importance Of Physical Education: motivation and motivational climate* dalam *Procedia Social and Behavioral Sciences* 123 (2014: 364-370) yang di publikasikan oleh Antonio Granero-Gallegos, et al. jurnal ini meneliti tentang pentingnya menumbuhkan iklim motivasi dalam pendidikan jasmani.
- 18) Jurnal Internasional tentang “*Self-determined Motivation and Physical Activity In Children and Adolescents: A systematic review and meta analysis*” dalam *Preventive Medicine* 67 (2014) 270-279 yang ditulis oleh Katherine B. Owen, et al. jurnal ini meneliti tentang kerangka kerja dalam menentukan hubungan antara motivasi dan aktifitas fisik.



- 19) Jurnal Internasional tentang “*Parent physical activity, socioeconomic status and education as predictors of physical activity and sport among children and youths a- 12- yearfollow- study*” yang di tulis oleh (Yang, Latama, & Laakso, 1996) tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh orangtua pada partisipasi anak dan aktivitas fisik mereka selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik, guru dan peran orang tua dalam penyelenggaraan mata pelajaran PJOK mendapat respon yang baik terutama kepada peserta didik, namun terdapat beberapa kendala perihal sarana dan pra sarana yang ada di sekolah dan dalam proses pembelajaran kurangnya peranan dari orang tua terhadap anak dan kurangnya motivasi yang diberikan orang tua.

## **2.2 Kerangka Teoritis**

### **2.2.1 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK)**

(Hidayat, 2013:92) pendidikan, yaitu (1) pendidikan keluarga, (2) pendidikan sekolah, dan (3) perkembangan jiwa anak. Ketiga sektor pendidikan tersebut harus menjalin kerjasama dengan saling mengerti, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu membantu perkembangan jiwa peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki. Salah satu strategi yang mendasar dalam upaya mewujudkan peningkatan sumberdaya manusia Indonesia khususnya di bidang olahraga dan orientasi pembangunan olahraga sedini mungkin, yaitu dengan melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga bagi generasi muda sejak dini (Mardanto & Rumini, 2016:127). Menurut (Utama, 2011:1) Pendidikan merupakan usaha sadar untuk

mempengaruhi peserta didik agar mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki agar mampu menjalani hidup dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan jasmani merupakan program pembelajaran yang memberikan perhatian yang proposional dan memadai domain-domain pembelajaran, yaitu psikomotor, kognitif, dan afektif (Sulaiman, 2016:15). Menurut (Kurniawan, Rahman & Soegiyanto, 2015:9) pendidikan jasmani mengembangkan keterampilan, pengetahuan, nilai-nilai dan sikap yang dibutuhkan untuk mendirikan daya hidup aktif dan sehat, serta membangun kepercayaan diri dan kompetensi siswa dalam menghadapi tantangan sebagai individu dan dalam kelompok atau tim, melalui kegiatan belajar. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan kesehatan yang dijadikan sebagai media untuk mencapai perubahan holistik dalam perkembangan individu secara menyeluruh (Sucipto, Soegiyanto & Rahayu, 2016:141)

Bangun (2016:157) menyatakan bahwa olahraga adalah kegiatan pelatihan jasmani, yaitu kegiatan jasmani untuk memperkaya dan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan gerak dasar maupun gerak ketrampilan (kecabangan olahraga). Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih dan dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan

bugar sepanjang hayat Nurcahyo dan Nasution (2014:88). Olahraga merupakan sebagian dari kebutuhan manusia sepanjang masa. Sepanjang masa mengandung pengertian berawal dari kegiatan manusia itu dan tidak ada berakhir apabila manusia itu selalu ada (Romadhon dan Restiadi, 2016:25). Menurut (Zulfa dan Pramono, 2017:25) Olahraga juga di pengaruhi oleh fenomena-fenomena lain seperti politik, ekonomi dan sosial budaya.

(Rachman & Muhamad, 2010:2) di Indonesia, posisi penjas sendiri berada pada bagian yang tidak dianggap penting oleh sebagian besar masyarakat. Penjas dianggap hanya mendatangkan kelelahan saja dibandingkan manfaat lain yang lebih besar. Muhainifah (2017:82) Pendidikan jasmani bukan hanya merupakan aktivitas pengembangan fisik secara terisolasi, akan tetapi harus berada dalam konteks pendidikan secara umum (*general education*).

Menurut (Utama, 2011: 2). Pendidikan jasmani merupakan salah satu usaha sadar untuk menciptakan lingkungan yang mampu mempengaruhi potensi peserta didik agar berkembang ke arah tingkah laku yang positif melalui aktivitas jasmani. Aktivitas jasmani inilah bentuk rangsangan yang diciptakan untuk mempengaruhi potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah mulai dari jenjang pendidikan usia dini sampai pendidikan menengah. (Jessicasari & Hartati, 2014:662) Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah

peningkatan gerak manusia. Selain itu melalui pendidikan jasmani, siswa dibentuk dengan memiliki landasan karakter yang kuat. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, sikap sportif, jujur, bertanggungjawab, mampu bekerjasama, demokratis, dan hidup disiplin.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) memiliki peranan yang sangat penting karena merupakan pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahrag dan kesehatan (PJOK) selain memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan perubahan dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, dan emosional.

### **2.2.2 Hakikat Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK)**

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistic dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. PJOK merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya PJOK bukan hanya dekorasi atau ornament yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk. Tetapi PJOK adalah bagian penting dari pendidikan. Melalui PJOK yang diarahkan dengan baik, anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas ruang kondusif

untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara social, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya.

Ega Trisna Rahayu (2013:17) menyatakan PJOK adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Karenanya PJOK harus menyebabkan perbaikan dalam pikiran (psikis) dan tubuh (fisik) yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan harian seseorang. Hal senada juga dikemukakan oleh H.J.S. Husdarta (2011:3) bahwa PJOK pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistic dalam kualitas individu, baik dalam fisik, mental, serta emosional. PJOK memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan yang utuh, makhluk total, dari pada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pangrazi (2004:4) menyatakan bahwa PJOK adalah bagian integral dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan yang memberikan sumbangan pertumbuhan dan perkembangan total pada setiap anak, terutama melalui latihan gerak, Rijsdorff dalam Harsuki (2003:19) menyatakan “taka da pendidikan yang lengkap tanpa pendidikan jasmani dan taka ada pendidikan jasmani yang tidak berorientasi pada pendidikan”. Artinya pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan nasional yang

intinya adalah mendidik anak. PJOK diartikan sebagai pendidikan melalui dan dari aktivitas jasmani. Sehingga PJOK merupakan wahana pendidikan, yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari hal-hal yang penting.

Candon *at al* (2005:79) PJOK dapat efektif berkontribusi untuk mempromosikan gaya hidup aktif dan memberikan kesempatan bagi semua peserta didik untuk mengalami tingkat yang tepat untuk aktivitas fisik. Siedentop dalam Dini Rosdiani (2013:140) mengatakan “*education through and of physical activities*”. Amati *at al* (2012:5) mengemukakan kualitas pendidikan jasmani harus mempromosikan, melalui berbagai kegiatan fisik yang direncanakan, perkembangan fisik, mental, emosional, dan social yang optimal masing-masing peserta didik harus mempromosikan kegiatan dan olahraga yang semua peserta didik menikmati dan dapat menekuni sepanjang hidup mereka. Artinya PJOK menjadi salah satu media untuk membantu tercapai secara keseluruhan proses pendidikan serta diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan indeks pembangunan manusia (*human indeks development*).

Berdasarkan uraian tersebut bahwa PJOK pada dasarnya merupakan media untuk meraih tujuan pendidikan sekaligus untuk meraih tujuan yang bersifat internal ke dalam aktivitas fisik itu sendiri untuk mendorong perkembangan keterampilan motori, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan dan nilai (sikap-mental-emosional-sosial), dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret Talbot *at al* (2013:151) bahwa pendidikan jasmani

memiliki potensi untuk memberikan kontribusi khusus untuk rentang nilai pendidikan dan social, termasuk kesehatan fisik, pengembangan keterampilan social, peningkatan kesejahteraan emosional dan afektif dan bias berkontribusi terhadap kinerja peningkatan akademik. PJOK sebagai proses pendidikan via gerak insani (*Human Movement*) yang dapat berupa aktivitas jasmani, permainan atau olahraga untuk mencapao tujuan pendidikan. Hal inilah yang merupakan ruang lingkup (PJOK). Adapun ruang lingkup PJOK yang dikutip dari Ega Trisna Rahayu (2013:18) adalah sebagai berikut:

- 1) Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulative, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voly, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan bela diri, serta aktivitas lainnya.
- 2) Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktifitas lainnya.
- 3) Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai serta aktivitas lainnya.
- 4) Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobic.
- 5) Aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan di air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya.
- 6) Pendidikan luar kelas meliputi: piknik/karya wisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung.

- 7) Kesehatan meliputi: penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang lingkup PJOK di atas lah yang menjafi materi pelajaran PJOK. Materi-materi semacam ini disajikan untuk membantu peserta didik agar memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien dan efektif. Adapun implementasinya perlu dilakukan secara terencana, bertahap dan berkelanjutan yang pada gilirannya peserta didik dapat meningkatkan sikap positif bagi diri sendiri dan menghargai manfaat aktivitas jasmani.

Sejalan dengan upaya tujuan pendidikan maka dalam pjok dikembangkan potensi individu, kemampuan fisik, intelektual, emosional, social dan moral spiritual. PJOK adalah sejumlah aktifitas jasmani manusiawi yang terpilih dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dapat disimpulkan bahwa PJOK adalah bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang menggunakan aktivitas fisik yang terpilih dan terarah yang bertujuan menciptakan kebugaran jasmani, mental, emosional dan social, dapat menciptakan estetika pada pelaku peserta didik.

### **2.2.3 Tujuan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK)**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang



Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

PJOK tidak dapat terpisah dari tujuan pendidikan pada umumnya dan selalu menjaga keseimbangan Antara pengembangan jasmani dan rohani. Tujuan PJOK adalah pengembangan optimal sesuai dengan kemampuan, minat dan kebutuhan yang melakukan kegiatan dan arahnya kepada perkembangan aspek-aspek fisik, mental, dan sosial pada setiap individu.

Menurut Sulaiman (2016:18) secara umum tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan kedalam empat katagori, yaitu : (1) Perkembangan fisik, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktifitas-aktifitas yang melibatkan kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*). (2) Perkembangan gerak, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara epektif, efisien, halus, indah dan sempurna (*skillful*). (3) Perkembangan mental, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani kedalam lingkungan sehingga memungkinkan tubuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap dan tanggung jawab siswa. (4) Perkembangan sosial, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masarakat.

Dini Rosidani (2013:142) mengemukakan bahwa PJOK merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan

pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Agus S. Suryobroto (2004:8), tujuan PJOK adalah untuk membentuk anak, yaitu sikap atau nilai, kecerdasan, fisik, dan keterampilan (psikomotorik), sehingga peserta didik akan dewasa dan mandiri, yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Rosdiana (2013:145) bahwa diringkaskan dalam terminology yang populer, maka tujuan pembelajaran PJOK itu harus mencakup tujuan dalam psikomotorik, domain kognitif, dan tak kalah pentingnya dalam domain afektif.

Domain psikomotorik secara umum dapat diarahkan pada tujuan utama, pertama mencapai perkembangan aspek kebugaran jasmani, dan ke dua, mencapai perkembangan aspek perseptual. Kebugaran jasmani merupakan aspek penting dari domain psikomotorik, yang bertumpu pada perkembangan kemampuan biologis organ tubuh. Domain psikomotorik ini merujuk pada proses penguasaan suatu keterampilan atau tugas gerak yang melibatkan proses mempersepsi rangsangan dari luar, kemudian rangsangan itu diolah dan diprogramkan sampai terjadinya respons berupa tindakan yang sesuai dengan rangsangan itu.

Domain kognitif mencakup pengetahuan tentang fakta, konsep, dan lebih penting lagi adalah penalaran dan kemampuan memecahkan masalah. Aspek kognitif dalam PJOK, tidak saja menyangkut penguasaan pengetahuan factual semata-mata,

tetapi meliputi pula pemahaman terhadap gejala gerak dan prinsipnya, termasuk yang berkaitan dengan landasan ilmiah PJOK serta manfaat pengisian waktu luang.

Domain afektif mencakup sifat-sifat psikologis yang menjadi unsur kepribadian yang kukuh. Tidak hanya tentang sikap sebagai kesiapan berbuat yang perlu dikembangkan, tetapi yang lebih penting adalah konsep diri dan komponen kepribadian yang lainnya, seperti intelegensia emosional dan watak. Konsep diri menyangkut persepsi diri atau penilaian seseorang terhadap kelebihanannya.

Menurut Bangun (2016:156) Pendidikan jasmani mempunyai tujuan pendidikan sebagai: (1) perkembangan organ-organ tubuh untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani, (2) perkembangan *neuro muscular*. (3) perkembangan mental emosional. (4) perkembangan sosial. (5) perkembangan intelektual. Pendidikan Jasmani dan Olahraga merupakan bagian dari kurikulum standar Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah.

(Widiarto, 2015: 32) Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan pribadi-pribadi yang memiliki idealisme yang tinggi. Pribadi seperti itu berkewajiban menjadikan akhlak dan moral sebagai ikatan. Melalui pendidikan simpul-simpul norma dan nilai dapat ditegakkan, jika masing-masing pribadi mematuhi tata aturan dalam kehidupannya, melaksanakan norma-norma dalam masyarakat, dan memperbaiki pemahaman berdasarkan landasan yang benar. Inilah tugas berat yang harus dipikul bersama oleh semua komponen masyarakat.

(Suganda & Suharjana, 2015:2) Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, maka pelaksanaan pendidikan amat dituntut tanggung jawabnya. Dalam perkembangan

kehidupan dewasa ini, tugas guru tampaknya semakin hari semakin berat. Guru selalu dituntut untuk mampu melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan bidang keahliannya sehingga dapat meningkatkan martabat guru. Salah satu permasalahan pokok dunia pendidikan adalah pengajaran. Kegiatan pengajaran akan melibatkan berbagai komponen antara lain guru, peserta didik, orang tua dan faktor pendukung lainnya. Bila salah satu komponen tidak berfungsi dengan baik, maka kegiatan pengajaran akan terganggu sehingga pencapaian tujuan pendidikan tidak akan tercapai. (Utama, 2011,2) Melalui aktivitas jasmani ini diharapkan tujuan pendidikan yang meliputi ranah kognitif, afektif, fisik, dan psikomotorik dapat terwujud.

Tujuan PJOK sudah tercakup dalam pemaparan di atas yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi anak, baik dalam aspek fisik, mental, sosial emosional dan moral. Jadi tujuan PJOK merupakan wahana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencapai manusia seutuhnya baik jasmani maupun rohani. Maka bukan hanya fisik atau jasmani saja yang dikembangkan tetapi, perkembangan kognitif, afektif dan sosial juga memiliki komposisi yang sama dan saling menunjang satu sama lainnya.

#### **2.2.4 Pentingnya Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK)**

Menurut (Sutikno 2015:146) Pendidikan jasmani sebagai komponen pendidikan secara keseluruhan telah disadari oleh banyak kalangan. Namun, dalam pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani cenderung tradisional. Model pembelajaran pendidikan jasmani tidak harus terpusat pada guru, tetapi pada siswa. (Junaiedi &

Wisnu, 2015:835) Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Aspek yang harus diperhatikan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan salah satunya melalui Proses Belajar Mengajar (PBM). Dengan demikian, peningkatan hasil belajar siswa akan dapat dicapai melalui proses belajar yang efektif. Upaya untuk melaksanakan pembangunan disektor pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang wajib dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. (Nurcahyo & Nasution, 2014:88) Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih dan dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Menurut (Hidayah dan Hartoto, 2015: 394) pendidikan merupakan proses mengajar dapat mendorong tercapainya tujuan pembelajaran, dengan proses tersebut dapat di tempuh anak-anak dengan cara yang paling menyenangkan yaitu bisa dengan permainan gerak yang terdapat pada pendidikan jasmani di mana dalam pendidikan jasmani anak didik khususnya mereka lebih menyukai aktifitas gerak. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan gerak siswa, perkembangan motoric merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan setiap individu karena gerak dasar anak sangat berpengaruh bagi kemampuan motoric anak selanjutnya (Sarviana dan Hartanto, 2016:117). Menurut (Yusdianto, Suryana & Hartati, 2015:

410) dalam pengembangan Olahraga organisasi di Indonesia merupakan salah satu pihak yang paling bertanggung jawab, karena di tangan organisasilah mekanisme kegiatan olahraga di rancang dan di jalankan.

H.J.S Husdarta (2011:14) mengemukakan lewat PJOK anak-anak menemukan saluran yang tepat untuk bergerak bebas dan meraih kembali keceriaannya. Sambil terangsang perkembangan yang bersifat menyeluruh. PJOK yang benar akan memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap pendidikan secara keseluruhan. Pate, *at al* dalam Joshua Taylor (2012:5) *Physical Education is important in helping develop lifelong physical habits in children and adolescent*, artinya Pendidikan Jasmani Penting dalam membantu mengembangkan kebiasaan aktivitas fisik seumur hidup pada anak-anak dan remaja. PJOK merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motoric, pengetahuan dan penalaran, penghayaan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial) serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Tidaklah salah jika PJOK merupakan wahana yang paling tepat untuk membentuk manusia seutuhnya (H.J.S Husdara 2011:16).

PJOK merupakan pendidikan yang melibatkan interaksi Antara anak didik dengan lingkungannya yang dikelola melalui aktivitas jasmani untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif, serta nilai-nilai sosial seperti saling menghargai, kerjasama, berkompetisi dengan sehat, tidak kenal lelah, dan pantang menyerah.

Ega Trisna Rahayu (2013:18) Materi PJOK meliputi: pengalaman mempraktikkan keterampilan dasar permainan dan olahraga; aktivitas pengembangan; uji diri atau senam; aktivitas ritmik; akuatik (aktivitas air); dan pendidikan luar kelas (outdoor education) materi-materi semacam ini disajikan untuk membantu peserta didik agar memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif. Adapun implementasinya perlu dilakukan secara terencana, bertahap, dan berkelanjutan, yang pada gilirannya peserta didik diharapkan dapat meningkatkan sikap positif bagi diri sendiri dan manfaat aktivitas jasmani bagi peningkatan kualitas hidup seseorang.

Berdasarkan dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) ialah sebagai komponen pendidikan secara keseluruhan yang disadari oleh banyak kalangan. Selain itu pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran aktivitas fisik yang diajarkan secara sistematis, yang mengarah kepada aktivitas fisik dan perkembangan psikis yang lebih baik sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar.

#### **2.2.5 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di Sekolah**

Menueut (Yulianto, Roesdianto & Sugiharto, 2017:131) Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah bagian utama dari proses pendidikan secara keseluruhan. (Hayati & Nur. M, 2013:102) Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang mengutamakan aktifitas jasmani dan

pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan pengembangan jasmani, mental, social serta emosional. Keberadaan pendidikan jasmani disekolah bukan hanya meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani anak melainkan memberikan pengalaman dibidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan jasmani terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain : guru, siswa, sarana dan prasarana serta kurikulum. (Suryobroto, 2004:64) Materi mata pelajaran Pendidikan Jasmani harus meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Pengalaman mempraktikkan latihan untuk mempertahankan dan meningkatkan Kebugaran jasmani. (2) Pengalaman mempraktikkan keterampilan atletik, senam, permainan, beladiri, dan renang. (3) Pengetahuan yang berkaitan dengan manfaat kebugaran jasmani, penilaian kebugaran jasmani, masalah kesehatan karena tingkat kebugaran jasmani yang jelek, praktik yang aman dalam latihan kebugaran jasmani, nilai-nilai psikologis, pengaturan stress, pengaturan gizi, dan isu konsumerisme untuk kebugaran jasmani. (4) Peraturan, strategi/taktik, teknik penyelenggaraan pertandingan dan praktik yang aman dalam pelaksanaan kegiatan atletik, senam, permainan, beladiri, dan renang. Perilaku yang menggambarkan jiwa sportivitas, dan gaya hidup yang aktif.

Menurut (Sebtiak, Winarno & Sugiyanto, 2017:219) pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang juga sebagai bantuan dari pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan, sikap dan kepercayaan. (Hidayat, 2013:92) Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat berlangsung secara baik apabila didukung beberapa faktor terkait yaitu: (1) guru (2) peserta didik, (3) sarana



dan prasarana yang ada, dan tata tertib yang berlaku yang mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Kelangsungan pendidikan di sekolah sangat bergantung pada upaya orang tua dan guru dalam menciptakan kondisi sosial yang kondusif dan mengatur proses belajar mengajar yang efektif dan tertib. (Jessicaari & Hartati, 2014:661) Sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang tidak lengkap akan membuat proses pembelajaran akan terhambat.

Berdasarkan dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) di sekolah adalah pembelajaran yang diajarkan dalam lembaga pendidikan formal. Pembelajaran dapat berlangsung secara baik apabila di dukung oleh guru, siswa, sarana dan prasarana, serta tata tertib yang berlaku. Keberadaan pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) di sekolah bukan hanya meningkatkan kesehatan, kebugaran, melainkan memberikan pengalaman dibidang kognitif, afektif, dan psikomotor untuk mencapai keberhasilan.

#### **2.2.6 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di Masyarakat**

Sesuai dengan Peraturan Republik Indonesia Nomor 20 (2003:4) tentang pendidikan nasional, pasal 8, Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Pasal 9, Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Menurut (Dalton & Rachman, 2014:109) Pendidikan mencerminkan masyarakat secara menyeluruh. Perubahan yang ada di masyarakat menuntut pendidikan untuk berubah pula. Model pembelajaran yang kreatif dan inovatif adalah upaya guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik. Revitalisasi peran pendidikan jasmani di sekolah haruslah segera dilakukan. Salah satu upaya ke arah perbaikan adalah melalui rekayasa perbaikan model pembelajaran. (Nugraha, 2015:557) Masyarakat sadar bahwa pendidikan itu diperlukan bukan hanya untuk kepentingan orang lain tetapi juga untuk kepentingan dirinya sendiri, yaitu agar memiliki hidup yang lebih baik. Kesadaran masyarakat memperoleh pendidikan sudah dimulai sejak usia dini hingga sepanjang masa. Pemerintah menyadari kebutuhan tersebut dan memberikan fasilitas layanan pendidikan pada setiap jenjang usia. (Widiarto, 2015: 32) Pendidikan memiliki landasan yang selalu disesuaikan dengan orientasi yang ada pada masyarakat. Bagi masyarakat komunis, landasan pendidikan terpusat pada materialisme, menafikan spiritualitas, dan memutuskan hubungan manusia dengan Tuhannya. Pembinaan dan pengembangan olahraga merupakan bagian dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia di arahkan pada peningkatan kesehatan jasmani, mental dan rohani masyarakat, serta di tinjau untuk pembentukan waktu dan kepribadian, disiplin dan sportifitas yang tinggi serta peningkatan prestasi yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan daerah dan nasional (Jakfar, 2018:203). Olahraga untuk masyarakat juga dapat membantu untuk mewujudkan dan menempatkan nilai-nilai gerakan olimpiade kedalam praktek,

khususnya dalam hal kesejahteraan melalui kegiatan olahraga yang didukung oleh semua lapisan masyarakat tanpa mengenal perbedaan (Soegiyanto, 2013:19).

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) di masyarakat memiliki peranan yang penting. Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan, agar masyarakat sadar bahwa pendidikan bukan hanya diperlukan untuk kepentingan orang lain tetapi juga untuk kepentingan diri sendiri.

### **2.2.7 Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK)**

Guru atau pendidik dalam Undang-Undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen “seorang guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Menurut (Maksum, 2007:2) Pendidikan yang bermutu merupakan syarat utama untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang maju, modern dan sejahtera. Sejarah perkembangan dan pembangunan bangsa-bangsa mengajarkan pada kita bahwa bangsa yang maju, modern, makmur, dan sejahtera adalah bangsa-bangsa yang memiliki sistem dan praktik pendidikan yang bermutu. Sementara itu, pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada keberadaan guru yang bermutu, yakni guru yang profesional, sejahtera, dan bermartabat. (Jessicaari & Hartati, 2014:661) guru yang mengajar pun tidak harus monoton atau harus mempunyai ide dalam menjelaskan materi agar seluruh siswa paham dengan materi yang diberikan dan tidak

merasa bosan dalam proses belajar mengajar (Kustikasari & Sridadi,2015:2) Tugas guru bukan hanya mengajar untuk menyampaikan, atau menstransformasikan pengetahuan kepada para anak di sekolah, melainkan guru mengemban tugas untuk mengembangkan kepribadian anak didiknya secara terpadu. Guru mengembangkan sikap mental anak, mengembangkan hati nurani anak, sehingga anak akan sensitif terhadap masalah–masalah kemanusiaan, harkat, derajat manusia, dan menghargai sesama manusia. Begitu juga guru harus mengembangkan keterampilan anak, keterampilan hidup di masyarakat sehingga mampu untuk menghidupi segala permasalahan hidupnya.

Menurut (Darmawati, Rahayu & Rifai, 2017:108) *Leadership* guru sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dengan *Leadership* anak akan mencapai arah tujuan pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi mampu menciptakan suasana proses pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga proses pembelajaran dapat dicapai secara optimal (Salmawati, Rahayu & Rahayu,2015:8). (Tauhit & Ferianto, 2014:302) Menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional tidak semudah yang dibayangkan orang selama ini. Salah jika ada yang menganggap mereka hanya dengan modal peluit bisa menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional di sekolah. Bahkan sebaliknya, bahwa untuk menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional akan lebih sulit dibanding menjadi guru kelas di sekolah dasar. Hal ini disebabkan bahwa mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) lebih kompleks permasalahannya dibanding dengan mata pelajaran (Mapel) lainnya.

Menurut (Pramono,2012:7) guru merupakan elemen kunci dalam system pendidikan, khususnya di sekolah, semua komponen lain mulai dari kurikulum, sarana prasarana, biaya dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. (Dharma, 2008:6) Guru harus mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan kemandirian dan integritas kepribadian seorang guru. Aspek-aspek yang diamati adalah: (1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, (4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, (5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Berdasarkan dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) harus memiliki kemampuan dalam mengajar, dapat menyampaikan materi yang tidak monoton, harus memiliki ide dalam menyampaikan materi agar seluruh siswa paham dengan materi yang diberikan dan tidak merasa boan dalam proses belajar mengajar.

### **2.2.8 Peserta Didik**

Menurut (Widiyono, Rahayu & Rahayu,2015:80) pendidikan itu padanan kata dari pedagogi (*peadagogy*). Pedagogik itu sendiri berasal dari kata “*paes*” yang artinya anak, dan “*again*” yang dapat diartikan sebagai pembimbing. Dengan demikian pendidikan artinya proses bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam

Bahasa Indonesia, makna peserta didik, peserta didik, pelajar dan peserta didik merupakan sinonim (persamaan), semuanya bermakna anak yang sedang berguru (belajar dan bersekolah), anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan. Peserta didik adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat, dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalani kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik (Yusrina, 2006)

Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam suatu proses pendidikan. Peserta didik artinya orang yang ikut serta dalam proses pendidikan. Orang tersebut mengambil bagian dalam sistem atau jenis pendidikan tertentu untuk menumbuhkan dan mengembangkan dirinya. Oleh karena itu pengertian tentang peserta didik dirasakan perlu diketahui dan dipahami secara mendalam oleh seluruh pihak. Sehingga dalam proses kependidikannya nanti tidak akan terjadi kemelencengan yang terlaluh dengan tujuan pendidikan yang direncanakan.

Peserta didik merupakan suatu komponen dalam sistem pendidikan. Sebagai suatu komponen pendidikan peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, pendekatan edukatif/pedagogis. Oemar Hamalik (2008:3) meyakini pendekatan-pendekatan tersebut sebagai berikut:

- 1) Pendekatan sosial: peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.
- 2) Pendekatan psikologis: peserta

didik adalah organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. 3) Pendekatan edukatif/pedagogis: peserta didik sebagai unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

Menurut UU no 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, peserta didik di definisikan sebagai manusia yang berusaha mengembangkan dari mulai proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Sudarmin Damin (2011) menulis bahwa hakikat peserta didik adalah setiap peserta didik yang berusaha mengembangkan potensi pada jalur formal maupun jalur non formal menurut jenjang dan jenisnya.

Peserta didik adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi (2006:78) bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang terjadi pada jalur jenjang dan jenis pendidikan. Sehingga dapat diartikan bahwa di sekolah peserta didik mengalami suatu proses belajar, dalam proses belajar tersebut peserta didik menggunakan kemampuan untuk mempelajari bahan ajar.

Khoiro Rosyadi (2009:192) mengemukakan bahwa peserta didik sebagai komponen pendidikan yang tidak bisa terlepas dari sistem pendidikan, sehingga peserta didik ditempatkan sebagai pusat segala usaha pendidikan. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Sardima (2011:111) bahwa peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Sadirman (2011:124) peserta didik adalah subjek belajar sebenarnya memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi misalnya kebutuhan jasmaniah, sosial dan intelektual. Peserta didik sebagai subjek belajar perlu dikembangkan individunya, karena yang dikatakan sebagai manusia utuh itu adalah bersifat personal. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar perlu dikembangkan pada pembinaan individu peserta didik. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki potensi dasar yang masih perlu dikembangkan.

Desmita (2012:39) menjelaskan bahwa peserta didik diartikan dalam dua perspektif yaitu perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk "*homo educandum*" makhluk yang menghajatkan pendidikan dan perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitranya masing-masing. Dalam pengertian ini peserta didik diartikan sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia yang cakap, dan sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang peserta didik memerlukan



bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Menurut (Mukaromah, Sugiyo & Mulawarman, 2018:15) kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan dalam hidup. (Bangun, 2008:75) Secara umum, keberhasilan proses belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi, kecerdasan, bakat, minat, perhatian orang tua, motivasi, kesehatan jasmani, dan cara belajar siswa itu sendiri. Faktor eksternal meliputi, keluarga, lingkungan, Guru, masyarakat, sekolah serta peralatan belajar atau sarana belajar. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, di antaranya adalah: perhatian orang tua, fasilitas belajar yang tersedia, waktu yang digunakan oleh siswa untuk belajar, motivasi siswa, kecerdasan, minat siswa, keterampilan guru mengajar dan lain sebagainya, dan lain-lain. Selain itu faktor yang mempengaruhi ialah kematangan emosi juga sangat berperan penting dalam keberhasilan proses belajar siswa (Rizkiani, Hartati & Sugiyo, 2017:8).

Menurut (Nurcahyo & Nasution, 2014:89) Kesegaran jasmani yang berkaitan dengan diri seorang siswa merupakan aspek penting yang harus dijaga. Untuk mempertahankan kesegaran jasmani, siswa dituntut untuk dapat menjaga kebugarannya dengan teratur berolahraga dan memperoleh makanan yang cukup kualitas dan kuantitas. Dengan begitu, siswa akan memiliki tingkat kesegaran jasmani yang tinggi dan dapat menggunakan pikiran dan tenaganya untuk semangat

beraktivitas di sekolah. Tingkat kesegaran jasmani yang baik sangat dibutuhkan oleh setiap siswa. Dalam pendidikan olahraga untuk membuat anak-anak tertarik yaitu dengan olahraga yang mengarah pada permainan yang menyenangkan dan penting untuk perkembangan anak-anak (Mahendra dan Sari, 2017:279). (Utama, 2011:1) Potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik ada yang bersifat positif maupun negatif. Potensi mana yang akan berkembang tergantung dari stimulus atau lingkungan yang mempengaruhinya.

Peserta didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan pengaruh yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Di dalam pandangan yang lebih modern anak didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan, melainkan juga mereka harus diperlukan sebagai subjek pendidikan, diantaranya adalah dengan cara melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pengertian ini, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbing dan pengarahan.

Pendidikan merupakan bantuan bimbingan yang diberikan pendidik terhadap peserta didik menuju kedewasaannya. Sejauh dan sebesar apapun bantuan itu diberikan sangat berpengaruh oleh peserta didik sebagai fokus utama untuk didik dalam pendidikan. Karena peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam pendidikan.

### **2.2.8.1 Kedudukan Peserta Didik**

Joni Rahmat Pramudia (2006:36) mengemukakan peserta didik harus ditempatkan sebagai pusat (*center*) dari aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Relevan dengan uraian di atas bahwa peserta didik menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Badrudin (2014:23) peserta didik adalah orang/individu yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. S. Nasution (2011:77) mengemukakan sebenarnya peserta didik merupakan faktor penting mereka dapat menilai dan dapat memberi saran-saran yang sangat berharga. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Heri Rahyubi (2012:248) bahwa fungsi peserta didik sebagai subyek ikut menentukan hasil belajar. Sardiman A.M (2011:111) dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah peserta didik (anak yang berkonotasi dengan tujuan, karena peserta didiklah yang memiliki tujuan). Bagaimana keadaan dan kemampuannya baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain, apa bahan yang diperlukan bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung. Itulah sebabnya peserta didik adalah merupakan subjek belajar yang menjadi faktor penentu dalam pembelajaran.

Syaiful Bahri Djamarah (2010:51) peserta didik bukan binatang, peserta didik adalah manusia yang memiliki akal untuk berpikir dalam kegiatan interaksi edukatif. Peserta didik sebagai pokok persoalan dalam proses pendidikan, memiliki kedudukan yang menentukan dalam sebuah interaksi edukatif, dalam semua kegiatan pendidikan

dan pengajaran. Pendidikan merupakan suatu keharusan yang harus diberikan kepada peserta didik. Peserta didik sebagai manusia yang memiliki akal, harus dibina dan dibimbing sebaik mungkin dengan perantara pendidik dan guru. S. Nasution (2011:72) peserta didik akan lebih banyak belajar, bila peserta didik diberi kesempatan untuk menelaah bahan itu dari berbagai segi menurut kecepatan masing-masing dengan memberikan kebebasan untuk memilih cara yang paling efektif menurut pendapatnya. Abdul Mudjib (2006:105) pendidik haruslah memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan obyek pendidikan dalam proses belajar mengajar. Apabila pendidik tidak memahami betul keinginan dari peserta didiknya maka akan terjadi kegagalan dalam proses belajar mengajar. Untuk itu pendidik atau guru tidak memiliki arti apa-apa jika tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran.

Sardiman (2011:111) peserta didik merupakan inti, sentral, pokok persoalan, dan subjek dalam proses belajar mengajar. Tidak tepat jika dikatakan bahwa peserta didik itu sebagai obyek pendidikan. Pandangan yang menganggap peserta didik atau anak didik itu sebagai obyek, sebenarnya pendapat using yang terpengaruh oleh *Tabularasa* bahwa anak didik diibaratkan sebagai kertas putih yang dapat ditulis sekehendak hati oleh para guru atau pengajarnya. Achmad Sugandi (2007:29) mengemukakan peserta didik sebagai subjek karena peserta didik adalah individu yang melakukan pembelajaran. Untuk itu diperlukan partisipasi aktif dari peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Syaiful Bahri Djamarah (2010:52) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan

kepada peserta didik sebagai manusia yang memiliki akal. Harus dibina dan dibimbing sebaik mungkin dengan perantara pendidik atau guru. Abdul Mujib (2006:104) mengemukakan bahwa pendidik haruslah memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan obyek pendidik dalam proses belajar mengajar. Khoiron Rosyadi (200:192) mengemukakan ada hal-hal dari sifat umum yang harus dipahami seorang pendidik: anak-anak bukan miniature prang dewasa, peserta didik mengikuti fase-fase tertentu, peserta didik mempunyai pola perkembangan tersendiri, peserta didik mempunyai tugas perkembangan. Maryati (2011:5) mengemukakan peserta didik memiliki ciri-ciri yang oleh para ahli sering digolongkan sebagai ciri-ciri individu yang kreatif. Indikator individu yang kreatif antara lain memiliki rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, minat yang luas, tidak takut salah, berani menghadapi risiko, bebas dalam berpikir, senang akan hal-hal baru, dan sebagainya. Desmita (2012:49) Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti bakat minat, kebutuhan sosial-emosional-personal, dan kemajuan jasmaniah.

Potensi-potensi tersebut di atas perlu dikembangkan melalui prose pendidikan dan pengajaran, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara utuh menjadi manusia dewasa dan matang.

#### **2.2.8.2 Kebutuhan Peserta Didik**

Peserta didik adalah insan yang memiliki aneka kebutuhan. Kebutuhan itu terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya sebagai manusia. Segala upaya pendidikan dan perilaku pendewasaan harus terfokus pada pemenuhan kebutuhan peserta didik.

Pemenuhan kebutuhan peserta didik disamping bertujuan untuk memberikan materi kegiatan setepat mungkin, juga materi pelajaran yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan biasanya menjadi lebih menarik. Dengan demikian akan membantu pelaksanaan proses belajar-mengajar.

Adapun yang menjadi kebutuhan peserta didik menurut Sudarwan Danim (2011:3) yaitu: 1). Kebutuhan intelektual, dimana peserta didik memiliki rasa ingin tahu, termotivasi untuk mencapai prestasi saat ditantang dan mampu berpikir untuk memecahkan masalah-masalah kompleks. 2) Kebutuhan sosial, dimana peserta didik mempunyai harapan untuk memiliki dan dapat diterima oleh rekan-rekan mereka sambil mencari tempatnya sendiri di dunianya. Mereka terlibat dalam membentuk dan mempertanyakan identitas mereka sendiri pada berbagai tingkatan. 3) Kebutuhan fisik, dimana peserta didik “jatuh tempo” perkembangan pada tingkat yang berbeda dan mengalami pertumbuhan yang cepat dan tidak beraturan. Pertumbuhan fisik dan tubuh menyebabkan gerakan mereka adakalanya menjadi canggung dan tidak terkoordinasi 4.) Kebutuhan emosional dan psikologis, dimana peserta didik rentan dan sadar sendiri, dan sering mengalami “*mood swings*” yang tidak terduga. 5). Kebutuhan moral, dimana peserta didik idealis dan ingin memiliki kemauan kuat untuk membuat dunia dirinya dan dunia di luar dirinya menjadi tempat yang lebih baik. 6). Kebutuhan *homodivinous*, dimana peserta didik mengakui dirinya sebagai makhluk *homoreligius* alias insan yang beragama

Dengan mengenal kebutuhan peserta didik dapat dihindari kegagalan-kegagalan dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik mempunyai kebutuhan, ini merupakan

syarat yang penting bagi perkembangan pribadi. Rosyadi (2009:194) kebutuhan-kebutuhan itu Antara lain kebutuhan rasa kasih sayang, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa harga diri, kebutuhan kebebasan, kebutuhan sukses dan kebutuhan rasa ingin tahu. Hal ini juga dikemukakan oleh Garrison dalam Soeparwoto (226:168-169) mencatat apa tujuh kebutuhan peserta didik: kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok, kebutuhan untuk berdiri sendiri, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan untuk memperoleh falsafah hidup yang utuh.

Sardiman (2011:113) kebutuhan peserta didik antara lain: 1) Kebutuhan jasmaniah, hal ini berkaitan dengan tuntutan peserta didik yang bersifat jasmaniah entah yang menyangkut kesehatan jasmaniah dalam hal ini olahraga menjadi materi utama. 2) Kebutuhan sosial, pemenuhan untuk saling bergaul sesama peserta didik dan guru serta orang lain, merupakan salah satu untuk memenuhi kebutuhab sosial peserta didik. 3) Kebutuhan intelektual, bahwa setiap peserta didik tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan

Sutima (2013:93) mengemukakan ada beberapa kebutuhan yang tidak kala pentingnya sebagai fondasi perkembangan peserta didik yaitu: kebutuhan akan perhatian, kebutuhan akan kebebasan, kebutuhan akan prestasi, kebutuhan akan pengalaman.

Kebutuhan peserta didik merupakan sesuatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh peserta didik untuk mendapat keberhasilan tujuan pendidikannya. Sebab peserta didik dengan segala kebutuhannya itu akan menjadi faktor penentu sehingga

mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Kebutuhan peserta didik tersebut wajib dipenuhi atau diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya agar tujuan dari pendidikan terpenuhi. Untuk itu seorang pendidik atau guru harus memahami betul kebutuhan-kebutuhan dari peserta didiknya, baik itu kebutuhan fisiknya, kebutuhan sosialnya, kebutuhannya untuk mendapatkan status, kebutuhan mandirinya, kebutuhan untuk berprestasi, disayangi dan dicintai, berfilsafat, serta kebutuhan untuk berintelektual.

### **2.2.8.3 Karakteristik Peserta Didik Usia SMA**

Pemahaman tentang karakteristik anak usia SMA merupakan salah satu hal penting yang juga perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Gunarship (2010:98) Dalam proses pembelajaran, individu memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda satu sama lain, baik ditinjau dari tingkat kecerdasan, kemampuan, sikap, motivasi, perasaan, dan karakteristik individu lainnya. Permendikbud Tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah bahwa pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik dari peserta didik (Permendikbud No103 Pasal 2 th 2014). Nana Syaodih Sukmadinata (2009:35) menemukan peserta didik yang melakukan kegiatan belajar atau mengikuti proses pendidikan, adalah individu. Baik dalam kegiatan klasikal, kelompok, ataupun individual, proses dan kegiatan belajarnya tidak dapat dilepaskan dari karakteristik, kemampuan dan perilaku individualnya. Asri Budiningshi (2011:167) menyebutkan



bahwa karakteristik peserta didik sebagai salah satu variabel dalam domain desain pembelajaran akan memberikan dampak terhadap keefektifan belajar.

Masa remaja adalah masa usia sekolah menengah Syamsul Yusuf (2009:26). Usia peserta didik usia SMA secara umum berada pada rentang 15/16-18/19 tahun. WHO dalam Sulistiyo Cahyaningshi (2011:89) mendefinisikan remaja bila anak telah mencapai umur 10-19 tahun. Masa remaja merupakan salah satu tahap dimana manusia bukan lagi anak-anak dan belum masuk fase kehidupan orang dewasa. Kehidupannya pasti semakin kompleks, karena mereka mencoba menemukan jati dirinya sendiri, perjuangan melalui interaksi sosial dan bergelut dengan isu-isu moral.

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi. Knopka dalam Syamsul Yusuf (2009:184) Masa remaja meliputi remaja madya 15-18 tahun. Desmita (2012:37) masa remaja 12-21 tahun merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa-masa kehidupan orang dewasa. Berdasarkan batasan-batasan yang disebutkan tentang usia remaja bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama akan tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi.

Buhler dalam Sudarwan Danim (2011:107) usia remaja 13-18 tahun mulai menyadari kenyataan yang berbeda dengan sudut pandangnya dan berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kemampuan dirinya. Dimana masa remaja merupakan periode transisi masa kanak-kanak dan usia dewasa. Hal ini sama dengan apa yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandi (2011:77) bahwa masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan

masa dewasa, dimulai dari pubertas yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan.

Destima (2012:37) masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*) masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu:

- 1) Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya
- 2) Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria dan wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat
- 3) Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif
- 4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- 5) Memilih dan mempersiapkan karier dimasa depan sesuai minat dan kemampuannya
- 6) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan
- 7) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan, dimana rasa ingin tahu mereka pada sesuatu hal sangatlah besar tanpa memikirkan sebab akibatnya. Sehingga dalam fikirannya dan tindakannya terkadang terdapat hal-hal yang kurang positif terhadap sesuatu hal yang dialaminya (khususnya dalam hal yang baru). Karena dalam masa itu remaja sedang mengalami masa mencari identitas diri menuju ambang dewasa.

Berbagai karakteristik perkembangan masa remaja tersebut, menuntut adanya pelayanan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhannya. Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa masa remaja adalah masa usia sekolah menengah dalam

proses pendidikan yang dalam penelitian ini dimaksudkan yaitu remaja usia sekolah menengah atas atau SMA yang mana remaja tersebut disebut peserta didik.

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua transformasi yang disebut pendidikan. Karena peserta didik merupakan komponen manusiawi yang terpenting dalam proses pendidikan, maka seorang guru dituntut mampu memahami perkembangan peserta didik, sehingga guru dapat memberikan pelayanan pendidikan atau menggunakan strategi pembelajaran yang relevan sesuai dengan tingkatan perkembangan peserta didik, sehingga guru dapat memberikan pelayanan pendidikan atau menggunakan strategi pembelajaran yang relevan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik tersebut. Peserta didik Sekolah Menengah Atas termasuk pada usia remaja, usia yang memiliki karakteristik yang unik. Menurut Sudarwan Danim (2011:4) karakteristik peserta didik adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita. Dengan demikian, penentuan tujuan belajar itu sebenarnya harus dikaitkan atau disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik peserta didik itu sendiri.

Destima (2012:57) mengenai pembicaraan karakteristik peserta didik ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam karakteristik peserta didik yaitu:

- 1) Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal atau *Prerequisite*, seperti misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor dan lainnya
- 2) Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial (*socioculture*)
- 3) Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.

Esensinya tidak ada peserta didik di muka bumi ini benar-benar sama. Hal ini bermakna masing-masing peserta didik memiliki karakteristik tersendiri. Guru perlu memahami karakteristik peserta didik sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif berpangkal dari kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik sebagai individu.

Syaiful Bahri Djamarah (2010:52) mengemukakan sebagai mahluk manusia peserta didik memiliki karakteristik tertentu, yakni:

- 1) Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru)
- 2) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik
- 3) Memiliki sifat dasar manusia yang masih berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh) serta perbedaan individual.

Adapun karakteristik peserta didik yang mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik menurut Sardirman (2011:121) antara lain: kondisi fisik, latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan, gaya belajar, usia, tingkat kematangan, ruang lingkup minat dan bakat, lingkungan sosial ekonomi dan budaya, faktor emosional, faktor komunikasi, intelegensia, keselaran dan *attitude*, prestasi belajar dan motivasi.

- 1) Kemampuan dasar, misalnya kemampuan kognitif atau intelektual, afektif dan psikomotor
- 2) Latar belakang kultural local, status sosial, status ekonomi, agama, dan sebagainya
- 3) Perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, dan minat
- 4) Cita-cita pandangan ke depan, keyakinan diri, daya tahan, dan lain-lain.

Sukinata (2004:71) dalam kehidupannya, peserta didik akan melewati semua tahap pertumbuhan dan perkembangan yang akan menunjukkan karakteristik anak pada tahap pertumbuhan dan perkembangannya keadaan dan kemampuan anak ini akan menentukan metode pembelajaran. Pengetahuan mengenai karakteristik perkembangan peserta didik ini memiliki arti yang cukup penting dalam interaksi belajar mengajar. Terutama bagi guru, informasi mengenai karakteristik peserta didik senantiasa akan sangat berguna dalam memilih dan menentukan pola-pola pengajaran yang lebih baik, yang dapat menjamin kemudahan belajar bagi setiap peserta didik ke arah keberhasilan belajarnya.

#### **2.2.8.4 Karakteristik Perkembangan Fisik Peserta Didik Usia SMA**

Peserta didik merupakan sosok manusia yang dalam perkembangannya memiliki kekhasan bila dibandingkan dengan masa-masa yang lain Soeparwoto (2006:168). Pertumbuhan dan perkembangan fisik sangat nyata pada peserta didik usia ini, baik laki-laki maupun perempuan, perubahan dan pertumbuhan itu merupakan pengalaman tersendiri bagi remaja. Sunarto & Agung Hartono (2008:79-80) perubahan-perubahan fisik adalah sebagai berikut: pada anak perempuan: pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi), menstruasi atau haid, tumbuh bulu-bulu ketiak, selama periode ini terjadi pertumbuhan fisik yang pesat yang menantang peserta didik sebagai remaja untuk menyesuaikan diri dengan bentuk tubuh baru. Pertumbuhan dan perkembangan fisik sangat nyata pada peserta didik usia ini baik laki-laki maupun perempuan. Pertumbuhan dan perkembangan ini merupakan pengalaman tersendiri bagi remaja.

Zulkifli (2009:65) perkembangan fisik remaja jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan otot-otot berkembang dengan pesat, sehingga anak kelihatan bertumbuh tinggi. Berkaitan dengan perkembangan fisik Kuhlen dan Thompson dalam Syamsu Yusuf (2009:101) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu

- 1) Sistem syaraf, yang sangat memengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi
- 2) Otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motoric

- 3) Kelenjar Endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis
- 4) Struktur Fisik/Tubuh, yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.

Perkembangan fisik merupakan sisi yang paling nyata dari manusia manapun demikian juga bagi peserta didik. Catherine dalam Sudarwan Danim (2011:36) perkembangan fisik dimaksud antara lain mencakup perubahan dalam ukuran dan proporsi tubuh, penampilan, serta fungsi berbagai sistem tubuh, menyertai perkembangan terjadi juga perkembangan otak, persepsi, kapasitas motor, dan kesehatan fisik, pertumbuhan dan perkembangan fisik peserta didik adalah unik karena semua perubahan yang terlihat dilewati dari mereka yang normal.

Destima (2012:73) bagi anak usia sekolah dan remaja, pertumbuhan dan perkembangan fisik yang optimal adalah sangat penting, sebab perkembangan fisik anak secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi perilakunya sehari-hari. Secara langsung pertumbuhan fisik anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Sedangkan secara tidak langsung akan mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan orang lain. Pertumbuhan fisik merupakan hasil dari interaksi yang bersifat terus menerus dan kompleks sebagai interaksi antara faktor keturunan dan lingkungan. Dengan demikian jika terjadi keragaman dalam penampilan fisik peserta didik hendaknya tidak mewarnai diskriminasi layanan dibidang pendidikan dan pembelajaran.

### 2.2.8.5 Karakteristik Perkembangan Kognitif Peserta Didik Usia SMA

Desmita (2012:96) secara sederhana, kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga mampu menjalankan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan lingkungannya. Dalam *Dictionary of psychology* (Kuper & Kuper, 2000) dijelaskan bahwa kognisi adalah istilah umum yang mencakup segenap mode pemahaman, yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian dan penalaran.

Ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget dalam Syamsul Yusuf (2009:195) masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi = kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Remaja secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak artinya remaja mempunyai pandangan-pandangan yang perlu juga diperhatikan. Maksudnya remaja tersebut mampu memecahkan masalah secara benar, tetapi tidak setrampil remaja yang lebih tua usianya yang menuju wawasan atau perspektif yang luas terhadap masalah tersebut (Sigelman & Shaffer dalam Syamsu Yusuf 2009:195).

Broughton dalam Jhon W. Santrok(2010:97) mengemukakan tahapan berpikir formal ini terdiri atas dua sub periode yaitu:

- 1) *Early formal operational thought*, yaitu kemampuan remaja untuk berpikir dengan cara-cara hipokinetik yang menghasilkan pikiran-pikiran sukarela



(bebas) tentang berbagai kemungkinan yang tidak terbatas. Dalam periode awal ini remaja berpersepsi dunia sangat bersifat subjektif dan idealistic.

- 2) *Late formal operational thought*, yaitu remaja mulai menguji pikirannya yang berlawanan dengan pengalamannya, dan mengembalikan keseimbangan intelektualnya melalui akomodasi (penyesuaian terhadap informasi/hal baru).

Berzosky dalam Syamsu Yusuf (2009:196) kemampuan mengaplikasikan operasi formal tidak hanya berkaitan dengan pengalaman belajar khusus, tetapi juga dengan 1) tingkah laku nonverbal: sikap, motif, atau keinginan, 2) simbolik: symbol-simbol tertulis, 3) semantic: gagasan dan makna, dan 4) figural: representasi visual dari obyek-obyek konkret.

Implikasi dari perlunya diperhatikan tentang karakteristik perkembangan kognitif peserta didik dalam pendidikan dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan seperti: 1) Penggunaan metode mengajar yang mendorong anak untuk aktif bertanya, mengemukakan gagasan, atau mengujicobakan suatu materi dan 2) melakukan dialog, diskusi atau curah pendapat (*brain storming*) dengan peserta didik (Syamsu Yusuf 2009:196).

Nani M. Sugandi (2011:81) perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan kapasitas individu untuk memanipulasi dan mengingat informasi, Robert Stenberg dalam Sudarwan Danim (2011:81) kecerdasan terdiri dari tiga aspek atau dikenal dengan *compenential, experental, dan contextual*. Lebih jauh dapat dijelaskan bahwa kecerdasan komponensial bermakna untuk menggunakan strategi pemrosesan

informasi internal ketika peserta didik mengidentifikasi danberpikir tentang pemecahan masalah dan mengevaluasi diri. Juga terlibat dalam kecerdasan komponential adalah metakognisi seseorang, suatu kemampuan pribadi yang sangat penting untuk memecahkan aneka masalah. Kecerdasan exekperensial adalah kemampuan mentransfer pembelajaran secara efektif untuk memperoleh keterampilan baru. Dengan kata lain, kecerdasan eksperensial adalah kemampuan untuk membandingkan informasi lama dan baru, dan untuk menempatkan fakta bersama dengan cara-cara yang asli. Kecerdasan eksperiensial atau kecerdasan pengalaman mampu mengatasi dengan baik hal-hal baru dan cepat belajar membuat tugas-tugas baru secara otomatis. Kecerdasan kontekstual adalah kemampuan untuk menerapkan kecerdasan praktis, termasuk memiliki kepedulian sosial , budaya dan konteks historis. Individu yang kuat dalam kecerdasan kontekstual dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan mereka.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.

Kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang itu beragam itulah yang membuat individu berbeda satu dengan yang lainnya. Menurut Gardner manusia itu memiliki banyak jenis kecerdasan yang berbeda yaitu: linguistic, musical, spasial, logis-matematis, kinestetik-jasmani, interpersonal, intrapersonal, dan lingkungan. Sulistyono Cahyaningsi (2011:111) proses belajar mencakup sistematis terhadap pemecahan

masalah, pemberian alasan secara deduktif, serta pembentukan dan pengujian hipotesis. Erat kaitannya dengan perkembangan kognitif adalah perkembangan moral sebagian besar remaja dalam masa ini mempunyai persepsi bahwa benar dan salah adalah mutlak dan tidak bias dipertanyakan. Artinya perlu adanya pemahaman juga terkait perkembangan kecerdasan atau kognitif dari peserta didik.

Kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan peserta didik yang berkaitan langsung dengan prose pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan mereka di sekolah. Guru sebagai tenaga kependidikan yang bertanggung jawab melaksanakan iteraksi edukatif di dalam kelas, perlu memiliki pemahaman yang memandang tentang perkembangan kognitif peserta didik. Dengan bekal pemahaman tersebut, guru akan dapat memberikan layanan pendidikan atau melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik yang dihadapi.

#### **2.2.8.6 Karakteristik Perkembangan Sikap Peserta Didik**

Perkembangan peserta didik mengikuti alur perkembangan manusia pada umumnya. Perbedaannya, mereka menerima sentuhan lebih dibandingkan dengan yang tidak meniti bangku sekolah. Karena itu, peserta didik memerlukan pengembangan sesuai dengan keterampilan, pengetahuan serta sikap/perilaku, (Sudarwan Danim 2011:30). Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupannya.

Pada umumnya rumusan-rumusan mengenai sikap mempunyai persamaan unsur, yaitu adanya kesediaan untuk berespon terhadap suatu situasi. LT Bangsawan (2006:47) Peserta didik dalam proses pembelajaran awalnya selalu membawa sikap tertentu ke dalam kelas atau lingkungan sekolahnya. Pada masa belajar, sikap tersebut dapat berubah sesuai dengan nilai-nilai baru yang ia peroleh ketika masa belajar.

Slamento (2010:188-189) Sikap selalu berkenaan dengan suatu obyek ini disertai dengan perasaan positif atau negatif. Orang mempunyai sikap positif terhadap suatu obyek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap obyek yang dianggapnya tidak bernilai dan atau juga merugikan. Hal senada juga dikemukakan oleh Dimiyati & Mudjiono (2009:12) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut. Sikap ini yang kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal ini menjadi objek sikap dapat bermacam-macam sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya. Informasi merupakan kondisi pertama untuk suatu sikap. Bila berdasarkan informasi itu timbul perasaan positif atau negatif terhadap objek dan menimbulkan kecenderungan untuk bertindak laku tertentu, terbentuklah sikap. Hal ini juga dikemukakan Luk-luk Nur Mufidah (2009:268) Sikap merupakan respon positif, negatif atau netral untuk mengevaluasi referent, biasanya ditunjukan sebagai posisi atau intensitas (lemah atau kuat) seperti suka, bertentangan, kehendak, apresiasi, tingkah laku mungkin atau tidak mungkin menghasilkan aksi.

Peserta didik sejatinya berperilaku baik dengan lingkungannya yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk. Sikap (afektif) erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Aspek afektif pada diri peserta didik besar perannya dalam pendidikan, dan karenanya tidak dapat diabaikan begitu saja. Mariaty (2011:4) mengemukakan bahwa peserta didik mengenal gambaran dan mengembang sikap tentang kehidupan mandiri, baik secara emosional, maupun sosial memantapkan cara-cara bertingkah laku yang dapat diterima lingkungan sosialnya.

Pemahaman terhadap peserta didik diperlukan dalam rangka membantu peserta didik menjalani tugas-tugas perkembangan tersebut secara optimal, sehingga peserta didik memiliki kecakapan hidup dan mampu menjalani realita dalam kehidupannya sesuai potensi yang ada pada dirinya.

#### **2.2.8.7 Karakteristik Perkembangan Sosial Peserta Didik Usia SMA**

Peserta didik dalam perkembangannya juga pasti memiliki perkembangan sosialnya. Maksud perkembangan sosial ini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri. Dengan perkembangan sosial peserta didik dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun lingkungan.

Sutima (2013:118) mengemukakan perkembangan sosial adalah proses kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang dan sesuai dengan tuntunan dan harapan-harapan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Perkembangan sosial pada masa remaja berkembang kemampuan

untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik. Baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai atau perasaan sehingga mendorong remaja untuk bersosialisasi lebih akrab dengan lingkungan sebaya atau lingkungan masyarakat baik melalui persahabatan sebagai interaksi sosial. Lailataful Fitriah & Mohamad Jauhar (2014:231) interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individunya.

Syamsu Yusuf (2009:198). Pada masa remaja berkembang “*social cognition*” yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat maupun perasaannya. Dalam hubungan persahabatan remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relative sama dengan dirinya, baik menyangkut *interest*, sikap, nilai, dan kepribadian. Pemahaman ini mendorong peserta didik untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab. Sunarto & Agung Hartono (2008:144) mengemukakan perkembangan sosial adalah berkembangnya tingkat hubungan antar manusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia. Perhatian remaja mulai tertuju pada pergaulan di dalam masyarakat. Pergaulan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kehidupan kelompok terutama kelompok sebaya.

Dwi Sulistiyo Cahyaningsih (2011:110) dengan kelompok sebayanya peserta didik pada masa remaja akan berkumpul dengan teman sebaya. Penerimaan oleh kelompok sebaya merupakan hal yang sangat penting, bisa mengikuti dan tampak

tidak beda dengan lainnya merupakan motif yang mendominasi sebagian besar perilaku sosial remaja. Hal ini juga dikemukakan oleh Desmita (2012:228) bahwa perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka.

Pada usia remaja pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks. Remaja mencari bantuan emosional dalam kelompoknya. Pemusatan intelektual juga didapatkan oleh remaja dalam kelompoknya dengan berdiskusi, berdebat untuk memecahkan masalah.

Lailatafu Fitriah & Mohamad Jauhar (2014:235) proses interaksi sosial dapat terjadi antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial, komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dari pemberian penafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Keberhasilan dalam interaksi sosial, komunikasi sosial akan menambah rasa percaya diri pada remaja. Oleh karena itu setiap remaja akan selalu berusaha untuk diterima oleh kelompoknya.

Rika Eka Izzatyy dkk (2008) penerimaan sosial (*social acceptance*) dalam kelompok remaja sangat tergantung pada: penampilan yang menarik, partisipasi sosial, perasaan humor yang dimiliki, keterampilan berbicara dan kecerdasan. Di sekolah dan di masyarakat peserta didik merupakan bagian dari struktur sosial yang kompleks yang memungkinkannya terlibat dalam kerjasama dan persaingan, sekaligus membangun norma-norma sosial. Perilaku itu nampak dalam peran yang ditampilkan, respon interpersonal yang berkaitan dengan kesukaan, kepercayaan

terhadap individu lain, atau respon ekspresif yaitu ciri-ciri respon interpersonal yang berkaitan dengan ekspresi diri, kebiasaan-kebiasaaan yang khas dan sebagainya.

Peserta didik adalah mkhluk sosial, ia membutuhkan orang lain untuk dapat tumbuh kembang menjadi manusia yang untuh. Dalam perkembangannya, pendapat dan sikap peserta didik dapat berubah karena interaksi dan saling berpengaruh antara sesame peserta didik maupun dengan proses sosialisasi.

### **2.2.9 Orang Tua**

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah kelurga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua diatas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh kelurga ini yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (*Wikipedia-wiki/orang tua.com.14/08/2014*)

Menurut (Febriani & Yusri, 2013:1) Keluarga merupakan tempat awal proses sosialisasi bagi anak, tempat memperoleh pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana dan kasih sayang dalam bentuk perhatian orang tua. (Rosdiana, 2006:62) Pemahaman orang tua yang kurang memadai tentang konsep pendidikan anak usia dini juga merupakan salah satu faktor masih minimnya peran orang tua dalam pendidikan anaknya di rumah. (Umar, 2015:20) Orang tua merupakan penanggung



jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Dimanapun anak tersebut menjalani pendidikan, baik dilembaga formal, informal maupun non formal orang tua tetap berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya. Orang tua bertanggung jawab atas sarana dan motivasi belajar anak (Yusdianto dan Hartati, 2015:410).

Menurut (Widiarto, 2015: 32) Tanggung jawab mendidik anak perlu disadari oleh berbagai pihak. Orang tua harus menyadari bahwa penanaman pendidikan karakter yang baik akan menentukan perkembangan masa depan anak.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa orang tua tempat awal tempat sosialisasi berlangsung, tempat memperoleh pemenuhan sarana dan prasarana dalam bentuk perhatian yang diberikan orang tua kepada anaknya. Pemahaman orang tua sangat diperlukan dalam proses pendidikan, pemahaman orang tua kurang tentang konsep pendidikan anak merupakan salah satu factor minimnya peranan orang tua terhadap pendidikan. Karena pendidikan yang baik merupakan tanggung jawab orang tua.

#### **2.2.10 Pemahaman Pembelajaran Pendidikan Jasmani olahraga dan Kesehatan.**

Pemahaman merupakan suatu proses memahami arti/makna tertentu dan kemampuan menggunakannya pada situasi lainnya. Pada hakikatnya, pemahaman merupakan salah satu bentuk hasil belajar. Pemahaman berasal dari kata dasar paham yang berarti mengerti. Menurut Fajri dan senja dalam artikel pemahaman sebagai pernyataan hasil belajar (2008), pemahaman berarti proses perbuatan cara memahami. Usman (2002:35) melibatkan pemahaman sebagai bagian dari domain kognitif hasil

belajar. Ia menjelaskan bahwa pemahaman mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Kevin Seifert (2007:151) menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat kurang lebih sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.

Pemahaman dalam pembelajaran adalah tingkat kemampuan yang mengharuskan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan. Pemahaman merupakan tingkatan setelah proses mengetahui sesuatu hal. Selain itu pemahaman diartikan untuk menguasai materi atau bahan yang telah dilihat, didengar, dilakukan, dan dipelajari, sampai dengan mampu menerapkan sendiri untuk menyelesaikan masalah yang terjadi tanpa mengubah sebuah pengertian.

Sebagaimana berbagai tingkatan dalam berpikir, maka terdapat berbagai tingkat pemahaman. Tingkatan pemahaman merupakan tingkatan tertinggi dalam berpikir Burn dalam Dia Hidayanti (2009:1) Adapun macam-macam pemahaman yaitu: (1) pemahaman literal (*literal comprehension*), (2) pemahaman inferensial, (3) pemahaman kritis (*critical comprehension*), (4) pemahaman kreatif (*creative comprehension*). 1) Pemahaman Literal (*literal comprehension*): Pemahaman literal adalah kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara luas. Pemahaman

literal diperoleh melalui kegiatan pembelajaran secara efektif. 2) Pemahaman Inferensial: Pemahaman inferensial merupakan pemahaman yang diperoleh dengan cara memahami pembelajaran secara langsung. 3) Pemahaman Kritis: Pemahaman kritis merupakan mengevaluasi materi. Pemahaman kritis pada dasarnya sama dengan pemahaman evalatif. Pemahaman kritis mencakup kemampuan kemampuan pembuatan penilaian/keputusan yang berkenaan dengan hal-hal sebagai berikut: (a) keputusan tentang kejadian atau peristiwa, (b) keputusan tentang fakta atau opini, dalam hal ini peserta didik memberikan kesimpulan, (c) keputusan tentang kesahihan, dalam hal ini peserta didik menilai materi yang diberikan, (d) keputusan tentang ketepatan, (e) keputusan tentang kebenaran. 4) Pemahaman krestif merupakan pemahaman yang tertinggi, dimana pada pemahaman ini ada beberapa kemampuan yang mencakup di dalamnya. Kemampuan itu Antara lain (a) merespon, (b) mengidentifikasi, (c) mereaksi, (d) mengimajinasi.

Pada hakikatnya pendidikan jasmani adalah salah satu mata pelajaran yang dipercaya secara universal sebagai mata pelajaran yang menjadikan proses pendidikan di sekolah menjadi lengkap, utuh, mengantarkan peserta didik mengalami perubahan dan pertumbuhan total dala dirinya. Melalui aktivitas jasmani yang berbentuk latihan memberikan manfaat bagi peserta didik dalam bentuk kesegaran jasmani dan pemeliharaan kesehatan.

Pemahaman tentang pembelajaran PJOK merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan jasmani di sekolah mempunyai peran unik dibandingkan mata pelajaran lain. Melalui pendidikan jasmani selain dapat digunakan

untuk pengembangan aspek fisik dan psikomotor, juga ikut berperan dalam pengembangan aspek kognitif dan afektif secara serasi dan seimbang. Pendidikan jasmani memiliki peran penting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Pengembangan aspek fisik dan psikomotor dapat terwujud melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih dalam pembelajaran. Pengembangan aspek afektif dimaksudkan, dengan pembelajaran penjas mampu mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis. Pembelajaran penjas juga mampu mengembangkan aspek kognitif, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial. Dengan demikian pemahaman PJOK di sekolah bertujuan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik mempelajari keterampilan gerak melalui kawasan fisik, psikomotor dan mengembangkan keterampilan baru yang telah dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman merupakan kemampuan diri dalam mengerti atau mengetahui dengan benar terhadap sesuatu. Belajar dengan mengharapkan sesuatu hasil yang baik, tidak cukup hanya sebatas kemampuan mengetahui sesuatu, namun belum pasti ia memahaminya. Tetapi, seseorang yang memiliki pemahaman, sudah tentu ia mengetahuinya.

## **2.3 Hakikat Persepsi**

### **2.3.1 Persepsi**

Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu langsung berhubungan dengan dunia luarnya. Mulai saat itu individu secara langsung menerima stimulus atau

rangsangan dari luar, disamping dari dalam dirinya sendiri. Ia mulai merasa senang tidak senang dan sebagainya. Bagaimana individu dapat mengenali dirinya sendiri maupun keadaan sekitarnya, hal ini berkaitan dengan persepsi. Istilah persepsi berasal dari Bahasa Inggris "*perception*", yang diambil dari Bahasa Latin "*perception*", yang berarti menerima dan mengambil. Echols & Hassan Shadily yang dikutip dalam Desmita (2012:117) dalam kamus *Inggris Indonesia*, kata *perception* diartikan dengan penglihatan atau tanggapan, dan menurut Leavitt bahwa persepsi dalam pengertian sempit adalah "penglihatan", yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan arti luas persepsi adalah "pandangan", yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Julia T. Wood (2013:26) mendefinisikan bahwa persepsi (*perception*) adalah proses aktif menyeleksi, mengatur, dan menafsirkan orang, obyek, peristiwa, situasi, dan aktivitas. Hal pertama yang harus diperhatikan dari definisi ini adalah bahwa persepsi itu adalah proses aktif. Artinya bahwa fokusnya pada hal-hal tertentu dan kemudian menafsirkan apa yang diperhatikan dengan selektif. Chaplin dalam Desmita (2012:117) mengartikan persepsi sebagai proses mengetahui atau mengenali atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indra. Sehingga dapat dipahami bahwa persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasikan stimulus oleh sistem alat indra manusia.

Senada dengan beberapa pengertian di atas Jalaluddin Rakhmat (2000:51) Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh

dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Maka obyek dapat ditangkap melalui alat indera dan diproyeksikan pada bagian tertentu di otak sehingga manusia dapat mengamati obyek tersebut. Persepsi adalah suatu rangsangan yang disadari atau dikenal oleh diri manusia dalam mengenali (lingkungan) hidupnya. Slameto (2010:102), persepsi adalah suatu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Rangsangan dapat mengenai diri manusia, dan tentunya tidak semuanya manusia mempunyai intensitas dan mengandung maksud kegunaan yang sama bagi diri manusia. Sehingga melalui perhatian itu, aktivitas manusia dalam (lingkungan) bersifat selektif.

Dengan demikian persepsi adalah proses dimana individu dapat mengenali obyek-obyek dan fakta-fakta obyektif dengan menginderakan obyek dengan menginderakan obyek di lingkungannya sehingga timbullah makna tentang obyek itu. Obyek-obyek di sekitar kita, kita tangkap melalui alat-alat indera dan diproyeksi pada bagian tertentu di otak sehingga kita dapat mengamati obyek tertentu. Individu dapat memfokuskan perhatiannya pada suatu obyek, sedangkan obyek-obyek lain disekitarnya dapat dianggap sebagai latar belakang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi itu terbentuk dengan adanya obyek yang diperhatikan. Jadi persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.

Lailataful Fitriyah dan Mohamad Jauhar (2014:119) “persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diteirmanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut proses sensoris”. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan yang melalui mata diteruskan kepada syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu-individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang dengar, apa yang ia rasa, dan sebagainya.

Kothler dalam Wisnu Bayu Prakosa (2013) menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambar keseluruhan yang berarti. Destima (2012:120) menyebutkan bahwa proses menerjemakan atau menginterpretasikan informasi atau stimulus keadaan bentuk tingkah laku sebagai respons, tindakan ini dapat berupa tindakan seperti pembentukan pendapat, sikap dan dapat pula berupa tindakan terbuka atau perilaku nyata.

Ardana Komang dalam Ramdan Pelana (2013:769) Persepsi adalah proses memberi perhatian, menyeleksi, mengorganisasikan kemudian menafsirkan stimulasi lingkungan. Sesuatu dalam menafsirkan setiap individu berbeda-beda pandangan. Sesuatu yang dipersepsikan oleh seseorang dengan orang lain dapat berbeda dalam pemaknaannya. Hal tersebut disebabkan karena apa yang ada disekitar ditangkap oleh panca indera tidak langsung diartikan sama dengan realitasnya. Pengertian tersebut pada orang yang mempresentasikan, obyek yang dipresentasikan serta situasi kelilingnya. Berdasarkan persepsi atau pemberian arti dari apa yang ditangkap oleh

panca indera itulah maka seseorang melakukan aktivitas atau melakukan sikap-sikap tertentu.

Slamento (2010:103) ada beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh guru agar dapat mengetahui peserta didik secara lebih baik dan dengan demikian menjadi komunikasi yang efektif: 1) Persepsi mempunyai sifat subjektif. 2) Persepsi itu relative bukannya absolut. 3) Persepsi itu tatanan. 4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan. 5) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama

Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau pengintepretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, berdasarkan hal tersebut maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu yang berbeda. Sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain artinya setiap orang memiliki anggapan dan pandangan yang berbeda. Jadi persepsi dapat diartikan sebagai pemahaman atau keyakinan evaluative seseorang terhadap suatu obyek yang dinyatakan melalui pendapat, prasangka, emosi dan kesan.

### **2.3.2. Proses Terjadinya Persepsi**

Lailataful & mohammad jauhar (2014;;119) mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dilalui oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang



berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus itu diteruskan ke pusatan susunan syaraf yaitu otak dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar dan sebagainya. Karena itu proses penginderaan tidak dapat lepas dari proses persepsi, dimana dari proses penginderaan itulah yang merupakan proses pendahuluan dari persepsi.

Bimo Walgito (2010:102) mengemukakan bahwa proses terjadinya persepsi yaitu obyek yang menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak. Proses ini disebut proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari proses persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat persepsi persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk. Lebih jauh Bimo Walgito mengemukakan bahwa dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapat respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapat respon dari individu pada perhatian individu yang bersangkutan.

Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama, yaitu: 1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. 2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. 3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk jadi tingkah laku sebagai reaksi. Proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

Miftah Thoha (2003:145), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan sebagai berikut: 1). Stimulus atau rangsangan, terjadi persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya. 2). Registrasi: dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa pengindraandan syaraf seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya. Kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut. 3.) Interpretasi: interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi bergantung pada cara pendalamannya, motivasi dan kepribadian seseorang.

Diknasari (2009:1) menyatakan salah satu pembentukan persepsi yaitu perhatian, pemusatan atau kekuatan jiwa atau psikis yang tertuju pada suatu obyek. Perhatian adalah banyaknya kesadaran yang menyertai suatu aktifitas yang dilakukan. Apabila ditinjau dari segi timbulnya perhatian, perhatian dapat dibedakan menjadi dua yaitu: 1) Perhatian spontan: perhatian spontan adalah perhatian yang timbul

dengan sendirinya, timbul secara spontan. Perhatian ini erat hubungannya dengan minat individu, bila individu telah mempunyai minat terhadap obyek, maka terhadap obyek biasanya timbul perhatian spontan, secara otomatis perhatian itu akan timbul.

2) Perhatian tidak spontan: perhatian tidak spontan adalah perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja, karena itu harus ada kemauan untuk menimbulkannya.

Bagi hampir semua orang, sangatlah mudah untuk melakukan perbuatan melihat, mendengar, merasakan senang tidak senang yakni proses-proses yang sudah ada semestinya ada. Namun, informasi yang datang dari organ-organ indera, perlu terlebih dahulu diorganisasikan dan diinterpretasikan sebelum dapat dimengerti, dan diproses ini dinamakan persepsi. Jadi, dapat disimpulkan proses persepsi dari berbagai pendapat, bahwa persepsi merupakan komponen pengamatan yang di dalam proses ini melibatkan pemahaman dan penginterpretasian sekaligus. Selain bergantung pada stimulusnya, ini juga bergantung pada keadaan individu itu sendiri. Stimulus yang akan mendapat pemilihan dari individu tergantung kepada bermacam-macam factor salah satunya adalah perhatian dari individu yang merupakan aspek psikologis individu dalam mengadakan persepsi.

### **2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Berkaitan dengan factor-faktor yang berperan dalam persepsi Bimo Walgito (2010:89-90) mengemukakan adanya beberapa factor-faktor yang mempengaruhi persepsi: 1). Obyek yang dipersepsikan, maksudnya menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan

yang langsung mengenai syaraf penerimaan yang bekerja sebagai reseptor. Namun stimulus terbesar datang dari luar individu. 2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf maksudnya, untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran, dan sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris. 3). Perhatian maksudnya, untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekelompok obyek.

Dari hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa factor yang berperan yaitu: obyek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf yang merupakan syarat biologis, dan perhatian, yang merupakan syarat psikologis.

Jalaludin Rahmat (2005:51) mengungkapkan ada dua factor yang mempengaruhi persepsi yaitu: 1) factor fungsional, yaitu yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan bentuk atau stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan pada stimuli itu. 2) Faktor structural, yang berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.

Zikri Neeni (2008;74-75), factor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut: 1). Perhatian yang selektif dalam kehidupan manusia setiap saat kita akan banyak menerima banyak menerima banyak sekali rangsang dari lingkungan. Meskipun demikian ia tidak harus menanggapi semua rangsang yang diterimanya. Untuk itu, individunya memusatkan perhatian pada rangsangan-rangsangan tentu saja, dengan demikian obyek-obyek atau gejala lain tidak akan tampil kemuka sebagai obyek pengamatan. 2). Ciri-ciri Rangsangan, rangsangan yang bergerak diantara rangsangan yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsangan yang paling besar diantaranya yang kecil, yang kontras dengan latar belakangnya, dan intensitas rangsangannya paling kuat. 3). Nilai dan kebutuhan individu. 4). Pengalaman dahulu, pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya.

Desmita (2012:120) persepsi meliputi suatu interaksi rumit yang melibatkan setidaknya tiga komponen utama yaitu: 1). Seleksi, adalah proses penyaringan oleh indera terhadap stimulus. 2). Penyusunan, adalah proses mereduksi, mengorganisasikan, menata, atau menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam suatu pola bermakna. 3). Penafsiran, adalah proses menerjemahkan atau menginterpretasikan informasi atau stimulus kedalam bentuk tingkah laku sebagai respons.

Dalam proses ini, individu membangun kaitan-kaitan antara stimulus yang datang dengan struktur kognitif yang lama dan membedakan stimulus yang datang untuk memberi makna berdasarkan hasil interpretasi yang dikaitkan dengan

pengalaman sebelumnya yang kemudian bertindak atau bereaksi, tindakan ini dapat berupa tindakan seperti pembentukan pendapat, sikap dan dapat pula berupa tindakan terbuka atau perilaku nyata. Seperti telah dipaparkan di atas bahwa dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus mempunyai arti bagi individu.

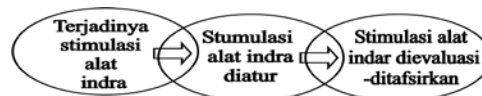
#### **2.3.4 Persepsi Terhadap Mata Pelajaran PJOK**

Joseph A. Devito (2011: 80-82), menyatakan bahwa persepsi itu bersifat kompleks. Sebagai contoh bisikan orang lain terhadap kita dan suatu tulisan di sebuah kertas. Apa yang terjadi di luar sana dapat berbeda dengan apa yang mencapai otak kita. Proses persepsi dibagi dalam tiga tahapan. Ketiga tahapan ini bersifat *continue* (menerus), bercampur baur dan bertumpang tindih satu sama lain. Ketiga tahapan persepsi itu meliputi tiga hal berikut:

- 1) Terjadinya stimulasi alat indra (*sensory stimulation*). Pada tahap pertama alat-alat indra distimulasi (dirangsang). Walaupun kita mempunyai kemampuan pengindraan untuk merasakan stimulus (rangsangan), kita tidak selalu menggunakannya. Kita akan menangkap bagi kita dan tidak menangkap yang kelihatannya tidak bermakna.
- 2) Stimulasi terhadap alat indra diatur. Pada tahap kedua rangsangan terhadap alat indra diatur menurut berbagai prinsip. Salah satu prinsip yang sering digunakan adalah prinsip proksimitas (*proximity*) atau kemiripan. Orang atau pesan yang secara fisik mirip satu sama lain dipersepsikan bersama-sama atau sebagai satu kesatuan (unit). Prinsip yang lain adalah kelengkapan (*closure*). Kita

memandang atau mempersepsikan suatu gambar atau pesan yang dalam kenyataan tidak lengkap sebagai gambar atau pesan yang lengkap. Kita melengkapi pesan yang kita dengar dengan bagian-bagian yang tampaknya logis untuk melengkapi pesan tersebut.

- 3) Stimulasi alat indra ditafsirkan-dievaluasi. Langkah ketiga dalam proses perseptual adalah penafsiran-evaluasi. Kedua istilah ini tidak dapat dipisahkan, oleh karena itu harus digabung. Langkah ketiga ini merupakan proses subjektif yang melibatkan evaluasi di pihak penerima. Penafsiran-evaluasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, keyakinan tentang yang seharusnya, keadaan fisik dan emosi pada saat itu, dan sebagainya yang ada pada kita. Jadi penafsiran-evaluasi kita tidak semata-mata didasarkan pada rangsangan luar. Hendaknya jelas dari daftar pengaruh tersebut bahwa ada banyak peluang bagi penafsiran. Meskipun kita menerima sebuah pesan, tetapi cara menafsirkan-mengevaluasinya pada masing-masing orang berbeda. Penafsiran-evaluasi ini juga akan berbeda bagi satu orang yang sama dari satu waktu ke waktu. Perbedaan individual ini jangan sampai membutuhkan kita akan validitas beberapa generalisasi tentang persepsi. Walaupun generalisasi ini belum tentu berlaku bagi seseorang tertentu, namun hal tersebut berlaku untuk sebagian besar orang.



Gambar 2.1 Proses Terjadinya Persepsi

Sumber : Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum 2013  
bidang keahlian teknik bangunan di smk negeri 2 yogyakarta,  
2014

Persepsi merupakan anggapan seseorang terhadap sesuatu objek. Anggapan tersebut muncul setelah seseorang menerima informasi ataupun stimulus yang telah dialami sebelumnya untuk dijadikan suatu referensi dalam bertindak. Meskipun persepsi muncul secara disadari ataupun tidak disadari oleh seseorang. Persepsi berperan penting dalam terwujudnya proses pembelajaran yang berjalan dengan lancar.

Persepsi guru dan orangtua tentu akan mendukung prestasi yang akan diperoleh dari peserta didik. Guru yang akan menjadi fasilitator, mediator pemberi ilmu dan pemahaman kepada peserta didik disekolah dan orangtua yang akan menjadi guru bagi anak-anaknya saat dirumahnya masing-masing. Persepsi siswa yang berada pada kategori penting dan sangat penting diartikan siswa-siswa tersebut benar-benar mempunyai minat terhadap pendidikan jasmani, sehingga mendorong mereka untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan sungguh-sungguh begitupun sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa begitu pentingnya persepsi peserta didik, guru dan orangtua terhadap keberhasilan atau tercapainya tujuan mata pelajaran Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK). Salah satu tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi peserta didik, guru dan orangtua terhadap mata pelajaran Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK).



### 2.3.5 Persepsi Peserta Didik Guru dan Orang Tua

Menurut (Arisana &Darma, 2012:26) Persepsi adalah tanggapan langsung seseorang melalui proses yang sifatnya kompleks dalam menerima dan menginterpretasikan suatu objek yang menggunakan alat indera sehingga persepsi dipengaruhi oleh kerjasama antara faktor dari dalam (*personal*) yang bersama menentukan persepsi seseorang. (Adiningsih, 2012:18) persepsi adalah suatu proses di mana seseorang menyimpulkan suatu pesan atau informasi yang berupa peristiwa berdasarkan 19 pengalamannya. Penerimaan pesan ini dilakukan melalui panca indra yang dimilikinya. Selain itu partisipasi merupakan suatu bentuk dari tingkah laku seseorang yang dapat di pengaruhi oleh banyak faktir, salah satunya persepsi (Pramita, Sugharto & Sugiyo, 2014:26).

Menurut (Gani, 2015:338) Persepsi merupakan faktor yang penting dalam pencapaian hasil belajar siswa, karena persepsi dapat menjadi sebuah kekuatan dan memiliki daya dorong bagi siswa untuk belajar, sekaligus menumbuhkan rasa suka dan rasa senang untuk belajar. Persepsi yang positif perlu untuk ditumbuh kembangkan, dibina dan dipelihara agar memberi manfaat kepada peningkatan hasil belajar, untuk itu perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak terutama guru. Bila persepsi siswa terhadap suatu pelajaran baik, maka dalam belajar siswa akan lebih bersemangat mengikuti pelajaran, akan tetapi bila persepsi siswa terhadap suatu pelajaran kurang baik maka siswa akan merasa enggan bahkan malas mengikuti pelajaran. (Lestari, Amir, & Rohiat, 2017:114) Persepsi dapat diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap suatu objek tertentu. Dalam proses pembelajaran di

sekolah hal yang menjadi objek adalah ketrampilan mengadakan variasi gaya mengajar guru pada proses pembelajaran. Persepsi siswa mengenai keterampilan mengajar seorang guru merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran, karena hal ini akan terkait dengan adanya pandangan siswa terhadap seorang guru dalam mengajar.

Menurut (Hamidah, Sari, & budianingsih, 2014:51) Persepsi siswa merupakan proses perlakuan atau tanggapan siswa terhadap informasi tentang suatu objek dalam hal ini kegiatan praktikum biologi yang dilakukan di laboratorium yang ada di sekolah melalui pengamatan dengan indera yang dimiliki, sehingga siswa dapat memberi arti serta menginterpretasikan objek yang diamati. Membahas istilah persepsi akan dijumpai banyak batasan dan defenisi tentang persepsi yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain adalah: Jalaludin Rahmat (2003:51) mengemukakan pendapatnya bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Perspsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama.

Menurut (Chinthia Ulrich Tobias, 1996) Sudut pandang persepsi adalah apa yang tidak selalu kita sadari ialah bahwa setiap dari kita cenderung untuk memandang dunia dengan cara yang paling berti bagi kita sebagai individu. Cara dimana kita memandang dunia disebut persepsi. Persepsi-persepsi membentuk apa yang kita pikirkan, baaimana kita membuat keputusan, dan bagaimana kita mendefinisikan apa

yang penting bagi kita. Persepsi individu kita juga menentukan kelebihan belajar alami kita, atau gaya-gaya belajar.

Pengertian persepsi Menurut (Abdul Rahman Shaleh, 2004:110-111) didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari disekeliling kita, termaksud sadar akan diri kita sendiri. Selain itu definisi persepsi adalah untuk kemampuan membeda-bedakan, mengelompokan, memfokuskan perhatian terhadap suatu objek rangsangan. Dalam proses mengelompokan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap suatu peristiwa atau objek. Pada persepsi pemberian arti dikaitkan dengan isi pengalaman seseorang. Dengan kata lain seseorang menafsirkan atau stimulus berdasarkan minat, harapan, dan keterkaitannya dengan pengalaman yang dimilikinya. Persepsi dapat didefinisikan sebagai interpersi berdasarkan pengalaman.

Persepsi seseorang akan membentuk sebuah konsep diri. Pada seorang anak, ia mulai berfikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orang tuannya, guru, dan teman-temannya. Sehingga apabila guru mengatakan secara terus menerus pada muridnya bahwa ia kurang mampu, maka lama kelamaan anak akan mempunyai konsep diri. Konsep diri tersusun atas tahapan-tahapan:

- 1) Konsep diri primer

Konsep diri primer terbentuk atas dasar pengalaman terhadap lingkungan rumah. Konsep tentang bagaimana dirinya bermula dari perbandingan antara dirinya dengan saudara-saudara yang lain. Sedang konsep tentang bagaimana perannya, aspirasi-aspirasinya ataupun tanggung jawabnya dalam kehidupan ini, banyak ditentukan atas dasar didikan ataupun tekanan-tekanan yang datang dari orang tua.

2) Konsep diri sekunder

Peserta didik mempunyai hubungan yang lebih luas dengan teman-teman sebayannya dan lebih banyak kenalan. Akibat yang ditimbulkan, peserta didik mempunyai lebih banyak kenalan. Akhirnya, anak akan memperoleh konsep diri yang baru dan berbeda dari apa yang sudah terbentuk dalam lingkungan rumahnya.

Remaja mengalami begitu banyak perubahan dalam dirinya. Sikap-sikap atau tingkah laku yang ditampilkan juga akan mengalami perubahan-perubahan. Hal tersebut menjadi konsep diri pada remaja cenderung tidak konsisten karena sikap orang lain yang dipersepsikan oleh remaja juga berubah. Tetapi melalui cara ini, seseorang remaja mengalami perkembangan konsep diri sampai akhirnya menemukan konsep diri yang konsisten (Singgih & Yulia, 2011:238).

Menurut (Anggraini, 2013) Persepsi orang tua terhadap reaksi atau sikap yang terjadi dalam menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus (ABK). Tidak jarang anak yang membenci orang tuanya, bahkan tidak mengacuhkan sama sekali, hal itu

terjadi disebabkan oleh kesalahan orang tua yang kurang memberikan perhatian, kasih sayang kepada mereka. Sebelum mendapatkan seorang anak, maka para calon orang tua harus memahami tugas dan tanggung jawabnya terlebih dahulu.

Menurut (Meilani, Shaluhiah, & Suryoputro, 2014) Dalam pendidikan seksualitas, seorang ibu yang merasa mampu akan melakukannya dengan lebih percaya diri meskipun bekal ilmu yang dimiliki terbatas, dan mereka akan mencari tahu lebih banyak untuk hal belum diketahuinya itu. Demikian pula sebaliknya, seorang yang mempunyai persepsi kemampuan diri yang merasa tidak mampu, ia tidak akan memberikan pendidikan seksualitas meskipun sebenarnya ia mempunyai bekal pengetahuan yang cukup.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa persepsi ialah tanggapan langsung dari seseorang atau suatu proses dimana seseorang menyimpulkan suatu pesan atau informasi. Persepsi merupakan factor penting dalam pencapaian hasil belajar karena persepsi dapat menjadi sebuah kekuatan dan memiliki daya dorong bagi siswa untuk belajar, sekaligus menumbuhkembangkan rasa suka dan rasa senang untuk belajar. Persepsi seseorang tergantung apa yang ia harapkan dan tergantung pada pengalaman masalah serta adanya motivasi. Pengaruh dari apa yang kita harapkan sangat mudah dicontohkan. Persepsi peserta didik tentang pendidikan jasmani akan mempengaruhi proses belajar peserta didik, yaitu dalam belajar yang positif. Apabila peserta didik memiliki persepsi yang positif atau baik terhadap mata pelajaran tersebut, maka ia akan memiliki motivasi belajar yang baik atau positif, dengan demikian proses belajar juga akan baik, begitu juga sebaliknya.

### **2.3.6 Peran Peserta Didik Guru dan Orang Tua**

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerapkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.

Menurut (Herman, 2007:47) Pendidikan memiliki peranan yang sangat sentral dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), misalnya, menunjukkan akan peran strategis pendidikan dalam pembentukan SDM yang berkualitas. Karakter manusia Indonesia yang diharapkan menurut undang-undang tersebut adalah manusia yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, maju, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, profesional, bertanggung jawab, produktif, serta sehat jasmani dan rohani. Upaya efektif untuk membentuk karakter manusia seperti ini dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan.

(Pravitasari, 2013:2) berpendapat bahwa dalam era globalisasi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peranan penting dan menentukan pertumbuhan diberbagai bidang. Untuk itu penekanan yang sangat kuat terhadap peningkatan kualitas SDM menunjukkan komitmen bangsa yang sangat besar untuk mengejar keunggulan dalam era persaingan global. Dalam era persaingan global, SDM yang

berkualitas adalah mereka yang mampu menguasai suatu bidang keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu melaksanakan pekerjaan secara profesional, serta mampu menghasilkan karya-karya yang dapat bersaing di tingkat dunia.

Menurut (Pontoh, 2013:4) Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staff lain. (Wardayanti, 2008:82) Keberhasilan guru melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranan yang bersifat khusus dalam situasi mengajar dan belajar. Ada sepuluh kompetensi guru menurut P3G, yakni : (1) menguasai bahan, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media/sumber belajar, (5) menguasai landasan pendidikan, (6) mengelola interaksi belajar-mengajar, (7) menilai prestasi belajar, (8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) memahami dan menapsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran. Jika ditelaah maka delapan dari 10 kompetensi yang disebutkan di atas hanya mencakup dua bidang kompetensi guru, yakni kompetensi kognitif dan kompetensi perilaku. Kompetensi sikap khususnya kompetensi profesional guru tidak nampak.

Siswa atau peserta didik juga dapat diartikan sebagai salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Didalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal (Putri Ani Dalimunthe, 2017).

Peserta didik sebagai subjek belajar perlu dikembangkan kemampuan yang dimiliki, untuk dapat mencapai manusia utuh itu adalah bersifat personal. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar perlu dikembangkan pada pembinaan individual peserta didik. Peserta didik juga dapat didefinisikan orang yang belum dewasa dan memiliki potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati potensi peserta didik dalam proses pembelajaran, karena peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Seperti yang ditulis oleh Sardiman (2011:124) peserta didik adalah subjek belajar sebenarnya memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi misalnya kebutuhan jasmaniah, sosial dan intelektual. Peserta didik adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar disekolah, dalam kegiatan tersebut peserta didik mengalami tindak mengajar dan merespon dengan tindak belajar, Dimiyati dan Mudjiono (2013:22)

Dikatakan pula Khoiron Rosyadi (2009:192) bahwa anak didik adalah sebagai komponen pendidikan yang tidak bisa terlepas dari system kependidikan, sehingga



aliran pendidikan yang menempatkan anak didik sebagai pusat segala usaha pendidikan (aliran *child centered*). Mengingat pendidikan itu merupakan proses pembinaan dan pengembangan terhadap potensi fitrah yang dimiliki anak didik/peserta didik, maka pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan bakat, karakter dan kemampuan masing-masing peserta didik. Desmita (2012:39) menjelaskan bahwa peserta didik diartikan dalam dua perspektif yaitu perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk, "*homo Educandum*", makhluk yang menghajatkan pendidikan dan perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Dalam pengertian ini peserta didik diartikan sebagai manusia yang memiliki potensi dasar kognitif dan intelektual, afektif, dan psikomotorik, sehingga dibutuhkan binaan, arahan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin agar manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati.

Surya (2004:45) mengemukakan peranan guru disekolah, keluarga dan masyarakat. Di sekolah, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran peserta didik, pengarah pembelajaran dan pembimbing peserta didik. Sedangkan dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga (*family educator*). Sementara di masyarakat, guru berperan

sebagai pembina masyarakat (*social developer*), penemu masyarakat (*social innovator*), dan agen masyarakat (*social agent*), lebih jauh, dikemukakan pula tentang peranan guru yang berhubungan dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidik, dari pribadi (*self oriented*), dan dari sudut pandang psikologis.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, identifikasi sebagai para siswa, dan lingkungannya (sudarwan Danim, 2011:5) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah ( Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, social, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidup optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru juga berperan untuk memberi

dorongan agar siswa berani berbuat benar, dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya. Guru juga bertindak sebagai pembantu ketika ada siswa yang memerlukan bantuan (Mulyasa, 2006)

Menurut (Haryani, Wahyuningsih, & Haryani, 2015) Orang tua mempunyai peran yaitu membantu remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mengajarkan remaja membuat keputusan agar tidak terpengaruh teman-temannya. Tugas orang tua juga mengawasi perkembangan anak agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Beberapa peran orang tua yaitu sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator. Sebaiknya orang tua menjadikan remaja sebagai sosok teman dan mengakui sebagai seorang individu yang menginjak dewasa, menghargai perbedaan pendapat dan mengajak berdiskusi secara terbuka. Orang tua diharapkan juga dapat menerapkan pola asuh yang tepat bagi putra-putri mereka sehingga remaja dapat merasa nyaman, aman dan penuh dengan limpahan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya. Penerapan pola asuh orang tua dapat memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih setiap keinginannya namun tetap dengan memberikan bimbingan yang benar (Safitri & Hidayati, 2013). Sebagai orang tua ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya (Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011).

Berdasarkan dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan yang

memiliki kemampuan yang berbeda untuk mendapatkan bimbingan dan pengarahan yang konsisten, terarah dan terorganisir sehingga dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Didalam pandangan yang lebih modern anak didik dianggap sebagai objek, melainkan mereka harus sebagai subjek pendidikan, diantaranya dalah dengan cara melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan suatu masalah dalam proses belajar mengajar, selain itu Peranan sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia berperan penting dalam menentukan pertumbuhan dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran sangat berperan penting terhadap sumber daya guru yang ada di sekolah, peranan guru sebagai pendidik diharapkan memberikan gambaran yang baik bagi siswa dan orang tua, karena peranan guru yang bersifat khusus dalam system belajar dan mengajar.

### **2.3.7 Pemahaman Peserta Didik Guru dan Orang Tua**

Menurut (Surya, 2015:2) Pemahaman merupakan proses berfikir dan belajar yang dilakukan seseorang. pemahaman orang tua terhadap mata pelajaran PJOK yang dikemukakan kepada anaknya akan tertanam pada pikiran anak sehingga memungkinkan anak tersebut memiliki pemahaman yang sama tentang pembelajaran Penjas. (Khabib, 2011:4) Pemahaman yang sempit dan keliru terhadap pendidikan jasmani akan mengakibatkan nilai-nilai luhur dan tujuan pendidikan yang terkandung didalamnya tidak akan tercapai. Orientasi pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan anak, isi dan uraian materi serta cara penyampaian harus disesuaikan sehingga menarik dan menyenangkan, sasaran pembelajaran bukan hanya ditujukan

untuk mengembangkan keterampilan olahraga tetapi perkembangan pribadi anak seutuhnya. (Suseno & Khory, 2013: 61) Suatu pemahaman yang bersifat baik terhadap pembelajaran jasmani akan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal.

Menurut (Jailani, 2014) Tugas keluarga sangat urgen, yakni menciptakan suasana dalam keluarga proses pendidikan yang berkelanjutan (*continues progress*) guna melahirkan generasi penerus (keturunan) yang cerdas dan berakhlak (berbudi pekerti yang baik). Baik di mata orang tua, dan masyarakat.

Orang tua adalah seseorang yang dapat mempengaruhi watak dan sifat dari anak itu sendiri. Orang tua memelihara dan menjaga buah hatinya mulai dari bayi hingga anak itu beranjak dewasa sampai mereka mampu untuk membina kehidupannya sendiri. Menurut (I Ketut Sudarsana, 2018) Keterlibatan orang tua merupakan aspek penting dalam sebuah pendidikan terutama dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal tersebut karena orang tua merupakan pendidik pertama anak di rumah dan merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak. Menurut (Diadha, 2015) anak merupakan hal mutlak yang harus dilakukan pada setiap lembaga pendidikan, sehingga mampu mengoptimalkan pencapaian perkembangan dan tujuan program pendidikan anak. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penulisan artikel ini, agar guru dan orang tua pada setiap lembaga pendidikan menyadari akan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dan mampu mengenali factor yang mempengaruhinya, sehingga akan meningkatkan intensitas dan kualitas keterlibatan orang tua.

Berdasarkan dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah proses berfikir dan belajar yang dilakukan seseorang, seperti pemahaman orang tua terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) apa yang disampaikan kepada anaknya akan tertanam pada pikiran anak tersebut dimana nantinya memiliki pemahaman yang sama terhadap pembelajaran PJOK. Pembelajaran yang sempit atau keliru mengakibatkan tujuan dari pembelajaran itu tidak tercapai yang mana tujuan harus sesuai dengan apa yang diajarkan tetapi dengan adanya pemahaman yang berbeda akan menimbulkan hasil yang berbeda pula.

### **2.3.8 Interaksi Pembelajaran PJOK di Sekolah Menengah Atas**

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adanya perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan keterampilan maupun yang menyangkut nilai dan sikap. Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan.

LT Bangsawan (2006:37) keberhasilan suatu proses pengajaran biasanya diukur dari sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Sedangkan mata pelajaran itu sendiri ialah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis.

Sardiman (2011:13) Pendidikan dapat dirumuskan dari sudut *normative*, karena pendidikan menurut hakikatnya memang sebagai suatu peristiwa yang memiliki norma. Artinya bahwa dalam peristiwa pendidikan, pendidik (pengajar/guru) dan peserta didik berpegang pada ukuran, norma hidup, pandangan terhadap individu. Hamalik dalam Hamdani (2010:20) belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain dan cita-cita. Syaiful Bahri Djamarah, Azwan Zain (2010:33) Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya, peserta didik dapat belajar dalam suasana wajar, tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar.

Demikian halnya juga dengan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) merupakan proses pendidikan. Maka tujuan PJOK bersifat mendidik. Menurut Silverman & Subramaniam yang dikutip dan dituangkan dalam jurnal *Stydents' Perception of Physical Education coueses and its Relationship with their Participation in Sport Activities* (2012:760), persepsi peserta didik dan sikap positif terhadap aktifitas fisik merupakan salah satu elemen penting dalam mengevaluasi keberhasilan kurikulum pendidikan jasmani.

Dalam interaksi pembelajaran PJOK juga harus memperhatikan perbedaan individual dari peserta didik. Tidak dapat dipungkiri dalam suatu kelas individu pasti berbeda dengan individu yang lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Anthony Laker (2002:124) bahwa yang perlu diperhatikan dalam proses

pembelajaran PJOK yaitu fokus pada tingkat kemampuan yang berbeda antara peserta didik dan kebutuhan untuk pengalaman belajar, pendekatan mengajar dan *assessment* untuk mengatasi perbedaan-perbedaan ini. Perbedaan adalah penting, tetapi ada juga kebutuhan untuk perkembangan yang melampaui langkah-langkah yang berusaha memasukan peserta didik semakin dalam batas-batas yang relative tetap belajar.

Guru harus berperan sebagai pemandu peserta didik dalam menyusun pemikiran mereka sendiri. Seharusnya guru menjadi pemandu yang efektif dalam membantu peserta didik untuk berpikir sendiri. Santrock dalam desmita (2012:160) mengemukakan:

Guru yang berperan sebagai pemandu dalam membantu peserta didik menyusun pemikiran mereka sendiri harus: memahami sudut pandang peserta didik, menghargai pertanyaan peserta didik, memandang peserta didik sebagai pemikir yang membawa teori baru tentang dunia, mendorong peserta didik melakukan elaborasi jawabannya dan memperkuat rasa ingin tahu intelektual peserta didik dan yang tidak boleh yaitu memandang pikiran peserta didik sebagai wadah kosong dan menganggap gurulah yang berperan sebagai penuang informasi pada pikiran peserta didik.

Ega Trisna Rahayu 2013:208) mengemukakan bahwa proses pembelajaran seharusnya menempatkan peserta didik sebagai subjek mempunyai potensi dasar masing-masing yang dapat berkembang bukan sebagai obyek yang hanya dapat dibentuk semau pendidik. Peserta didik membutuhkan dorongan eksternal untuk menumbuh kembangkan potensi internal peserta didik itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam suatu proses pembelajaran peserta didik juga sangat perlu



untuk terlibat aktif dalam suatu interaksi pembelajaran. Samsudin (2008:48) mengemukakan proses pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, anak dengan peserta didik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberi rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual artinya proses belajar terjadi dalam individu sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya.

Syaiful Bahri Djamarah (2010:12) mengemukakan dalam interaksi edukatif unsur guru dan peserta didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dan arti sikap, mental, dan perbuatan. Dalam sistem pengajaran dengan pendekatan keterampilan proses peserta didik harus lebih aktif dari pada guru. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Berdasarkan dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi antara guru dan peserta didik adalah hubungan dua arah yang bersifat edukatif dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif dalam tatanan pendidikan. Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada peserta didik.

Sardiman (2011:18) Interaksi antara guru dan peserta didik yang bernilai normatif, maka harus diperhatikan ciri-ciri sebagai berikut yakni: memiliki tujuan,

ada suatu prosedur (jalannya interkasi) yang direncana, ditandai suatu penggarapan materi secara khusus, ditandai dengan aktivitas, ada guru yang berperan sebagai pembimbing, membutuhkan disiplin dan ada waktu untuk pencapaian tujuan serta barang tentu perlu adanya kegiatan penilaian. Kemudian Syaiful Bahri Djamarah (2010:12) mengemukakan ada tiga pola komunikasi antara guru dan peserta didik dalam proses interaksi edukatif, yaitu komunikasi sebagai aksi, dan komunikasi sebagai transaksi.

Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan peserta didik sebagai subjek pokoknya. Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

## **2.7 Kerangka Berpikir**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan merupakan sebuah proses latihan yang bertujuan untuk memungkinkan seseorang mendapatkan pemahaman dan pengetahuan yang lebih bermakna bagi diri sipelaku.

Tujuan Pendidikan akan menentukan kearah mana anak didik akan dibawa. Di samping itu pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Tujuan utama pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) adalah untuk meningkatkan derajat sehat dan juga untuk membantu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu pendidikan jasmani harus mencakup pada aspek sehat jasmaniah dan sehat rohaniah. Selain itu tujuan lain dari Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) harus dapat meningkatkan pertumbuhan fisik, atau mempertahankannya. Aktvitas fisik yang dipelajari dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) harus mampu meningkatkan semua komponen kondisi fisik, seperti; kekuatan, kelentukan daya tahan, kecepatan dan juga stamina. Pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan (PJOK) untuk membentuk anak, yaitu sikap dan nilai fisik, dan keterampilan (psikomotorik), sehingga siswa akan dewasa dan mandiri, yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) adalah salah satu mata pelajaran di sekolah yang merupakan media pendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, sikap sportifitas, pembiasaan pola hidup sehat dan pembentukan karakter (mental, emosional, spiritual dan sosial) dalam rangka mencapai tujuan sistem pendidikan Nasional. Aktivitas jasmai didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik,

pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosional.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) sangatlah penting dalam dunia pendidikan dan kehidupan karena PJOK mempunyai tujuan dan manfaat sehingga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui aktivitas-aktivitas jasmanai.

Peserta didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, dimana mereka sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Berdasarkan pengertian ini, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Guru harus mendorong dan meningkatkan jalannya proses belajar peserta didik serta berusaha agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti. Sehingga apa yang dilakukan dalam pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan pandangan peserta didik terhadap pelajaran.

Pendidik dan Peserta didik dalam pendidikan merupakan satu dan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, pendidikan akan berfungsi baik jika terwujudnya pendidik dan peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan Peserta didik tidak akan terlepas dari perjuangan, bimbingan dan tuntunan dari para pendidik dan begitu juga sebaliknya, para pendidik akan dikatakan berhasil jika mampu membimbing, membina dan mengajarkan peserta didik dengan baik dan profesional. Maka dari itu, pendidikan akan berjalan dengan lancar sesuai dengan

tujuan yang akan dicapai akan terlihat dari kerjasama yang baik antara pendidik dan peserta didik. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) perlu memahamkan kepada para siswanya akan arti penting aktivitas jasmani bagi kehidupan. Kondisi saat ini, mencirikan bahwa aktivitas jasmani kurang diperhatikan banyak orang.

Proses belajar mengajar pada prinsipnya merupakan hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang baik. Artinya dalam sebuah pembelajaran yang dalam hal ini pembelajaran PJOK yang diberikan pada peserta didik membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik sehingga peserta didik memahami arti dan tujuan dari pembelajaran dalam hal ini pembelajaran PJOK.

Berdasarkan uraian di atas dan landasan teori yang telah dikemukakan, bahwa peserta didik juga mempunyai peran dan kedudukan, kebutuhan dan karakteristik yang berbeda-beda perlu diperhatikan. Artinya dalam proses pembelajaran peserta didik juga harus diberi kesempatan untuk mengemukakan pandangan mereka, gambaran atau anggapan sebab terdapat tanggapan seseorang mengenai satu hal atau obyek yang dikenal dengan persepsi. Berkaitan dengan itu peserta didik memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam mempersepsikan pembelajaran PJOK. Yang dimaksud persepsi dalam penelitian ini adalah tanggapan yang diperoleh dari peserta didik sebagai responden terhadap mata pelajaran PJOK. Peserta didik dapat mengungkapkan secara realistis apa yang telah didapatkan setelah mengikuti proses pembelajaran PJOK.

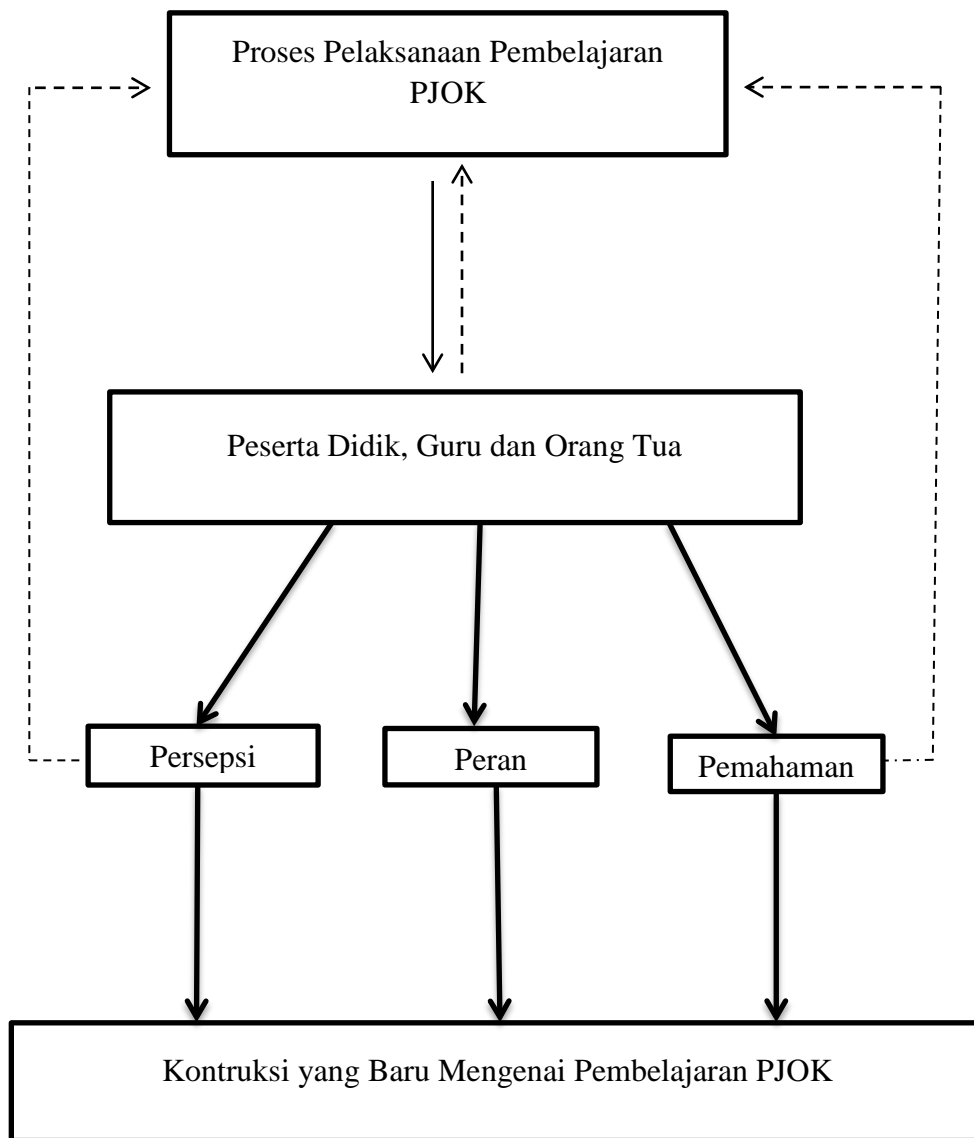
Pandangan atau persepsi peserta didik yang baik terhadap PJOK diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK, serta pembelajaran yang berlangsung lebih kreatif, inovatif, dan materi yang diberikan menyenangkan peserta didik dan tidak terkesan monoton, dan memberikan peserta didik partisipasi yang lebih aktif sehingga menimbulkan semangat dan persepsi positif peserta didik terhadap PJOK serta dapat menemukan solusi yang dapat mengatasi kesulitan belajar. Sehingga apa yang dilakukan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan taraf berpikir peserta didik. Suatu persepsi yang bersifat baik terhadap pembelajaran PJOK akan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran PJOK yang maksimal.

Peserta didik sebagai subjek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari aspek psikologis maupun minat, bakat, kebiasaan, motivasi, situasi sosial, lingkungan keluarga, dan harapan masa depannya.

Orang tua adalah faktor pendidik pertama yang menjadi awal atau tumpuan bagi sang anak sehingga orang tua harus mampu menggali kemampuan anaknya terlebih lagi mampu menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan kreatifitas anak. Karena secara langsung maupun tidak langsung dapat Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) berpengaruh kepada perkembangan kognitif maupun kecerdasan anak. Peranan yang dilakukan oleh orang tua dalam melaksanakan tugas-tugas yang diserahkan kepadanya. Mereka mesti memfungsikan dirinya untuk melaksanakan tugas sebagai bentuk wujud peranannya menjadi orang tua. Orang tua yang menjalankan peranannya berarti orang tua tersebut berupaya untuk melaksanakan kewajibannya. Orang tua dapat menstimulus anak dengan

melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang menyentuh rasa ingin tahu dan jiwa penjelajahnya. Dengan demikian anak akan termotivasi untuk terlibat dalam proses belajar yang dibimbing orang tua. Selain itu, orang tua juga perlu menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan anak tanpa harus terlibat atau intervensi terlalu jauh dalam kegiatan mereka. Pentingnya hubungan yang produktif antara guru, orang tua, dan sekolah yang bekerja sama memaksimalkan pencapaian anak di sekolah telah diakui oleh banyak lembaga. Keterlibatan peran orang tua dalam pendidikan anak selain terdiri dari hubungan antara keluarga, sekolah, dan komunitas, juga terdiri dari peningkatan kesadaran orang tua terhadap manfaat peran keluarga dalam berbagai aspek dalam pendidikan anak. Hubungan antara keluarga dengan pendidik dan komunitas telah memberi definisi baru pada batasan dan fungsi pendidikan. Hubungan tersebut memperbesar kapasitas orang tua dan komunitas menciptakan kondisi di mana anak dapat belajar dengan lebih efektif.

Persepsi dan peran yang sempit dan keliru terhadap pendidikan jasmani akan mengakibatkan nilai-nilai luhur dan tujuan pendidikan yang terkandung di dalamnya tidak akan pernah tercapai. Orientasi pembelajaran harus disesuaikan, dengan perkembangan anak, isi dan urusan materi serta cara penyampaian harus disesuaikan sehingga menarik dan menyenangkan, sasaran pembelajaran ditujukan bukan hanya mengembangkan keterampilan olahraga, tetapi perkembangan pribadi anak seutuhnya. Konsep dasar pendidikan jasmani dan model pengajaran pendidikan jasmani yang efektif perlu dipahami bagi orang yang hendak mengajar pendidikan jasmani.



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berfikir

(Sumber : Peneliti, 2019)



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

PJOK adalah partisipasi peserta didik secara penuh dan merata. Hal ini bertujuan melalui PJOK peserta didik memiliki kebugaran jasmani, kesenangan melakukan aktivitas fisik, gaya hidup yang aktif dan sehat serta melalui PJOK peserta didik memperoleh nilai-nilai pendidikan yang diperlukan untuk bekal kehidupan sekarang maupun dimasa yang kan datang.

- 1) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik, guru dan peran orang tua terhadap penyeleenggaraan mata pelajaran PJOK adalah baik hal ini memberi bukti bahwa pemberian kesempatan kepada peserta didik di 8 SMA Negeri di Kabupaten Kutai Timur yang menduduki rangkin delapan bawah berdasarkan perolehan hasil Ujian Sekolah (US) tahun ajaran 2017 – 2018 untuk menyampaikan pendapat atau persepsi mereka terhadap pelajaran PJOK berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan pembelajaran PJOK itu sendiri. Hasil ini di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan delapan orang guru PJOK dan orang tua siswa di 8 sekolah tempat penelitian.
- 2) Peran dan kedudukan peserta didik dalam pembelajaran PJOK sangat penting karena peserta didiklah yang menerima langsung informasi yang di sampaikan

oleh guru, sedangkan guru yang akan menjadi fasilitator, mediator pemberi ilmu dan pemahaman kepada peserta didik disekolah dan orang tua yang akan menjadi guru bagi anak-anaknya saat dirumahnya masing-masing.

- 3) Pemahaman peserta didik guru dan orang tua terhadap pembelajaran PJOK secara keseluruhan atau rata-rata peserta didik guru dan orang tua sudah berpandangan baik terhadap PJOK. Peserta didik guru dan orang tua menganggap bahwa pelajaran PJOK itu menarik dan menyenangkan serta peserta didik juga sadar bahwa PJOK sangat bermanfaat bagi mereka sehingga peserta didik sungguh-sungguh dan aktif dalam mengikuti pelajaran dan hal ini membuat peserta didik berpandangan bahwa PJOK menjadi sebuah kebutuhan bagi perkembangan peserta didik.

## **5.2 Implikasi**

Beberapa implikasi berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.) Sebagai pemecahan masalah terkait masalah penurunan kualitas dari PJOK dalam ranah pembelajaran disekolah sehingga proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik agar peserta didik dapat benar-benar memahami dan mengerti tentang PJOK.
- 2.) Menjadi bahan kajian tentang arti penting peran peserta didikserta pendapat dan gagasan peserta didik sebagai subjek belajar terhadap PJOK dengan begitu

maka siswa akan merasa membutuhkan pendidikan PJOK sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidupnya sebagai aktivitas jasmani .

- 3.) Menjadi bahan informasi kepada sekolah sehingga dapat di jadikan masukan dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan-kebijakan terhadap pelaksanaan pembelajaran PJOK serta menjadi masukan kepada guru dan orang tua untuk meningkatkan efektivitas belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PJOK.

### **5.3 Saran**

Beberapa saran berkaitan dengan hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut :

- 1.) Sekolah dan Guru PJOK

Sekolah dan guru PJOK harus memperhatikan peserta didik sebagai subyek dalam pendidikan dimana peserta didik mempunyai peran dan kedudukan yang harus diperhatikan dalam pembelajaran. Artinya dalam pembelajaran peserta didik bukan sebagai patung yang hanya diam sehingga peserta didik mendapatkan hasil yang baik dalam pembelajaran PJOK. Pihak sekolah dan guru perlu memberi peserta didik tanggung jawab untuk belajar dengan caranya sendiri, libatkan peserta didik dalam perencanaan, pengorganisasian pembelajaran serta konstruksi perencanaan pembelajaran harus melibatkan peserta didik. Selanjutnya sekolah maupun guru PJOK sebaiknya harus memperhatikan factor-faktor yang dirasa masih kurang untuk

mendukung proses pembelajaran sehingga proses KBM pendidikan jasmani kedepannya berjalan dengan baik.

## 2.) Bagi Pemerintah

Pemerintah perlu memberikan pedoman yang jelas dan perlu adanya keseriusan dalam penyelenggaraan pendidikan melalui sistem kurikulum yang sesuai dengan prinsip subyek dalam pendidikan yaitu peserta didik. Sehingga dalam proses pelaksanaan pendidikan dalam hal ini kegiatan belajar mengajar akan berpedoman pada kurikulum tersebut. Pemerintah harus merancang kurikulum dengan mengetahui apa yang menjadi kebutuhan peserta didik terlebih dahulu serta melibatkan atau mendengarkan peserta didik untuk merancang system peserta didik sesuai dengan keinginan peserta didik karena yang menerima dampaknya adalah peserta didik karena dasarnya peserta didiklah yang mendapatkan aksi pendidikan tersebut sebagai akumulasi pengalaman, belajar yang dihayati oleh peserta didik, yang amat berharga dalam pencapaian tujuan untuk pendidikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agyar, E. 2013. Life Satisfaction, Perceived Freedom In Leisure And Self-Esteem: The Case Of Physical Education and Sport Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 93 ( 2013 ) 2186 – 2193. di peroleh dari <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.185>
- Anggraini, R.R. 2013. Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskriptif Kuantitatif di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok). *Jurnal ilmiah pendidikan khusus*. 1(1), 258-265. di peroleh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>
- Arisana, A.L., & Ismani. 2012. Pengaruh kedisiplinan siswa dan persepsi siswa tentang kualitas mengajar guru terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS MAN Yogyakarta II tahun ajaran 2011/2012. *Jurnal pendidikan akuntansi Indonesia*. 10(2), 22-42. <http://dx.doi.org/10.21831/jpai.v10i2.911>
- Asri, Budiningsih C. *Karakteristik Siswa Sebagai Pijakan Dalam penelitian dan metode pembelajaran*. Cakrawala pendidikan jurnal ilmiah pendidikan. Ikatan sarjana pendidikan DIY bekerja sama dengan Universitas Yogyakarta (vol 1, No 1, februari 2011).
- Bailey, R. 2006. Physical education and sport in schools: a review of benefits and outcomes. *Journal of School Health*. di peroleh dari <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2006.00132.x>
- Bangun, D. 2008. Hubungan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua, Kelengkapan Fasilitas Belajar, Dan Penggunaan Waktu Belajar Di Rumah Dengan Prestasi Belajar Ekonomi. *Jurnal ekonomi & pendidikan*. 5(1), 74-94. <http://dx.doi.org/10.21831/jep.v5i1.604>
- Bangun, S.Y. 2016a. Peran Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Pada Lembaga Pendidikandi Indonesia. *Jurnal Publikasi Pendidikan*. 6(3), 156-167. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend>
- Bangun, S.Y. 2016b. Peran pendidikan jasmani dan olahraga pada lembaga pendidikandi Indonesia. *Jurnal Publikasi Pendidikan*. 6(3), 156-167. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend>
- Dacica, L. 20015. The formative role of physical education and sports. *Procedia - social and behavioral sciences* 180. 1242-1247. di peroleh dari <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.256>
- Dalton,W., & Rachman, H.A. 2014. Modifikasi model pembelajaran *sport education* berbasis kejuaraan untuk guru penjas smp *modivication a sport education*

- model for junior high school physical education teachers. Jurnal keolahragaan.* 2(1), 106-118. <http://dx.doi.org/10.21831/jk.v2i1.2607>
- Darmawati, D., Rahayu, T., & Rifai., A. 2017. *Leadership* guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP ogan komering ulu timur sumatera selatan. *Journal of Physical Education and Sports.* 6(2), 108-116. di peroleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>
- Devecioglu, S., Sahan, H., & Yuldiz, M. T. M. 2012. Development of innovation strategies for sports education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 46 ( 2012 ) 445 – 449. di peroleh dari <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.139>
- Diadha, R. 2015. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak. *Jurnal ilmu pendidikan dan pengajaran.* 2(1), 61-71. <http://ejournal.sps.upi.edu/index.php/edusentris/article/view/161>
- Farida. 2015. Mengembangkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik melalui pembelajaran berbasis VCD. *Jurnal pendidikan matematika.* 6(1),25-32. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v6i1.54>
- Febriany, R., & Yusri. 2013. Hubungan perhatian orang tua dengan motivasi belajar siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. *Jurnal ilmiah konseling.* 2(1), 8-16. di peroleh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>
- Foley, D. 2015. *5 Tips for Better Relationship With Your Students: Get to Know Your Student.* <http://www.nea.org/tools/51057.htm>
- Gani, A. 2015. Pengaruh model pembelajaran dan persepsi tentang matematika terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa SMP Negeri di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone. *Jurnal daya matematis.* 3(3), 337-343.
- Hamdu, G., Agustina, L. 2011. Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di Sekolah dasar (studi kasus terhadap siswa kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang kota Tasikmalaya). *jurnal penelitian pendidikan,* 12(1) 80-86.
- Hamidah, A., Sari, E.N., & Budianingsih, R.S. 2014. Persepsi siswa tentang kegiatan praktikum biologi di laboratorium SMA Negeri se-Kota Jambi. *Surnal sainmatika.* 8(1), 49-59.
- Haryani, D.S., Wahyuningsih, & Haryani, K. 2015. Peran orang tua berhubungan dengan perilaku seksual pra nikah remaja di SMKN 1 Sedayu. *Jurnal ners dan kebidanan Indonesia.* 3(3), 140-144. [http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(3\).140-144](http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2015.3(3).140-144)

- Hayati, N., & Nur, M.H. 2013. Respon guru dan siswa terhadap pembelajaran permainan bola voli yang dilakukan dengan pendekatan modifikasi (pada siswa kelas V SDN Wateswinangun I Sambeng-Lamongan). *Jurnal pendidikan olahraga dan kesehatan*. 1(1), 104-106. di peroleh dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/2809>
- Herman, T. 2007. Pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi siswa Sekolah Menengah Pertama. *Educationist*. 1(1), 47-56.
- Hidayah, S. S., & Hartoto. S. 2015. Perbandingan Tingkat Kemampuan Motorik Siswa Sekolah Dasar Akreditasi A Dengan Siswa Sekolah Dasar Akreditasi B. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Volume 03 Nomor 02 Tahun 2015*, 394 – 401.
- Hidayat, H.S. 2013. Pengaruh kerjasama orang tua dan guru terhadap disiplin peserta didik di sekolah menengah pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa - Jakarta Selatan. *Jurnal ilmiah Widya*. 1(2), 92-99. di peroleh dari <http://e-journal.jurwidyakop3.com/index.php/jurnal-ilmiah/article/view/129>
- Hidayati, F., Kaloeti, D.V.S., & Karyono. 2011. Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal psikologi undip*. 9(1), 1-10. <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>.
- Jailani, M.S. (2014). Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal pendidikan islam*. 8(2), 245-260. <http://dx.doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Jakfar. 2018. Pembinaan Prestasi Olahraga Sumatera Selatan Sejak Dini (Studi Perspektif Terhadap Eksistensi Pusat Pendidikan Dan Latihan Pelajar/Pplp Sumatera Selatan). *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. 1(2).
- Jatmika, H.M 2005. Pemanfaatan media visual dalam menunjang pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar. *jurnal pendidikan jasmani Indonesia*. 3(1), 89-99. <http://dx.doi.org/10.21831/jpji.v3i1.6176>
- Jesiccasari, A., & Hartati, S.C.Y. (2014)a. Pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (studi pada kelas XI di SMAN 3 Sidoarjo). *Pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran*. 2(3), 661-666. di peroleh dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive>

- Jesiccasari, A., & Hartati, S.C.Y. 2014b. Pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (studi pada kelas XI di SMAN 3 Sidoarjo). *Pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran*. 2(3), 661-666. di peroleh dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive>
- Jesiccasari, A., & Hartati, S.C.Y. 2014c. Pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (studi pada kelas XI di SMAN 3 Sidoarjo). *Pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran*. 2(3), 661-666. di peroleh dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive>
- Junaedi, A., & Wisnu, H. 2015. Survei tingkat kemajuan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di SMA, SMK, dan MA Negeri se-Kabupaten Gresik. *Jurnal pendidikan olahraga dan kesehatan*. 3(3), 834-842. di peroleh dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/14367>
- Khabib, M.K. (2011). *persepsi siswa kelas x terhadap pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMA Negeri se-kota Pekalongan tahun 2010*. (skripsi). Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. di peroleh dari <https://lib.unnes.ac.id/863>
- Kurniawan, J.A., Rahman, H. A., & Soegiyanto, K. S. Manajemen pembelajaran penjasorkes sekolah luar biasa Negeri se-kota Denpasar. *Journal of Physical Education and Sports*. 4(1), 8-13. di peroleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>
- Lestari, I.A., Amir, H., & Rohiat, A. 2017. Hubungan persepsi siswa kelas X MIPA di SMA negeri sekota Bengkulu tahun ajaran 2016/2017 tentang variasi gaya mengajar guru dengan hasil belajar kimia. *Jurnal pendidikan dan ilmu kimia*. 1(2), 113-116. di peroleh dari <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/alotropjurnal/article/view/3525>
- Mahendra, M., & Sari, N. K. 2017. Peran Orang Tua Dalam Mengkonstruksi Self Esteem Melalui Perilaku Kindergym. *Jurnal Edudikara*. 2(3), 278-286
- Mahendra, M., & Sari, N. K. 2017. Peran Orang Tua Dalam Mengkonstruksi Self Esteem Melalui Perilaku Kindergym. *Jurnal Edudikara*. 2(3), 278-286



- Mardanto, L. A. B. & Rumini. 2016. Penelusuran bakat olahraga anak usia dini di sekolah dasar. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation* 5 (3) (2016). di peroleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>
- Mashuri, H. 2017. Persepsi siswa terhadap pembelajaran guru pendidikan jasmani di SMA Muhammadiyah Kediri. *jurnal pembelajaran olahraga*. 3(1), 1-10. di peroleh dari <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pjk/index>
- Meilani, M., Shaluhiya, Z., & Suryoputro, A. 2014. Perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas pada remaja awal. *Jurnal kesehatan masyarakat nasional*. 8(8), 411-417. di peroleh dari <http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/413>
- Muhainifah, I. (2017). Monitoring dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pada kinerja guru penjasorkes melalui supervise. *Indonesian journal on education and research*. 2(4), 82-96. di peroleh dari <http://jurnal.ijer.web.id/index.php/ijer/article/view/119>
- Mukaromah, D., Sugiyono, & Mulawarman. 2018. Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran ditinjau dari Efikasi Diri dan Self Regulated Learning. *Journal of Physical Education and Sports*. 7(2), 14-19. di peroleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Nugraha, B. 2015. Pendidikan jasmani olahraga usia dini. *Jurnal pendidikan anak*. 4(1), 557-564. <http://dx.doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12344>
- Nurchahyo, E., & Nasution, J.D.H. 2014a. Survei tingkat kebugaran jasmani siswa kelas XI (sebelas) SMA Muhammadiyah 1 Babat Kabupaten Lamongan. *Jurnal pendidikan olahraga dan kesehatan*. 2(1), 88-93. di peroleh dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/8041>
- Nurchahyo, E., & Nasution, J.D.H. 2014b. Survei tingkat kebugaran jasmani siswa kelas XI (sebelas) SMA Muhammadiyah 1 Babat Kabupaten Lamongan. *Jurnal pendidikan olahraga dan kesehatan*. 2(1), 88-93. di peroleh dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/8041>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2005. di peroleh dari <https://telkomuniversity.ac.id/wp>
- Pontoh, W.P. 2013. Peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak (studi pada guru-guru di tk santa lucia tuminting). *Journal "acta diurna"*. 1(1), 1-11. di peroleh dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/974>

- Pramita, D. P., Sugiharto, D., & Sugiyo. 2014. Persepsi Guru Mapel Terhadap BK Dkaji dari Partisipasi Mereka Terhadap Pelaksanaan BK. *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling Theory and Application*. 3(3), 25-31.
- Pramono, H. 2012. Pengaruh Sistem Pembinaan, Sarana Prasarana dan Pendidikan Latihan Terhadap Kompetensi Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar di Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 29(1).
- Pravitasari, T. 2012. Pengaruh persepsi pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku membolos. *Educational psychology journal*. 1(1), 1-8. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>
- Rachman, H.A., & Muhamad, M. 2010. Membangun kembali jembatan antara kreativitas dan pendidikan jasmani. *Motion*. 1(1), 1-16
- Rachman, H.A. 2011. keterlaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga di daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal pendidikan jasmani Indonesia*. 8(1), 38-47. <http://dx.doi.org/10.21831/jpji.v8i1.3482>
- Reftari, D. H., Suryana, A., & Setiawan. A. 2018. Komunikasi Pemasaran Olahraga Renang. *Jurnal Kajian Komunikasi*. 6(2), 247-260.
- Riyoko, E., Soegiyanto. K. S., & Sulaiman. 2014. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin Dalam Mengembangkan Minat Masyarakat Untuk Berolahraga. *Journal of Physical Education and Sports*. 3(2), 90-95. di peroleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>
- Rizkiani, D., Hartati, M.T.S., & Sugiyo. 2017. Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa SMP Dilihat Dari Segi Kematangan Emosional dan Self Regulation. *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling Theory and Application*. 6(4), 7-12.
- Romadhon, S. H., & Rustiadi, T. 2016. Motivasi dan Minat Masyarakat Dalam Berolahraga Sepeda di Kota Semarang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*. 5(1), 24-28.
- Rosdiana, A. 2006. Partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini: survei pada kelompok bermain di kota Yogyakarta. *Partisipasi orang tua terhadap pendidikan*. 1(2), 62-72. <https://doi.org/10.21009/JIV.0102.10>
- Safitri, Y., & Hidayati, N.E. (2013). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi remaja di SMK 10 november Semarang. *Jurnal keperawatan jiwa*. 1(1), 11-17. di peroleh dari <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/908>

- Salviana, R., & Hartoto, S. 2016. Kemampuan Motorik Siswa Sekolah Dasar Akreditasi B (Studi Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Kecamatan Widang Kabupaten Tuban). *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. 4(2), 417-424. di peroleh dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive>
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Sayudi, F. 2014 Analisis kinerja dan pengetahuan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar kabupaten Aceh besar. *Jurnal Sport Pedagogy*, 4(1), 23-25. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JSP/article/view/7286>
- Sebtika, A. N., Winarno, M. E., & Sugiyanto. 2017. Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Menggunakan Analisis Swot. *Gelombang Pendidikan Jasmani Indonesia*. 1(2), 219-228. di peroleh dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/gpji>
- Soegiyanto. 2013. Keikutsertaan Masyarakat dalam Kegiatan Olahraga. *Jurnal Media Ilmu Keolahraagaan Indonesia*. 3(1), 18-24.
- Sucipto, H., Soegiyanto. K. S., & Rahayu. S. 2016. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Smp-Sma Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang. *Journal of Physical Education and Sports*. 5(2), 142-147. di peroleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>
- Sudarsana, I.K. (2018). Implementasi pendidikan informal hindu dalam menjaga pola komunikasi remaja pada pergaulan sehari-hari. *Komunikasi*. 12(1), 40-50. di peroleh dari <http://dx.doi.org/10.21107/ilkom.v12i1.3714>
- Suganda, M.A., & Suharjana. 2013. Pengembangan model pembelajaran bolavolipada siswa Sekolah Dasar kelas atas *developing volleyball learning models for students of upper class of elementary schools*. *Jurnal keolahraagaan*. 1(2), 156-165. <http://dx.doi.org/10.21831/jk.v1i2.2571>
- Suherman, A. 2009. Pengembangan model pembelajaran outdoor education pendidikan jasmani berbasis kompetensi di Sekolah Dasar. *Jurnal penelitian*. 9(1), 1-16. di peroleh dari <https://www.example.edu/paper.pdf>
- Sulaiman. 2016. *Strategi pembelajaran pendidikan jasmani olahrag dan kesehatan dengan pendekatan sistem*. Fakultas Ilmu Keolahraagaan Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Sulmawati., Rahayu. T., & Lestari, W. 2017. Kontribusi Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Penjasorkes

- SMP di Kabupaten Pati. *Journal of Physical Education and Sports*. 6(2), 198-204. di peroleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>
- Surya, M.O. 2015. *Persepsi orang tua siswa kelas IV SD Negeri Mlati 1 terhadap pembelajaran pendidikan jasmani. (skripsi)*. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
- Suryobroto, A.S. 2004. Peningkatan kemampuan manajemen guru pendidikan jasmani. *Jurnal pendidikan jasmani Indonesia*. 1(1), 62-68. <http://dx.doi.org/10.21831/jpji.v1i1.2849>
- Suseno, Y.E., & Khory, F.D. 2013. Perbedaan persepsi antara siswa sekolah Negeri dan Swasta terhadap pembelajaran guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (studi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngawi dengan SMP Ma'arif Ngawi). *Jurnal pendidikan olahraga dan kesehatan*. 1(1), 60-63. di peroleh dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/2796>
- Sutikno, F.P. 2015. Kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di sd se-kecamatan Perak Kabupaten Jombang tahun pelajaran 2014/2015. *Bravo's jurnal*. 3(3), 145-153. <https://doi.org/10.32682/bravos.v3i3.247>
- Tangkua, M.A., Rahayu, T., & Soegiyanto. 2015. Peranan dan kedudukan peserta didik dalam penyelenggaraan mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga (PJOK) di SMA. *Journal of physical education and sport*. 4(2), 113-121. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>
- Tauhid, S., & Ferianto, B.T.K. 2014. Penilaian kepala sekolah terhadap kinerja guru penjasorkes tingkat SDN se-Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan. *Jurnal pendidikan olahraga dan kesehatan*. 2(1), 301-305. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive>
- Tirza, R, W. 2009. *Childrens Perception of a District-Wide Physical Education Program. All Theses and Dessertations*. Brigham Young University BYU Scholars Archive
- Umar, M. 2015. Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *Jurnal ilmiah edukasi*. 1(1), 20-28. <http://dx.doi.org/10.22373/je.v1i1.315>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2004. Undang-undang sistem pendidikan nasional.

- Utama, A.M.B. 2011a. Pembentukan karakter anak melalui aktivitas bermain dalam pendidikan jasmani. *Jurnal pendidikan jasmani Indonesia*. 8(1), 1-9. <http://dx.doi.org/10.21831/jpji.v8i1.3477>
- Utama, A.M.B. 2011b. Pembentukan karakter anak melalui aktivitas bermain dalam pendidikan jasmani. *Jurnal pendidikan jasmani Indonesia*. 8(1), 1-9. <http://dx.doi.org/10.21831/jpji.v8i1.3477>
- Utama, A.M.B. 2011c. Pembentukan karakter anak melalui aktivitas bermain dalam pendidikan jasmani. *Jurnal pendidikan jasmani Indonesia*. 8(1), 1-9. <http://dx.doi.org/10.21831/jpji.v8i1.3477>
- Wardayanti, A. 2008. Pengaruh kompetensi guru dalam proses belajar mengajar di kelas dan fasilitas guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal pendidikan ekonomi*. 3(1), 79-92. di peroleh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/DP/article/view/434>
- Weright, S. L., Duncan, M. J., & Baden, M. S. 2015. Student perceptions and experiences of problem-based learning in first year undergraduate sports therapy. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education* 17(2015)39-49. di peroleh dari [https://vbn.aau.dk/ws/portalfiles/portal/57931848/PBL\\_across\\_the\\_disciplines\\_research\\_into\\_the\\_best\\_practice.pdf#page=100](https://vbn.aau.dk/ws/portalfiles/portal/57931848/PBL_across_the_disciplines_research_into_the_best_practice.pdf#page=100)
- Widianti, N.P., Putjawan, K., & Margunayasa, I.G. (2015). Analisis pemahaman konsep dalam pelajaran IPA pada siswa kelas IV SD di Gugus II Kecamatan Banjar. *Jurusan PGSD*. 3(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v3i1.2917>
- Widianto, E. (2015)a. Peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal Pg- - Paud Trunojoyo*. 2(1), 1-75. di peroleh dari <http://infestasi.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/1817>
- Widianto, E. (2015)b. Peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal Pg- - Paud Trunojoyo*. 2(1), 1-75.
- Widiyono, I. P., Rahayu, T. & Rahayu, S. 2015. Dampak perubahan kurikulum terhadap praxis Penjasorkes sekolah menengah pertama (SMP). *Journal of Physical Education and Sports*. 4(1), 79-86. di peroleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere>
- Yang, X., Telama, R., & Laakso, L. 1996. Physical activity, socioeconomic status and education as predictors of physical activity and sport among children and youths - a 12-year follow-up study. *LIKES Research Center, PL 35, 40351 Jyv&auml;skyl&auml; 10 / F1*. <https://doi.org/10.1177%2F101269029603100304>

- Yulianto, S., Roesdiyanto, & Sugiharto. 2017. Analisis Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Dasar. *Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 2(1), 130-140.
- Yusdianto, A. B., & Hartati, S. C. Y. 2015. Hubungan Penghasilan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*.3(2), 410-419.
- Zulfa, M., & Pramono, H. 2017. Aktivitas Olahraga Pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Tegal. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*. 6(1), 1-9. di peroleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>

# LAMPIRAN

## Lampiran 1 Surat Izin Penelitian SMA Negeri 2 Sangakulirang



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**PASCASARJANA**  
Gedung A. Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237  
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969  
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: [pps@mail.unnes.ac.id](mailto:pps@mail.unnes.ac.id)

Nomor : 3527/UN37.2/LT/2019 26 Maret 2019  
Hal : Izin Penelitian

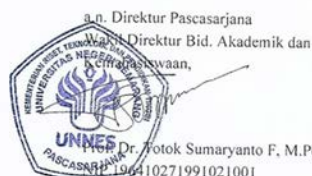
Yth. KEPALA SMA NEGERI 2 SANGAKULIRANG  
KABUPATEN KUTAI TIMUR, KALTIM.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Tri Agustin Wulandari Rizki Sp  
NIM : 0602517086  
Program Studi : Pendidikan Olahraga, S2  
Semester : Gasal  
Tahun akademik : 2018/2019  
Judul : PERSEPSI PERAN DAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK  
GURU DAN ORANG TUA DALAM PENYELENGGARAAN  
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA  
DAN KESEHATAN (PJOK) DISMA KABUPATEN KUTAI  
TIMUR

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 April s.d 6 Mei 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:  
Direktur Pascasarjana;  
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 350 058 910 8

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-03-26 15:22:28)



## Lampiran 2 Surat Izin Penelitian SMA Negeri 3 Longmasangat



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**PASCASARJANA**  
Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237  
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969  
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: [pps@mail.unnes.ac.id](mailto:pps@mail.unnes.ac.id)

Nomor : 3527/UN37.2/LT/2019 26 Maret 2019  
Hal : Izin Penelitian

Yth. KEPALA SMA NEGERI 3 LONGMASANGAT  
KABUPATEN KUTAI TIMUR, KALTIM

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Tri Agustin Wulandari Rizki Sp  
NIM : 0602517086  
Program Studi : Pendidikan Olahraga, S2  
Semester : Gasal  
Tahun akademik : 2018/2019  
Judul : PERSEPSI PERAN DAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK  
GURU DAN ORANG TUA DALAM PENYELENGGARAAN  
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA  
DAN KESEHATAN (PJOK) DI SMA KABUPATEN KUTAI  
TIMUR

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 April s.d 6 Mei 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:  
Direktur Pascasarjana;  
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 350 058 910 9

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-03-26 15:23:26)

## Lampiran 3 Surat Izin Penelitian SMA Negeri 5 Teluk Pandan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
PASCASARJANA

Gedung A. Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237  
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969  
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: [pps@mail.unnes.ac.id](mailto:pps@mail.unnes.ac.id)

Nomor : 3527/UN37.2/LT/2019  
Hal : Izin Penelitian

26 Maret 2019

Yth. KEPALA SMA NEGERI 5 TELUK PANDAN  
KABUPATEN KUTAI TIMUR, KANTON

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Tri Agustin Wulandari Rizki Sp  
NIM : 0602517086  
Program Studi : Pendidikan Olahraga, S2  
Semester : Gasal  
Tahun akademik : 2018/2019  
Judul : PERSEPSI PERAN DAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK GURU DAN ORANG TUA DALAM PENYELENGGARAAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN (PJOK) DI SMA KABUPATEN KUTAI TIMUR

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 April s.d 6 Mei 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Direktur Pascasarjana  
Wakil Direktur Bid. Akademik dan  
Mahasiswaan,



Tembusan:  
Direktur Pascasarjana;  
Universitas Negeri Semarang

Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd.  
196410271991021001



Nomor Agenda Surat : 350 058 910 9

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-03-26 15:23:26)

## Lampiran 4 Surat Izin Penelitian SMA Negeri 1 Muara Wahau



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237  
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969  
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: [pps@mail.unnes.ac.id](mailto:pps@mail.unnes.ac.id)

Nomor : 3527/UN37.2/LT/2019  
Hal : Izin Penelitian

26 Maret 2019

Yth. KEPALA SMA NEGERI 1 MUARA WAHAU  
KABUPATEN KUTAI TIMUR, KALTIMA

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Tri Agustin Wulandari Rizki Sp  
NIM : 0602517086  
Program Studi : Pendidikan Olahraga, S2  
Semester : Gasal  
Tahun akademik : 2018/2019  
Judul : PERSEPSI PERAN DAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK GURU DAN ORANG TUA DALAM PENYELENGGARAAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN (PJOK) DI SMA KABUPATEN KUTAI TIMUR

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 April s.d 6 Mei 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:  
Direktur Pascasarjana;  
Universitas Negeri Semarang

Fotok Sumaryanto F, M.Pd.  
NIP 196410271991021001



Nomor Agenda Surat : 350 059 910 9

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019.03.26 11:22:26)

## Lampiran 5 Surat Izin Penelitian SMA Negeri 1 Teluk Pandan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237  
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969  
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: [pps@mail.unnes.ac.id](mailto:pps@mail.unnes.ac.id)

Nomor : 3527/UN37.2/LT/2019 26 Maret 2019  
Hal : Izin Penelitian

Yth. KEPALA SMA NEGERI 1 TELUK PANDAN  
KABUPATEN KUTAI TIMUR, KALTIM

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Tri Agustin Wulandari Rizki Sp  
NIM : 0602517086  
Program Studi : Pendidikan Olahraga, S2  
Semester : Gasal  
Tahun akademik : 2018/2019  
Judul : PERSEPSI PERAN DAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK  
GURU DAN ORANG TUA DALAM PENYELENGGARAAN  
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA  
DAN KESEHATAN (PJOK) DISMA KABUPATEN KUTAI  
TIMUR

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 April s.d 6 Mei 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Wakil Dekan Pascasarjana  
Bid. Akademik dan

Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd.  
NIP 196410271991021001

Tembusan:  
Direktur Pascasarjana;  
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 350 058 910 9

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-03-26 15:27:28)

## Lampiran 6 Surat Izin Penelitian SMA Negeri 1 Sandaran



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**PASCASARJANA**  
Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237  
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969  
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: [pps@mail.unnes.ac.id](mailto:pps@mail.unnes.ac.id)

Nomor : 3527/UN37.2/LT/2019 26 Maret 2019  
Hal : Izin Penelitian

Yth. KEPALA SMA NEGERI SANDARAN  
KABUPATEN KUTAI TIMUR, KALTIM

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Tri Agustin Wulandari Rizki Sp  
NIM : 0602517086  
Program Studi : Pendidikan Olahraga, S2  
Semester : Gasal  
Tahun akademik : 2018/2019  
Judul : PERSEPSI PERAN DAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK GURU DAN ORANG TUA DALAM PENYELENGGARAAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN (PJOK) DI SMA KABUPATEN KUTAI TIMUR

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 April s.d 6 Mei 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

Direktor Pascasarjana  
Direktor Bid. Akademik dan  
Pengembangan,  
UNNES  
Fotok Sumaryanto F, M.Pd.  
NIP 196410271991021001

Tembusan:  
Direktor Pascasarjana;  
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 350 058 910 9

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-03-26 15:23:26)

## Lampiran 7 Surat Izin Penelitian SMA Negeri 2 Rantau Pulung



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237  
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969  
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: [pps@mail.unnes.ac.id](mailto:pps@mail.unnes.ac.id)

Nomor : 3527/UN37.2/LT/2019 26 Maret 2019  
Hal : Izin Penelitian

Yth. KEPALA SMA NEGERI 2 RANTAU PULUNG  
KABUPATEN KUTAI TIMUR, KALIMANTAN

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Tri Agustin Wulandari Rizki Sp  
NIM : 0602517086  
Program Studi : Pendidikan Olahraga, S2  
Semester : Gasal  
Tahun akademik : 2018/2019  
Judul : PERSEPSI PERAN DAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK  
GURU DAN ORANG TUA DALAM PENYELENGGARAAN  
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLARAHAGA  
DAN KESEHATAN (PJOK) DI SMA KABUPATEN KUTAI  
TIMUR

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 April s.d 6 Mei 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Direktur Pascasarjana  
Wakil Direktur Bid. Akademik dan  
Pascasarjana,



Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd.  
NIP. 196410271991021001

Tembusan:  
Direktur Pascasarjana;  
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 350 058 910 9

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-03-26 15:23:26)



## Lampiran 8 Surat Izin Penelitian SMA Negeri 1 Muara Ancalong



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
PASCASARJANA  
Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237  
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969  
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: [pps@mail.unnes.ac.id](mailto:pps@mail.unnes.ac.id)

Nomor : 3527/UN37.2/LT/2019 26 Maret 2019  
Hal : Izin Penelitian

Yth. KEPALA SMA NEGERI 1 MUARA ANCALONG  
KABUPATEN KUTAI TIMUR, KALTIM

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Tri Agustin Wulandari Rizki Sp  
NIM : 0602517086  
Program Studi : Pendidikan Olahraga, S2  
Semester : Gasal  
Tahun akademik : 2018/2019  
Judul : PERSEPSI PERAN DAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK  
GURU DAN ORANG TUA DALAM PENYELENGGARAAN  
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA  
DAN KESEHATAN (PJOK) DI SMA KABUPATEN KUTAI  
TIMUR

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 April s.d 6 Mei 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

Direktur Pascasarjana  
Direktur Bid. Akademik dan  
Pengembangan,  
UNNES  
Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd.  
NIP 196410271991021001

Tembusan:  
Direktur Pascasarjana;  
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 350 058 910 9

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-03-26 15:23:28)

## Lampiran 9 Surat Balasan Penelitian SMA Negeri 2 sangkulirang



PEMERINTAH KABUPATEN KUTAI TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 SANGKULIRANG  
Alamat : Perapat Tunggal Desa Manubar Kec. Sangkulirang Kode Pos 75384

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 421.3/564/101.6.13.1/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Supriadi, S. Pd., M. Pd.  
N I P : 19670403 199802 1 004  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Alamat : Perapat Tunggal Desa Manubar Kec. Sangkulirang

Menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : Tri Agustin Wulandari Rizki SP  
NIM : 0602517086  
Program Studi : S2 Pendidikan Olahraga  
Universitas : Universitas Negeri Semarang Pascasarjana

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian tesis di SMA Negeri 1 Sangkulirang yang di lakukan pada bulan 1 April s/d 6 Mei 2019 terkait dengan tesis yang berjudul "Persepsi Peran dan Pemahaman Peserta Didik Guru dan Orang Tua dalam Penyelenggaraan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di SMA Kabupaten Kutai Timur".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sangkulirang, 08 April 2019  
Kepala Sekolah





## Lampiran 10 Surat Balasan Penelitian SMA Negeri 5 Teluk Pandan



PEMERINTAH KABUPATEN KUTAI TIMUR  
 DINAS PENDIDIKAN  
 SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 5 TELUK PANDAN  
 Alamat : Desa Susuk Luar Rt. 02 Kec. Teluk Pandan Kab. Kutai Timur

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 543/584/101.6.13.9/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sapril S.Pd., M. Pd  
 N I P : 19670403 199702 1 004  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Alamat : Desa Susuk Luar Rt. 02 Kec. Teluk Pandan Kab. Kutai Timur

Menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : Tri Agustin Wulandari Rizki SP  
 NIM : 0602517086  
 Program Studi : S2 Pendidikan Olahraga  
 Universitas : Universitas Negeri Semarang Pascasarjana

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian tesis di SMA Negeri 5 Teluk Pandan yang dilakukan pada bulan 1 April s/d 6 Mei 2019 terkait dengan tesis yang berjudul "Persepsi Peran dan Pemahaman Peserta Didik Guru dan Orang Tua dalam Penyelenggaraan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di SMA Kabupaten Kutai Timur".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Teluk Pandan, 25 April 2019  
 Kepala Sekolah



## Lampiran 11 Surat Balasan Penelitian SMA Negeri 1 Teluk Pandan



PEMERINTAH KABUPATEN KUTAI TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 TELUK PANDAN  
Alamat : Desa Marukangan Belidan Kec. Teluk Pandan Kode Pos 75384

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 800/497/101.6.13.5/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Perdianto  
NIP : 196105101986031011  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Alamat : Desa Marukangan Belidan Kec. Teluk Pandan

Menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : Tri Agustin Wulandari Rizki SP  
NIM : 0602517086  
Program Studi : Pendidikan Olahraga S2  
Universitas : Universitas Negeri Semarang Pascasarjana

Telah selesai melaksanakan penelitian tesis di SMA Negeri 1 Teluk Pandan yang dilakukan pada bulan 1 April s/d 6 Mei 2019 terkait dengan tesis yang berjudul "Persepsi Peran dan Pemahaman Peserta Didik Guru dan Orang Tua dalam Penyelenggaraan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di SMA Kabupaten Kutai Timur".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Teluk Pandan, 12 April 2019  
Kepala Sekolah



Perdianto  
NIP. 196105101986031011

## Lampiran 12 Pedoman Kuesioner Peserta Didik

## Pedoman Kuesioner Peserta Didik

No	Indikator	Sub Indikator	Materi Kuesioner
1	Mengetahui hakikat konten pelajaran	1. Tahu tentang jenis-jenis mata pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya merasa materi dalam PJOK terlalu banyak</li> <li>2. Saya merasa materi dalam PJOK mudah dipahami</li> <li>3. Materi pelajaran PJOK sulit untuk saya ikuti</li> <li>4. Aktivitas peraktek pelajaran PJOK sulit untuk saya ikuti</li> <li>5. Saya mampu melkukan materi peraktek PJOK</li> <li>6. Saya rasa aktivitas dalam PJOK adalah aktivitas yang menenagkan</li> </ol>
		2. Tahu tentang prinsip-prinsip pelaksanaan materi pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya mengetahui kompetensi dasar yang diajarkan dalam PJOK</li> <li>2. Seharusnya materi pelajaran PJOK dimulai dengan menanyakan terlebih dahulu apa yang sudah diketahui oleh peserta didik</li> <li>3. Saya selalu melakukan pemanasan sebelum memulai aktivitas fisik</li> <li>4. Menurut saya, setelah mengikuti aktivitas PJOK harus diakhiri dengan pendinginan</li> <li>5. Saya mampu melakukan gerakan secara aman dalam pembelajaran PJOK</li> <li>6. Pelaksanaan pembelajaran PJOK dimulai melalui dari gerak sederhana menuju gerak yang kompleks</li> <li>7. Pelaksanaan PJOK memiliki resiko cedar yang tinggi</li> <li>8. Saya sering merasakan suasana</li> </ol>

			yang riang gembira dalam mengikuti pembelajaran PJOK
2	Mengetahui tujuan pembelajaran	1. Tahu domain psikomotorik dalam pelajaran PJOK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setelah mengikuti aktivitas peraktek PJOK badan menjadi segar</li> <li>2. Aktivitas PJOK membuat badan lelah</li> <li>3. Mengikuti PJOK mengganggu perkembangan fisik</li> <li>4. Mengikuti pelajaran PJOK berdampak baik terhadap keterampilan gerak</li> <li>5. Melalui pelajaran PJOK penguasaan teknik akan lebih baik</li> </ol>
		2. Tahu domain kognitif dalam pelajaran PJOK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya memahami bahwa dengan melakukan aktivitas fisik bermanfaat meningkatkan kebugaran</li> <li>2. Dari pembelajaran PJOK saya lebih memahami arti sehat</li> <li>3. Saya merasa dengan mengikuti pelajaran PJOK dapat mengembangkan kemampuan strategi dalam permainan</li> <li>4. Setelah beraktivitas dalam pelajaran PJOK, saya menjadi malas untuk mengikuti pembelajaran berikutnya</li> <li>5. Materi pembelajaran PJOK terlalu banyak teori yang tidak berguna untuk dipelajari</li> <li>6. Pembelajaran PJOK perlu dilaksanakan karena dapat membuat konsentrasi lebih baik</li> </ol>
		3. Tahu domain afektif dalam pembelajaran PJOK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengikuti pembelajaran PJOK dapat membuat jiwa lebih <i>sportif</i></li> <li>2. Melalui aktivitas jasmani saya memiliki banyak teman</li> <li>3. PJOK dapat meningkatkan</li> </ol>

			<p>rasa percaya diri saya</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Melalui PJOK membuat sikap disiplin saya</li> <li>5. Pembelajaran PJOK membntu memupuk rasa toleransi antara teman</li> <li>6. PJOK memberi pengaruh bagi saya untuk berani bertanggung jawab</li> <li>7. Pembelajaran PJOK membuat sikap siswa untuk berperilaku tidak jujur</li> </ol>
3	Mengetahui pentingnya materi pembelajaran	1. Tahu tentang budaya gerak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PJOK mengajarkan untuk melakukan aktivitas gerak yang teratur di lingkungan luar sekolah</li> <li>2. Saya merasa dapat mengembangkan bakat melalui aktivitas PJOK</li> <li>3. Saya melakukan kegiatan olahraga karena dipengaruhi oleh teman</li> <li>4. Bagi saya berpartisipasi dalam aktivitas gerak di luar sekolah tidak bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup</li> <li>5. Saya merasa perlu memanfaatkan waktu luang dengan berolahraga</li> <li>6. Bagi saya melakukan aktivitas jasmani sia-sia dan menyita waktu saja</li> <li>7. Mengikuti aktivitas PJOK dapat memupuk rasa saling tidak menghargai antara saya dan teman</li> </ol>
		2. Tahu tentang <i>life skill</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya merasa PJOK mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain</li> <li>2. PJOK mengajarkan saya untuk dapat menyesuaikan diri</li> </ol>

			<p>dengan orang lain</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Saya merasa PJOK tidak berguna dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>4. Saya senang dengan kegiatan olahraga individual</li> <li>5. PJOK mempersiapkan saya untuk menjadi seorang pemimpin</li> <li>6. Aktivitas PJOK menjaukan saya dari banyak teman</li> </ol>
		3. Tahu tentang budaya hidup sehat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PJOK dapat melatih saya untuk menerapkan budaya hidup sehat</li> <li>2. Saya merasa PJOK mempengaruhi untuk rajin berolahraga</li> <li>3. Saya selalu bersikap dan berfikir positif dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>4. Saya merasa bermain video game lebih baik</li> <li>5. Menurut saya PJOK membatasi penggunaan internet bagi para remaja</li> </ol>
4	Peserta didik sebagai subjek penelitian	1. Peserta didik dilibatkan dalam penyusunan materi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kompetensi dasar yang akan di capai disampaikan kepada peserta didik</li> <li>2. Saya tidak perlu diberi tahu dalam penentuan materi yang dipelajari</li> </ol>
		2. Memilih sumber belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya merasa semua orang dapat dijadikan sumber belajar materi PJOK</li> <li>2. Aktivitas peraktek PJOK menyenangkan jika dilakukan diluar sekolah</li> <li>3. Memperaktekkan materi PJOK lebih mudah apabila diajarkan oleh teman</li> <li>4. Tugas PJOK dapat ditanyakan pada orang tua</li> </ol>

			5. Materi teori PJOK yang disampaikan tidak menarik jika tidak menggunakan media pembelajaran LCD
5	Peserta didik ikut menentukan hasil belajar	1. Peserta didik mengetahui instrument penilaian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya perlu diberi tahu jadwal pengambilan penilaian keterampilan gerak</li> <li>2. Dalam penilain PJOK saya perlu mengetahui materi yang akan dinilai</li> <li>3. Sebelum penilaian peraktek PJOK saya perlu diperlihatkan contoh keterampilan gerak yang benar</li> <li>4. Saya mengetahui batas tuntas yang harus dicapai dalam penilaian</li> </ol>
		2. Peserta didik mengetahui proses penilaian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya perlu tahu kriteria pada keterampilan gerak</li> <li>2. Setiap penilain saya perlu tahu hasil yang diperoleh</li> <li>3. Saya memperbaiki nilai apabila tidak mencapai batas tuntas penilaian</li> <li>4. Saya tidak perlu memperbaiki nilai yang dicapai karena tidak berpengaruh terhadap nilai akhir</li> </ol>
6	Peserta didik memiliki kebebasan untuk menentukan cara belajar	1. Peserta didik memilih metode belajar yang sesuai dengan kemampuannya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya berusaha mengikuti intruksi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan</li> <li>2. Saya perlu menentukan lingkungan belajar yang sesuai</li> <li>3. Saya diperbolehkan menentukan tahap-tahap gerak</li> <li>4. Apabila materi peraktek PJOK berat saya tidk mengikuti pembelajaran</li> <li>5. Saya perlu dilibatkan dalam pemilihan metode pembelajaran</li> <li>6. Cara belajar yang kurang</li> </ol>

			menarik membuat saya kurang memperhatikan pelajaran
		2. Peserta didik memilih tempat belajar yang sesuai	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembelajaran PJOK sebaiknya di luar kelas</li> <li>2. Pembelajaran PJOK sebaiknya dilakukan di lapangan sesuai dengan materi</li> <li>3. Saya merasa lebih nyaman melakukan peraktek PJOK di lapangan paving</li> <li>4. Saya merasa lebih nyaman melakukan praktek PJOK di lapangan rumput</li> </ol>
7	Peserta didik adalah subjek yang dipenuhi kebutuhan belajarnya	1. Peserta didik mendapatkan pelayanan fasilitas yang memadahi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sarana, fasilitas dalam PJOK harus sesuai kebutuhan materi</li> <li>2. Peralatan yang digunakan dalam peraktek PJOK harus lengkap</li> <li>3. Peralatan yang digunakan dalam peraktek PJOK menjamin keamanan peserta didik</li> <li>4. Saya tidak perlu menggunakan peralatan yang sesuai standar dalam praktek pembelajaran PJOK</li> </ol>
		2. Peserta didik memperoleh layanan belajar yang lebih banyak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam pelajaran PJOK saya perlu mendapat perhatian yang adil</li> <li>2. Saya memperaktekkan keterampilan gerak dalam pembelajaran peraktek PJOK sesuai dengan intruksi</li> <li>3. Dalam pembelajaran PJOK saya berhak mendapatkan kesempatan sama seperti teman-teman yang lain</li> <li>4. Jumlah jam pelajaran PJOK harus dikurangi karena tidak bermanfaat</li> <li>5. Jumlah jam pelajaran PJOK perlu ditambah karena sangat</li> </ol>



			bermanfaat
8	Peserta didik adalah bagian interaksi edukatif	1. Komunikasi pengetahuan dan pengalaman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Uraian materi teori PJOK yang disampaikan harus jelas</li> <li>2. Apabila saya sudah menguasai materi peraktek dalam PJOK saya membantu teman yang belum menguasai materi</li> <li>3. Mengikuti pembelajaran PJOK saya dapat berdiskusi dengan teman untuk dapat menyelesaikan tugas</li> <li>4. Dalam PJOK saya melakukan tanya jawab dengan teman maupun guru</li> </ol>
		2. Peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebelum pembelajaran dimulai saya sering menanyakan materi-materi yang belum saya ketahui</li> <li>2. Dalam pelaksanaan PJOK saya juga dapat memberikan umpan balik pada sesama teman</li> <li>3. Dalam kelas saya dan teman-teman saling membantu dalam belajar menyelesaikan materi</li> <li>4. Dalam pembelajaran PJOK semua teman saya mendapatkan giliran yang sama untuk menjawab pertanyaan</li> <li>5. Mengikuti PJOK tidak membuat saya aktif</li> <li>6. Pembelajaran PJOK menimbulkan perasaan yang tidak sehat</li> </ol>
9	Tanggapan atau pandangan peserta didik terhadap PJOK	1. Menarik tidaknya PJOK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PJOK merupakan pembelajaran yang menarik</li> <li>2. Pembelajaran PJOK dapat melatih saya untuk memecahkan masalah</li> <li>3. Melalui pembelajaran PJOK saya berani mengambil keputusan</li> </ol>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>4. PJOK mampu membantu saya untuk mudah bergaul</li> <li>5. PJOK membuat saya lelah</li> <li>6. PJOK membuat saya malas mengikuti pelajaran lain</li> <li>7. Potensi yang saya miliki terlatih melalui pembelajaran PJOK</li> </ul>
		2. PJOK menyenangkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Pembelajaran PJOK menyenangkan</li> <li>2. Pembelajaran PJOK tidak menyenangkan</li> <li>3. Pembelajaran PJOK memberikan kesempatan saling berkomunikasi dengan teman</li> <li>4. Bagi saya PJOK hanya untuk rekreasi</li> <li>5. Saya senang membaca buku pelajaran PJOK</li> </ul>
10	Sikap peserta didik terhadap PJOK	1. Keseriusan peserta didik dalam mengikuti PJOK	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Mengikuti pembelajaran PJOK karu sungguh-sungguh karena dapat meningkatkan kebugaran jasmani</li> <li>2. Saya senang mengerjakan tugas PJOK walaupun mengalami kesulitan</li> <li>3. Saya bersungguh-sungguh melakukan semua intruksi dalam pembelajaran PJOK</li> <li>4. Saya melakukan gerakan yang sebenarnya saya contoh</li> <li>5. Saya membuat ringkasan tentang materi PJOK, agar mendapat nilai baik</li> <li>6. Saya merasa ringan mengikuti pembelajaran peraktek PJOK</li> <li>7. Saya tidak sungguh-sungguh mengikuti pembelajaran PJOK</li> </ul>
		2. Kesadaran peserta didik terhadap PJOK	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Saya disiplin dalam mengikuti pembelajaran PJOK</li> <li>2. Saya menggunakan pakaian</li> </ul>

			<p>seragam olahraga</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. PJOK dapat bermanfaat bagi saya</li> <li>4. Pemanasan perlu dilakukan sebelum melakukan aktivitas jasmani</li> <li>5. Tidak perlu melakukan pemanasan sebelum beraktivitas</li> </ol>
		3. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PJOK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya berani mengoreksi kesalahan</li> <li>2. Bila saya bosan mengikuti pelajaran, saya pura-pura sakit</li> <li>3. Saya bertanya jika ada materi yang belum jelas</li> <li>4. Saya berusaha memahami pembelajaran PJOK dari sumber lain</li> </ol>
11	Harapan peserta didik terhadap PJOK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembelajaran PJOK bervariasi</li> <li>2. PJOK bisa menjadi sebuah kebutuhan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembelajaran PJOK harus mengikuti perkembangan saat ini</li> <li>2. PJOK harus lebih modern</li> <li>3. Permainan dalam PJOK perlu ada kompetisi</li> <li>4. Pembelajaran PJOK membuat saya lebih bersemangat dalam belajar disekolah</li> <li>5. Setelah pembelajaran PJOK saya mengikuti pembelajaran lain dengan sungguh-sungguh</li> <li>6. Pembelajaran PJOK berpengaruh tidak baik bagi mata pelajaran lain</li> <li>1. Pembelajaran PJOK dilakukan dua kali dalam satu minggu</li> <li>2. Pembelajaran PJOK mengembangkan potensi yang saya miliki</li> <li>3. Pembelajaran PJOK dapat bersosialisasi dengan teman</li> <li>4. PJOK dapat menjaga kesehatan</li> <li>5. Saya serius mengikuti</li> </ol>

			pembelajaran PJOK hanya tuntutan mendapatkan nilai
12	Kesiapan peserta didik terhadap PJOK	1. Tanggung jawab peserta didik dalam mengikuti PJOK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya selalu mengerjakan tugas PJOK dengan baik</li> <li>2. Saya mengumpulkan tugas PJOK tepat waktu</li> <li>3. Saya hadir dalam pembelajaran PJOK tepat waktu</li> <li>4. Saya mengikuti pembelajaran PJOK jika materinya menyenangkan</li> <li>5. Saya tidak harus mempersiapkan peralatan dalam pembelajaran PJOK</li> <li>6. Sekolah harus menyediakan peralatan yang di gunakan dalam peraktek PJOK</li> </ol>
		2. Peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan pembelajaran PJOK dapat membantu persiapan dalam menghadapi ujian nasional</li> <li>2. Saya selalu mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran PJOK</li> <li>3. Hasil yang dicapai dalam PJOK karena keberuntungan</li> <li>4. Pembelajaran PJOK di laksanakan dapat meningkatkan prestasi akademik</li> <li>5. Pembelajaran PJOK dilaksanakan membuat prestasi akademik menurun</li> </ol>

## Lampiran 13 Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner

**Kisi-Kisi Instrument Kuesioner untuk Mengetahui Pemahaman Peserta Didik Terhadap PJOK**

Indikator	Sub Indikator	Alat Ukur	No.Item	
			(+)	(-)
Mengetahui hakikat konten pelajaran	3. Tahu tentang jenis-jenis mata pelajaran	Kuesioner	2,5,6	1,3,4
	4. Tahu tentang prinsip-prinsip pelaksanaan materi pelajaran	Kuesioner	7, 8, 9, 10, 11, 12, 14	13
Mengetahui tujuan pembelajaran	1. Tahu domain psikomotorik dalam pelajaran PJOK	Kuesioner	15, 18, 19	16, 17
	2. Tahu domain kognitif dalam pelajaran PJOK	Kuesioner	20, 21, 22, 25	23, 24
	3. Tahu domain afektif dalam pembelajaran PJOK	Kuesioner	26, 27, 28, 29 30, 31	32, 33
Mengetahui pentingnya materi pembelajaran	1. Tahu tentang budaya gerak	Kuesioner	34, 35, 38	36, 37, 39
	2. Tahu tentang <i>life skill</i>	Kuesioner	40, 41, 44	42, 43, 45
	3. Tahu tentang budaya hidup sehat	Kuesioner	46, 47, 48	49, 50
Peserta didik sebagai subjek penelitian	1. Peserta didik dilibatkan dalam penyusunan materi	Kuesioner	51	52
	2. Memilih sumber belajar	Kuesioner	53, 54, 55, 56	57
Peserta didik	1. Peserta didik	Kuesioner	58, 59, 60,	

ikut menentukan hasil belajar	mengetahui instrument penilaian		61	
	2. Peserta didik mengetahui proses penilaian	Kuesioner	62, 64, 64	65
Peserta didik memiliki kebebasan untuk menentukan cara belajar	3. Peserta didik memilih metode belajar yang sesuai dengan kemampuannya	Kuesioner	66, 67, 68, 70	69, 71
	4. Peserta didik memilih tempat belajar yang sesuai	Kuesioner	72, 73, 74, 75	
Peserta didik adalah subjek yang dipenuhi kebutuhan belajarnya	3. Peserta didik mendapatkan pelayanan fasilitas yang memadahi	Kuesioner	76, 77, 78	79
	4. Peserta didik memperoleh layanan belajar yang lebih banyak	Kuesioner	80, 81, 82, 84	83
Peserta didik adalah bagian interaksi edukatif	3. Komunikasi pengetahuan dan pengalaman	Kuesioner	85, 86, 87, 88	
	4. Peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran	Kuesioner	89, 90, 91, 92	93, 94

Lampiran ....Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner

**Kisi-Kisi Instrument Kuesioner untuk Mengetahui Peran Peserta Didik Terhadap Kontruksi Perencanaan Pembelajaran PJOK**

Indikator	Sub Indikator	Alat Ukur	No.Item	No.Item
			(+)	(-)
Peserta didik sebagai subjek penelitian	3. Peserta didik dilibatkan dalam penyusunan materi	Kuesioner	51	52
	4. Memilih sumber belajar	Kuesioner	53, 54, 55, 56	57
Peserta didik ikut menentukan hasil belajar	3. Peserta didik mengetahui instrument penilaian	Kuesioner	58, 59, 60, 61	
	4. Peserta didik mengetahui proses penilaian	Kuesioner	62, 64, 64	65
Peserta didik memiliki kebebasan untuk menentukan cara belajar	5. Peserta didik memilih metode belajar yang sesuai dengan kemampuannya	Kuesioner	66, 67, 68, 70	69, 71
	6. Peserta didik memilih tempat belajar yang sesuai	Kuesioner	72, 73, 74, 75	
Peserta didik adalah subjek yang dipenuhi kebutuhan belajarnya	5. Peserta didik mendapatkan pelayanan fasilitas yang memadahi	Kuesioner	76, 77, 78	79
	6. Peserta didik memperoleh layanan	Kuesioner	80, 81, 82, 84	83

	belajar yang lebih banyak			
Peserta didik adalah bagian interaksi edukatif	5. Komunikasi pengetahuan dan pengalaman	Kuesioner	85, 86, 87, 88	
	6. Peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran	Kuesioner	89, 90, 91, 92	93, 94



## Lampiran Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner

**Kisi-Kisi Instrument Kuesioner untuk Mengetahui Persepsi Peserta Didik Terhadap Kontruksi Perencanaan Pembelajaran PJOK**

Indikator	Sub Indikator	Alat Ukur	No.Item	No.Item
			(+)	(-)
Tanggapan atau pandangan peserta didik terhadap PJOK	3. Menarik tidaknya PJOK	Kuesioner	95, 96, 97, 98, 101	99, 100
	4. PJOK menyenangkan	Kuesioner	102, 104, 106	103, 105
Sikap peserta didik terhadap PJOK	4. Keseriusan peserta didik dalam mengikuti PJOK	Kuesioner	107, 108, 109, 110, 111, 112	113
	5. Kesadaran peserta didik terhadap PJOK	Kuesioner	114, 115, 116, 117	118
	6. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PJOK		119, 120, 121, 122	
Harapan peserta didik terhadap PJOK	3. Pembelajaran PJOK bervariasi	Kuesioner	123, 124, 125, 126, 127	128
	4. PJOK bisa menjadi sebuah kebutuhan	Kuesioner	129, 130, 131, 132	133
Kesiapan peserta didik terhadap PJOK	3. Tanggung jawab peserta didik dalam mengikuti PJOK	Kuesioner	134, 135, 136, 139	137, 138
	4. Peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran	Kuesioner	140, 141, 142, 143	144

## Lampiran 14 Kuesioner sebelum uji validasi reabilitas

**Kuesioner persepsi peserta didik terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK)**

## A. Identitas responden

Nama : (\*boleh tidak diisi)  
 Jenis kelamin :  
 Usia/kelas :

## B. Petunjuk pengisian

Pilih salah satu alternative jawaban dari 4 yang disediakan, pilih dengan memberi tanda centang (v) pada kolom yang telah disediakan!

SS : Sangat Sejuju  
 S : setuju  
 TS : Tidak Setuju  
 STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	ST	STS
1	Materi pelajaran PJOK yang saya pelajari adalah permainan.				
2	Saya merasa materi dalam pelajaran PJOK terlalu banyak				
3	Saya merasa materi PJOK yang saya pelajari mudah di pahami				
4	Bagi saya materi PJOK yang saya ikuti melibatkan aktivitas fisik yng membosankan				
5	Materi teori pelajaran PJOK sulit untuk saya ikuti				
6	Aktivitas peraktik pelajaran PJOK sulit untuk saya ikuti				
7	Saya mampu melakukan materi peraktek PJOK				
8	Saya merasa aktivitas dalam PJOK adalah aktivitas yang menantang				
9	Materi pembelajaran PJOK lebih banyak mempelajari teknik dasar cabang olahraga				

10	Saya mengetahui komponen dasar yang diajarkan dalam pembelajaran PJOK				
11	Seharusnya materi pelajaran PJOK dimulai dengan menanyakan terlebih dahulu apa yang sudah diketahui oleh peserta didik				
12	Saya selalu melakukan pemanasan sebelum memulai aktifitas fisik				
13	Menurut saya, setelah mengikuti aktivitas PJOK harus diakhiri dengan pendinginan				
14	Saya mampu melakukan gerakan secara aman dalam pembelajaran PJOK				
15	Pelaksanaan pembelajaran PJOK dimuai dari gerak sederhana menuju gerak yang kompleks				
16	Pelaksanaan PJOK memiliki resiko cedar yang tinggi				
17	Saya sering merasakan suasana yang riang gembira dalam mengikuti pembelajaran PJOK				
18	Saya merasa perlu memperoleh umpan balik setelah selesai melakukan suatu gerakan dalam pelajaran PJOK				
19	Pelaksanaan PJOK berhasil apabila saya merasa lelah dan berkeringat				
20	Dari pengalaman mengikuti PJOK saya merasa mudah melakukan aktivitas gerak				
21	Setelah mengikuti aktivitas peraktek PJOK badan menjadi segar				
22	Aktivitas PJOK membuat badan lelah				
23	Mengikuti PJOK mengganggu perkembangan fisik				
24	Mengikuti pelajaran PJOK berdampak baik terhadap keterampilan gerak				
25	Melalui pembelajaran PJOK penguasaan teknik akan lebih baik				
26	Saya memahami bahwa dengan melakukan aktivitas fisik bermanfaat meningkatkan kebugaran				
27	Dari pembelajaran PJOK saya menjadi lebih memahami arti sehat				
28	Saya merasa dengan mengikuti pelajaran PJOK dapat mengembangkan kemampuan penggunaan strategi dalam permainan				
29	Setelah beraktivitas dalam pelajaran PJOK,				

	saya menjadi malas untuk mengikuti pelajaran berikutnya				
30	Materi pelajaran PJOK terlalu banyak teori yang tidak berguna untuk dipelajari				
31	Materi pelajaran teori PJOK banyak mempelajari peraturan permainan				
32	Pembelajaran PJOK perlu dilaksanakan karena dapat membuat konsentrasi menjadi lebih baik				
33	Pembelajaran PJOK dapat membantu karakter kepribadian yang kuat				
34	Mengikuti PJOK membentuk jiwa <i>sportif</i>				
35	Melalui aktivitas jasmani saya mempunyai banyak teman				
36	PJOK dapat meningkatkan rasa percaya diri saya				
37	Melalui PJOK membentuk sikap disiplin saya				
38	Pembelajaran PJOK membantu menumbuhkan keberanian saya				
39	Pembelajaran PJOK membantu memupuk rasa toleransi antar teman				
40	PJOK memberikan pengaruh kepada saya untuk berani bertanggung jawab				
41	Pembelajaran PJOK memupuk sikap siswa untuk berperilaku tidak jujur				
42	Mengikuti aktivitas PJOK dapat memupuk rasa saling tidak menghargai antara saya dan teman				
43	PJOK mengajarkan untuk melakukan aktivitas gerak yang teratur di lingkungan luar sekolah				
44	Saya merasa dapat mengembangkan bakat melalui aktivitas fisik				
45	Saya selalu menyempatkan berolahraga untuk mengisi waktu luang				
46	Saya melakukan kegiatan olahraga karena dipengaruhi oleh teman				
47	Saya melakukan kegiatan olahraga karena dipengaruhi oleh keluarga				
48	Bagi saya berpartisipasi dalam aktivitas gerak di luar sekolah tidak bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup				
49	Saya merasa perlu memanfaatkan waktu luang dengan berolahraga				

50	Bagi saya melakukan aktivitas jasmani sia-sia dan menyita waktu saja				
51	Saya merasa PJOK meembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain				
52	PJOK mengajarkan saya untuk dapat menyesuaikan diri dengan orang lain				
53	Saya merasa PJOK tidak berguna dalam kehidupan sehari-hari				
54	Saya merasa mampu mengembangkan kemampuan membuat pertimbangan dan keputusan dalam situasi kelompok				
55	Saya senang dengan kegiatan olahraga individual				
56	PJOK mempersiapkan saya untuk menjadi seorang pemimpin				
57	Aktivitas PJOK menjauhkan saya dari banyak teman dalam masyarakat				
58	PJOK dapat melatih saya untuk menerapkan budaya hidup sehat				
59	Saya merasa PJOK mempengaruhi untuk rajin berolahraga				
60	Saya selalu bersikap dan berfikir positif dalam kehidupan sehari-hari				
61	Saya merasa bermain video game lebih baik				
62	Menurut saya PJOK membatasi penggunaan internet bagi para remaja				
63	PJOK belum dapat memberi motivasi pada saya dalam mencapai pola hidup sehat				
64	Saya merasa dapat mengusulkan materi yang menarik untuk diperaktekan dalam PJOK				
65	Saya perlu menyampaikan keritik terhadap pemilihan materi pembelajaran PJOK				
66	Saya perlu menyampaikan saran terhadap pemilihan materi pembelajaran PJOK				
67	Saya bebas menentukan aktivitas fisik dengan materi yang dipilih sendiri				
68	Kompetensi dasar yang akan dicapai disampaikan kepada peserta didik				
69	Saya tidak perlu diberi tahu dalam penentuan materi yang dipelajari				
70	Saya merasa semua orang dapat dijadikan				

	sumber belajar materi PJOK				
71	Aktivitas peraktek PJOK menyenangkan jika dilakukan di luar sekolah				
72	Memperaktekan materi PJOK lebih mudah apabila diajarkan oleh teman				
73	Buku pelajaran PJOK merupakan sumber belajar satu-satunya				
74	Penggunaan internet memudahkan saya mencari tugas PJOK				
75	Pembelajaran PJOK menggunakan media LCD				
76	Tugas PJOK dapat ditanyakan kepada orang tua				
77	Saya tidak perlu bertanya pada siapapun terkait pelajaran PJOK				
78	Materi teori PJOK yang disampaikan tidak menarik jika tidak menggunakan media pembelajaran LCD				
79	Saya perlu diberi tahu jadwal pengambilan penilaian keterampilan gerak				
80	Dalam penilaian PJOK saya perlu mengetahui materi yang akan dinilai				
81	Sebelum penilaian peraktek PJOK saya perlu diperlihatkan contoh keterampilan gerak yang benar				
82	Pada penilaian peraktek saya mengetahui tentang rubrik yang di pergunakan				
83	Saya mengetahui batas tuntas yang harus dicapai dalam penilaian				
84	Saya mampu menilai diri sendiri				
85	Saya tidak mampu menilai diri sendiri				
86	Saya mampu menilai teman				
87	Saya perlu tahu kriteria penilaian pada keterampilan gerak				
88	Setiap penilaian saya perlu tahu hasil yang diperoleh				
89	Saya memperbaiki nilai apabila tidak mencapai batas tuntas penilaian				
90	Saya tidak perlu memperbaiki nilai yang dicapai karena tidak berpengaruh pada nilai akhir				
91	Saya memilih patner belajar sendiri untuk				

	menguasai materi pelajaran				
92	Saya mempunyai kelompok belajar sendiri dalam PJOK				
93	Saya perlu menentukan lingkungan belajar yang sesuai				
94	Saya diperbolehkan menentukan tahap-tahap belajar gerak				
95	Apabila materi peraktek PJOK berat saya tidak mengikuti pembelajaran PJOK				
96	Saya perlu dilibatkan dalam pemilihan metode belajar				
97	PJOK lebih baik langsung melaksanakan peraktek permainan				
98	Hasil belajar saya tidak ditentukan oleh metode belajar yang digunakan				
99	Cara belajar yang tidak menarik membuat saya kurang memperhatikan pembelajaran				
100	Pelaksanaan pembelajaran PJOK dilakukan di tempat sesuai dengan keinginan saya				
101	Saya lebih suka pembelajaran peraktek PJOK di aula				
102	Pembelajaran PJOK sebaiknya diluar kelas				
103	Pembelajaran PJOK sebaiknya dilakukan dilapangan sesuai materi				
104	Saya merasa lebih nyaman melaksanakan pembelajaran PJOK di lapangan paving				
105	Saya merasa lebih nyaman melaksanakan peraktek PJOK di lapangan rumput				
106	Saya merasa lebih nyaman melaksanakan praktek PJOK di lapangan tanah				
107	Sarana, fasilitas dalam PJOK harus sesuai kebutuhan materi PJOK				
108	Peralatan yang digunakan dalam peraktek PJOK harus lengkap				
109	Peralatan yang digunakan dalam PJOK menjamin keamanan peserta didik				
110	Saya tidak perlu menggunakan peralatan yang sesuai standar dalam peraktek pembelajaran				
111	Dalam pelajaran PJOK saya perlu mendapatkan perhatian yang adil				
112	Saya mempraktekan keterampilan gerak dalam pembelajaran peraktek PJOK sesuai				

	dengan interuksi				
113	Dalam pembelajaran PJOK saya berhak mendapatkan kesempatan yang sama seperti teman-teman yang lain				
114	Jumlah jam pelajaran PJOK harus dikurangi karena tidak bermanfaat				
115	Jumlah jam pelajaran PJOK perlu ditambah karena sangat bermanfaat				
116	Uraian teori materi PJOK disampaikan harus jelas				
117	Apabila saya sudah dapat menguasai materi peraktek dalam PJOK saya membantu teman yang belum menguasai materi				
118	Mengikuti pelajaran PJOK saya dapat berdiskusi dengan teman untuk menyelesaikan tugas				
119	Waktu untuk menyampaikan tanggapan dalam pembelajaran PJOK dibatasi waktunya				
120	Dalam PJOK saya melakukan tanya jawab dengan teman maupun guru				
121	Sebelum pelajaran dimulai saya sering menanyakan materi-materi yang belum saya mengerti				
122	Dalam pelajaran PJOK saya juga dapat memberikan umpan balik pada teman sesama				
123	Dalam kelas saya dan teman-teman saling membantu dalam belajar menyelesaikan materi				
124	Dalam pembelajaran PJOK semua teman saya mendapat giliran yang sama untuk mendapat pertanyaan				
125	Mengikuti PJOK tidak membuat saya aktif				
126	Pembelajaran PJOK menimbulkan persaingan yang tidak sehat				
127	PJOK merupakan pembelajaran yang menarik				
128	Pembelajaran PJOK dapat melatih saya dalam memecahkan masalah				
129	Melalui pembelajaran PJOK saya berani mengambil keputusan				
130	PJOK merupakan pembelajaran yang membosankan				
131	PJOK dapat membantu saya untuk mudah				



	bergaul				
132	PJOK membuat saya lelah				
133	PJOK membuat saya malas mengikuti pelajaran lain				
134	Potensi yang saya miliki terlatih melalui PJOK				
135	Pembelajaran PJOK banyak aktivitas bermain				
136	PJOK mengajarkan tindakan kekerasan terhadap orang lain				
137	PJOK yang rekreatif dapat menghilangkan kepenatan belajar				
138	Pembelajaran PJOK menyenangkan				
139	Pembelajaran PJOK tidak menyenangkan				
140	Pembelajaran PJOK memberikan kesempatan saling berkomunikasi dengan teman				
141	Bagi saya pembelajaran PJOK hanya untuk rekreasi				
142	Pembelajaran PJOK memberikan kesempatan untuk berkumpul sesama teman				
143	Saya senang membaca buku pembelajaran PJOK				
144	Mengikuti PJOK harus sungguh-sungguh karena dapat meningkatkan kebugaran jasmani				
145	Saya senang berbicara dengan teman saat pelajaran PJOK sedang berjalan				
146	Saya senang mengerjakan tugas PJOK walaupun mengalami kesulitan				
147	Saya sungguh-sungguh melakukan semua intruksi dalam pembelajaran PJOK				
148	Saya memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan materi pelajaran PJOK				
149	Saya melakukan gerakan yang sebenarnya sesuai contoh				
150	Saya membuat ringkasan tentang materi PJOK, agar mendapat nilai baik				
151	Saya merasa ringan mengikuti peraktek PJOK				
152	Saya tidak sungguh-sungguh mengikuti pelajaran PJOK				
153	Saya menunggu perintah untuk segera kelapangan pada saat pembelajaran PJOK				
154	Saya disiplin dalam mengikuti pembelajaran PJOK				
155	Saya menggunakan pakaian seragam olahraga				

156	PJOK dapat bermanfaat bagi saya				
157	Pemanasan perlu dilakukan sebelum melakukan aktivitas jasmani				
158	Tidak perlu melakukan pemanasan sebelum beraktivitas				
159	Saya berani mengeoreksi kesalahan				
160	Bila saya bosan mengikuti pelajaran, saya pura-pura sakit				
161	Saya bertanya jika ada materi yang belum jelas				
162	Saya berusaha memahami pembelajaran PJOK dari sumber lain				
163	Pembelajaran PJOK harus mengikuti perkembangan saat ini				
164	PJOK harus lebih modern				
165	Permainan PJOK perlu ada kompetensi				
166	Pembelajaran PJOK membuat saya lebih bersemangat dalam belajar di sekolah				
167	Setelah pembelajaran PJOK saya megikuti pelajaran yang lain dengan sungguh-sungguh				
168	Pembelajaran PJOK berpengaruh tidak baik dalam pelajaran lain				
169	Peraktek dalam PJOK sebaiknya tentang teknik dasar olahraga				
170	Pembelajaran PJOK dilakukan dua kali dalam satu minggu				
171	Pembelajaran PJOK mengembangkan potensi yang saya miliki				
172	Pembelajaran PJOK dapat membuat saya bersosialisasi dengan teman				
173	PJOK dapat menjaga kesehatan				
174	Pembelajaran PJOK hanya sebagai hiburan				
175	Saya serius mengikuti pembelajaran PJOK hanya tuntutan mendapatkan nilai				
176	Saya selalu mengerjakan tugas PJOK dengan baik				
177	Saya mengumpulkan tugas PJOK dengan tepat waktu				
178	Saya hadir dalam pelajaran PJOK tepat waktu				
179	Saya mengikuti pembelajaran PJOK jika materinya menyenangkan				
180	Saya selalu mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam pelajaran PJOK				

181	Saya tidak harus mempersiapkan peralatan dalam pembelajaran PJOK				
182	Sekolah harus menyediakan peralatan yang digunakan dalam pelajaran PJOK				
183	Diperlukan fisik yang kuat untuk pembelajaran PJOK				
184	Pelaksanaan pembelajaran PJOK dapat membantu persiapan dalam menghadapi ujian nasional				
185	Pelaksanaan pembelajaran PJOK dapat membuat nilai ujian nasional baik				
186	Saya selalu mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran PJOK				
188	Pembelajaran PJOK dilaksanakan dapat meningkatkan prestasi akademik				
189	Pembelajaran PJOK dilaksanakan dapat membuat prestasi akademik menurun				

## Lampiran 15 Hasil Uji Validitas Kuesioner

## Validitas Instrumen Kuesioner

Item Pernyataan	r hitung	r tabel	Keputusan	Keterangan
1	0,106	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
2	0,138	0,138	Valid	Digunakan
3	0,323	0,138	Valid	Digunakan
4	0,44	0,138	Valid	Digunakan
5	0,373	0,138	Valid	Digunakan
6	0,255	0,138	Valid	Digunakan
7	0,199	0,138	Valid	Digunakan
8	0,195	0,138	Valid	Digunakan
9	-0,05	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
10	0,337	0,138	Valid	Digunakan
11	0,234	0,138	Valid	Digunakan
12	0,295	0,138	Valid	Digunakan
13	0,432	0,138	Valid	Digunakan
14	0,43	0,138	Valid	Digunakan
15	0,284	0,138	Valid	Digunakan
16	0,2	0,138	Valid	Digunakan
17	0,283	0,138	Valid	Digunakan
18	-0,023	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
19	-0,245	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
20	0,379	0,138	Valid	Tidak Digunakan
21	0,38	0,138	Valid	Digunakan
22	0,343	0,138	Valid	Digunakan
23	0,267	0,138	Valid	Digunakan
24	0,456	0,138	Valid	Digunakan
25	0,507	0,138	Valid	Digunakan
26	0,456	0,138	Valid	Digunakan
27	0,415	0,138	Valid	Digunakan
28	0,285	0,138	Valid	Digunakan
29	0,273	0,138	Valid	Digunakan
30	0,381	0,138	Valid	Digunakan
31	0,117	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan

32	0,346	0,138	Valid	Digunakan
33	0,559	0,138	Valid	Digunakan
34	0,539	0,138	Valid	Digunakan
35	0,392	0,138	Valid	Digunakan
36	0,376	0,138	Valid	Digunakan
37	0,412	0,138	Valid	Digunakan
38	0,403	0,138	Valid	Digunakan
39	0,39	0,138	Valid	Digunakan
40	0,387	0,138	Valid	Digunakan
41	0,292	0,138	Valid	Digunakan
42	0,296	0,138	Valid	Digunakan
43	0,159	0,138	Valid	Digunakan
44	0,381	0,138	Valid	Digunakan
45	0,468	0,138	Valid	Digunakan
46	0,28	0,138	Valid	Digunakan
47	0,077	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
48	0,392	0,138	Valid	Digunakan
49	0,438	0,138	Valid	Digunakan
50	0,431	0,138	Valid	Digunakan
51	0,431	0,138	Valid	Digunakan
52	0,354	0,138	Valid	Digunakan
53	0,364	0,138	Valid	Digunakan
54	0,278	0,138	Valid	Tidak Digunakan
55	0,197	0,138	Valid	Digunakan
56	0,304	0,138	Valid	Digunakan
57	0,295	0,138	Valid	Digunakan
58	0,476	0,138	Valid	Digunakan
59	0,516	0,138	Valid	Digunakan
60	0,432	0,138	Valid	Digunakan
61	0,158	0,138	Valid	Digunakan
62	0,32	0,138	Valid	Digunakan
63	0,099	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
64	0,09	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
65	-0,032	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
66	0,079	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
67	0,083	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan

68	0,289	0,138	Valid	Digunakan
69	0,304	0,138	Valid	Digunakan
70	0,256	0,138	Valid	Digunakan
71	0,15	0,138	Valid	Digunakan
72	0,195	0,138	Valid	Digunakan
73	0,049	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
74	-0,171	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
75	0,024	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
76	0,153	0,138	Valid	Digunakan
77	0,127	0,138	Tidak Valid	Digunakan
78	0,259	0,138	Valid	Digunakan
79	0,214	0,138	Valid	Digunakan
80	0,409	0,138	Valid	Digunakan
81	0,472	0,138	Valid	Digunakan
82	0,165	0,138	Valid	Tidak Digunakan
83	0,396	0,138	Valid	Digunakan
84	0,004	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
85	0,135	0,138	Valid	Digunakan
86	0,392	0,138	Valid	Digunakan
87	0,399	0,138	Valid	Digunakan
88	0,298	0,138	Valid	Digunakan
89	0,41	0,138	Valid	Digunakan
90	-0,025	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
91	-0,015	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
92	0,439	0,138	Valid	Digunakan
93	0,324	0,138	Valid	Digunakan
94	0,161	0,138	Valid	Digunakan
95	0,295	0,138	Valid	Digunakan
96	0,192	0,138	Valid	Digunakan
97	-0,191	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
98	-0,146	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
99	0,211	0,138	Valid	Digunakan
100	-0,401	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
101	0,039	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
102	0,401	0,138	Valid	Digunakan
103	0,381	0,138	Valid	Digunakan

104	0,091	0,138	Tidak Valid	Robus/digunakan
105	0,205	0,138	Valid	Digunakan
106	0,124	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
107	0,333	0,138	Valid	Digunakan
108	0,386	0,138	Valid	Digunakan
109	0,436	0,138	Valid	Digunakan
110	0,245	0,138	Valid	Digunakan
111	0,325	0,138	Valid	Digunakan
112	0,515	0,138	Valid	Digunakan
113	0,372	0,138	Valid	Digunakan
114	0,421	0,138	Valid	Digunakan
115	0,401	0,138	Valid	Digunakan
116	0,397	0,138	Valid	Digunakan
117	0,484	0,138	Valid	Digunakan
118	0,272	0,138	Valid	Digunakan
119	0,088	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
120	0,402	0,138	Valid	Digunakan
121	0,282	0,138	Valid	Digunakan
122	0,174	0,138	Valid	Digunakan
123	0,352	0,138	Valid	Digunakan
124	0,364	0,138	Valid	Digunakan
125	0,506	0,138	Valid	Digunakan
126	0,367	0,138	Valid	Digunakan
127	0,4	0,138	Valid	Digunakan
128	0,373	0,138	Valid	Digunakan
129	0,364	0,138	Valid	Digunakan
130	0,453	0,138	Valid	Tidak Digunakan
131	0,499	0,138	Valid	Digunakan
132	0,378	0,138	Valid	Digunakan
133	0,434	0,138	Valid	Digunakan
134	0,402	0,138	Valid	Digunakan
135	-0,18	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
136	0,45	0,138	Valid	Digunakan
137	0,12	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
138	0,549	0,138	Valid	Digunakan
139	0,411	0,138	Valid	Digunakan

140	0,416	0,138	Valid	Digunakan
141	0,184	0,138	Valid	Digunakan
142	-0,144	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
143	0,185	0,138	Valid	Digunakan
144	0,524	0,138	Valid	Digunakan
145	0,131	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
146	0,304	0,138	Valid	Digunakan
147	0,428	0,138	Valid	Digunakan
148	0,338	0,138	Valid	Tidak Digunakan
149	0,486	0,138	Valid	Digunakan
150	0,323	0,138	Valid	Digunakan
151	0,405	0,138	Valid	Digunakan
152	0,364	0,138	Valid	Digunakan
153	-0,104	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
154	0,462	0,138	Valid	Digunakan
155	0,469	0,138	Valid	Digunakan
156	0,475	0,138	Valid	Digunakan
157	0,592	0,138	Valid	Digunakan
158	0,269	0,138	Valid	Digunakan
159	0,402	0,138	Valid	Digunakan
160	0,307	0,138	Valid	Digunakan
161	0,4	0,138	Valid	Digunakan
162	0,445	0,138	Valid	Digunakan
163	0,312	0,138	Valid	Digunakan
164	0,188	0,138	Valid	Digunakan
165	0,236	0,138	Valid	Digunakan
166	0,54	0,138	Valid	Digunakan
167	0,344	0,138	Valid	Digunakan
168	0,37	0,138	Valid	Digunakan
169	-0,045	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
170	0,189	0,138	Valid	Digunakan
171	0,377	0,138	Valid	Digunakan
172	0,357	0,138	Valid	Digunakan
173	0,367	0,138	Valid	Digunakan
174	0,118	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
175	0,155	0,138	Valid	Digunakan



176	0,324	0,138	Valid	Digunakan
177	0,359	0,138	Valid	Digunakan
178	0,432	0,138	Valid	Digunakan
179	0,154	0,138	Valid	Digunakan
180	0,108	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
181	0,262	0,138	Valid	Digunakan
182	0,392	0,138	Valid	Digunakan
183	-0,151	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
184	0,155	0,138	Valid	Digunakan
185	0,099	0,138	Tidak Valid	Tidak Digunakan
186	0,389	0,138	Valid	Digunakan
187	0,258	0,138	Valid	Digunakan
188	0,278	0,138	Valid	Digunakan
189	0,303	0,138	Valid	Digunakan

Keterangan:

1. Jumlah item pernyataan: 189
2. Item pernyataan yang digunakan: 144
3. Item pernyataan yang tidak digunakan: 45

## Lampran 16 Hasil Uji Reabilitas

Reabiliti

Scale:ALL VARIABELS

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	246	100,0
	excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	264	100,0

Reability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of item
,941	189

## Lampiran 17 Kuesioner Penelitian Setelah Uji Validitas dan Reabilitas

**Kuesioner persepsi peran dan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani olahrag dan kesehatan (PJOK)**

**A. Identitas Responden**

Nama (*boleh tidak diisi*) : .....

Jenis Kelamin : .....

Usia : .....

Kelas : .....

**B. Petunjuk Pengisian**

Pilihlah salah satu alternatif jawaban dari 4 jawaban yang di sediakan, pilih dengan memberi tanda centang (v) pada kolom dalam yang telah disediakan!

SS : Sangat Setuju  
 S : Setuju  
 TS : Tidak Setuju  
 STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa materi dalam PJOK terlalu banyak				
2	Saya merasa materi dalam PJOK mudah dipahami				
3	Materi pelajaran PJOK sulit untuk saya ikuti				
4	Aktivitas peraktek pelajaran PJOK sulit untuk saya ikuti				
5	Saya mampu melakukan materi peraktek PJOK				
6	Saya rasa aktivitas dalam PJOK adalah aktivitas yang menenagkan				
7	Saya mengetahui kompetensi dasar yang diajarkan dalam PJOK				
8	Seharusnya materi pelajaran PJOK dimulai dengan menanyakan terlebih dahulu apa yang sudah diketahui oleh peserta didik				
9	Saya selalu melakukan pemanasan sebelum memulai aktivitas fisik				
10	Menurut saya, setelah mengikuti aktivitas PJOK harus diakhiri dengan pendinginan				
11	Saya mampu melakukan gerakan secara aman dalam pembelajaran PJOK				

12	Pelaksanaan pembelajaran PJOK dimulai melalui dari gerak sederhana menuju gerak yang kompleks				
13	Pelaksanaan PJOK memiliki resiko cedera yang tinggi				
14	Saya sering merasakan suasana yang riang gembira dalam mengikuti pembelajaran PJOK				
15	Setelah mengikuti aktivitas peraktek PJOK badan menjadi segar				
16	Aktivitas PJOK membuat badan lelah				
17	Mengikuti PJOK mengganggu perkembangan fisik				
18	Mengikuti pelajaran PJOK berdampak baik terhadap keterampilan gerak				
19	Melalui pelajaran PJOK penguasaan teknik akan lebih baik				
20	Saya memahami bahwa dengan melakukan aktivitas fisik bermanfaat meningkatkan kebugaran				
21	Dari pembelajaran PJOK saya lebih memahami arti sehat				
22	Saya merasa dengan mengikuti pelajaran PJOK dapat mengembangkan kemampuan strategi dalam permainan				
23	Setelah beraktivitas dalam pelajaran PJOK, saya menjadi malas untuk mengikuti pembelajaran berikutnya				
24	Materi pembelajaran PJOK terlalu banyak teori yang tidak berguna untuk dipelajari				
25	Pembelajaran PJOK perlu dilaksanakan karena dapat membuat konsentrasi lebih baik				
26	Mengikuti pembelajaran PJOK dapat membuat jiwa lebih <i>sportif</i>				
27	Melalui aktivitas jasmani saya memiliki banyak teman				
28	PJOK dapat meningkatkan rasa percaya diri saya				
29	Melalui PJOK membuat sikap disiplin saya				
30	Pembelajaran PJOK membantu memupuk rasa toleransi antara teman				
31	PJOK memberi pengaruh bagi saya untuk berani bertanggung jawab				

32	Pembelajaran PJOK membuat sikap siswa untuk berperilaku tidak jujur				
33	Mengikuti aktivitas PJOK dapat memupuk rasa saling tidak menghargai antara saya dan teman				
34	PJOK mengajarkan untuk melakukan aktivitas gerak yang teratur di lingkungan luar sekolah				
35	Saya merasa dapat mengembangkan bakat melalui aktivitas PJOK				
36	Saya melakukan kegiatan olahraga karena dipengaruhi oleh teman				
37	Bagi saya berpartisipasi dalam aktivitas gerak di luar sekolah tidak bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup				
38	Saya merasa perlu memanfaatkan waktu luang dengan berolahraga				
39	Bagi saya melakukan aktivitas jasmani sia-sia dan menyita waktu saja				
40	Saya merasa PJOK mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain				
41	PJOK mengajarkan saya untuk dapat menyesuaikan diri dengan orang lain				
42	Saya merasa PJOK tidak berguna dalam kehidupan sehari-hari				
43	Saya senang dengan kegiatan olahraga individual				
44	PJOK mempersiapkan saya untuk menjadi seorang pemimpin				
45	Aktivitas PJOK menjaukan saya dari banyak teman				
46	PJOK dapat melatih saya untuk menerapkan budaya hidup sehat				
47	Saya merasa PJOK mempengaruhi untuk rajin berolahraga				
48	Saya selalu bersikap dan berfikir positif dalam kehidupan sehari-hari				
49	Saya merasa bermain video game lebih baik				
50	Menurut saya PJOK membatasi penggunaan internet bagi para remaja				
51	Kompetensi dasar yang akan di capai disampaikan kepada peserta didik				
52	Saya tidak perlu diberi tahu dalam penentuan				

	materi yang dipelajari				
53	Saya merasa semua orang dapat dijadikan sumber belajar materi PJOK				
54	Aktivitas peraktek PJOK menyenangkan jika dilakukan diluar sekolah				
55	Memperaktekkan materi PJOK lebih mudah apabila diajarkan oleh teman				
56	Tugas PJOK dapat ditanyakan pada orang tua				
57	Materi teori PJOK yang disampaikan tidak menarik jika tidak menggunakan media pembelajaran LCD				
58	Saya perlu diberi tahu jadwal pengambilan penilaian keterampilan gerak				
59	Dalam penilain PJOK saya perlu mengetahui materi yang akan dinilai				
60	Sebelum penilaian peraktek PJOK saya perlu diperlihatkan contoh keterampilan gerak yang benar				
61	Saya mengetahui batas tuntas yang harus dicapai dalam penilaian				
62	Saya perlu tahu kriteria pada keterampilan gerak				
63	Setiap penilain saya perlu tahu hasil yang diperoleh				
64	Saya memperbaiki nilai apabila tidak mencapai batas tuntas penilaian				
65	Saya tidak perlu memperbaiki nilai yang dicapai karena tidak berpengaruh terhadap nilai akhir				
66	Saya berusaha mengikuti intruksi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan				
67	Saya perlu menentukan lingkungan belajar yang sesuai				
68	Saya diperbolehkan menentukan tahap-tahap gerak				
69	Apabila materi peraktek PJOK berat saya tidk mengikuti pembelajaran				
70	Saya perlu dilibatkan dalam pemilihan metode pembelajaran				
71	Cara belajar yang kurang menarik membuat saya kurang memperhatikan pelajaran				
72	Pembelajaran PJOK sebaiknya di luar kelas				

73	Pembelajaran PJOK sebaiknya dilakukan di lapangan sesuai dengan materi				
74	Saya merasa lebih nyaman melakukan peraktek PJOK di lapangan paving				
75	Saya merasa lebih nyaman melakukan praktek PJOK di lapangan rumput				
76	Sarana, fasilitas dalam PJOK harus sesuai kebutuhan materi				
77	Peralatan yang digunakan dalam peraktek PJOK harus lengkap				
78	Peralatan yang digunakan dalam peraktek PJOK menjamin keamanan peserta didik				
79	Saya tidak perlu menggunakan peralatan yang sesuai standar dalam praktek pembelajaran PJOK				
80	Dalam pelajaran PJOK saya perlu mendapat perhatian yang adil				
81	Saya mempraktekkan keterampilan gerak dalam pembelajaran peraktek PJOK sesuai dengan intruksi				
82	Dalam pembelajaran PJOK saya berhak mendapatkan kesempatan sama seperti teman-teman yang lain				
83	Jumlah jam pelajaran PJOK harus dikurangi karena tidak bermanfaat				
84	Jumlah jam pelajaran PJOK perlu ditambah karena sangat bermanfaat				
85	Uraian materi teori PJOK yang disampaikan harus jelas				
86	Apabila saya sudah menguasai materi peraktek dalam PJOK saya membantu teman yang belum menguasai materi				
87	Mengikuti pembelajaran PJOK saya dapat berdiskusi dengan teman untuk dapat menyelesaikan tugas				
88	Dalam PJOK saya melakukan tanya jawab dengan teman maupun guru				
89	Sebelum pembelajaran dimulai saya sering menanyakan materi-materi yang belum saya ketahui				
90	Dalam pelaksanaan PJOK saya juga dapat memberikan umpan balik pada sesama teman				

91	Dalam kelas saya dan teman-teman saling membantu dalam belajar menyelesaikan materi				
92	Dalam pembelajaran PJOK semua teman saya mendapatkan giliran yang sama untuk menjawab pertanyaan				
93	Mengikuti PJOK tidak membuat saya aktif				
94	Pembelajaran PJOK menimbulkan perasaan yang tidak sehat				
95	PJOK merupakan pembelajaran yang menarik				
96	Pembelajaran PJOK dapat melatih saya untuk memecahkan masalah				
97	Melalui pembelajaran PJOK saya berani mengambil keputusan				
98	PJOK mampu membantu saya untuk mudah bergaul				
99	PJOK membuat saya lelah				
100	PJOK membuat saya malas mengikuti pelajaran lain				
101	Potensi yang saya miliki terlatih melalui pembelajaran PJOK				
102	Pembelajaran PJOK menyenangkan				
103	Pembelajaran PJOK tidak menyenangkan				
104	Pembelajaran PJOK memberikan kesempatan saling berkomunikasi dengan teman				
105	Bagi saya PJOK hanya untuk rekreasi				
106	Saya senang membaca buku pelajaran PJOK				
107	Mengikuti pembelajaran PJOK karu-sungguh-sungguh karena dapat meningkatkan kebugaran jasmani				
108	Saya senang mengerjakan tugas PJOK walaupun mengalami kesulitan				
109	Saya bersungguh-sungguh melakukan semua intruksi dalam pembelajaran PJOK				
110	Saya melakukan gerakan yang sebenarnya saya contoh				
111	Saya membuat ringkasan tentang materi PJOK, agar mendapat nilai baik				
112	Saya merasa ringan mengikuti pembelajaran peraktek PJOK				
113	Saya tidak sungguh-sungguh mengikuti pembelajaran PJOK				
114	Saya disiplin dalam mengikuti pembelajaran				



	PJOK				
115	Saya menggunakan pakaian seragam olahraga				
116	PJOK dapat bermanfaat bagi saya				
117	Pemanasan perlu dilakukan sebelum melakukan aktivitas jasmani				
118	Tidak perlu melakukan pemanasan sebelum beraktivitas				
119	Saya berani mengoreksi kesalahan				
120	Bila saya bosan mengikuti pelajaran, saya pura-pura sakit				
121	Saya bertanya jika ada materi yang belum jelas				
122	Saya berusaha memahami pembelajaran PJOK dari sumber lain				
123	Pembelajaran PJOK harus mengikuti perkembangan saat ini				
124	PJOK harus lebih modern				
125	Permainan dalam PJOK perlu ada kompetisi				
126	Pembelajaran PJOK membuat saya lebih bersemangat dalam belajar disekolah				
127	Setelah pembelajaran PJOK saya mengikuti pembelajaran lain dengan sungguh-sungguh				
128	Pembelajaran PJOK berpengaruh tidak baik bagi mata pelajaran lain				
129	Pembelajaran PJOK dilakukan dua kali dalam satu minggu				
130	Pembelajaran PJOK mengembangkan potensi yang saya miliki				
131	Pembelajaran PJOK dapat bersosialisasi dengan teman				
132	PJOK dapat menjaga kesehatan				
133	Saya serius mengikuti pembelajaran PJOK hanya tuntutan mendapatkan nilai				
134	Saya selalu mengerjakan tugas PJOK dengan baik				
135	Saya mengumpulkan tugas PJOK tepat waktu				
136	Saya hadir dalam pembelajaran PJOK tepat waktu				
137	Saya mengikuti pembelajaran PJOK jika materinya menyenangkan				
138	Saya tidak harus mempersiapkan peralatan dalam pembelajaran PJOK				
139	Sekolah harus menyediakan peralatan yang di				

	gunakan dalam peraktek PJOK				
140	Pelaksanaan pembelajaran PJOK dapat membantu persiapan dalam menghadapi ujian nasional				
141	Saya selalu mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran PJOK				
142	Hasil yang dicapai dalam PJOK karena keberuntungan				
143	Pembelajaran PJOK di laksanakan dapat meningkatkan prestasi akademik				
144	Pembelajaran PJOK dilaksanakan membuat prestasi akademik menurun				

Lampiran 18 Tabel r *Product Moment*NILAI-NILAI r *PRODUCT MOMENT*

N	Taraf Signif		N	Taraf Signif		N	Taraf Signif	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	27	0.381	0.487	55	0.266	0.345
4	0.950	0.990	28	0.374	0.487	60	0.254	0.330
5	0.878	0.959	29	0.367	0.470	65	0.244	0.317
6	0.811	0.917	30	0.361	0.463	70	0.235	0.306
7	0.754	0.874	31	0.355	0.456	75	0.227	0.296
8	0.707	0.834	32	0.349	0.449	80	0.220	0.286
9	0.666	0.798	33	0.344	0.442	85	0.213	0.278
10	0.632	0.765	34	0.339	0.436	90	0.207	0.270
11	0.602	0.735	35	0.334	0.430	95	0.202	0.263
12	0.576	0.708	36	0.329	0.424	100	0.195	0.256
13	0.553	0.864	37	0.325	0.418	125	0.176	0.230
14	0.532	0.661	38	0.320	0.413	150	0.159	0.210
15	0.514	0.641	39	0.316	0.408	175	0.148	0.194
16	0.497	0.623	40	0.312	0.403	200	0.138	0.181
17	0.482	0.606	41	0.308	0.398	300	0.113	0.148
18	0.468	0.590	42	0.304	0.393	400	0.098	0.128
19	0.456	0.575	43	0.301	0.389	500	0.088	0.115
20	0.444	0.561	44	0.297	0.384	600	0.080	0.105
21	0.433	0.549	45	0.294	0.380	700	0.074	0.097
22	0.423	0.537	46	0.291	0.376	800	0.070	0.091
23	0.413	0.526	47	0.288	0.372	900	0.065	0.086
24	0.404	0.515	48	0.284	0.368	1000	0.062	0.081
25	0.396	0.505	49	0.281	0.364			
26	0.388	0.496	50	0.279	0.361			

Tabel nilai r *product moment* digunakan sebagai pembandingan taraf signifikansi nilai r hitung dalam pengujian validitas instrument yang dalam penelitian ini sampel (N) sebesar 264 responden sehingga r tabelnya sesesar 0.138.

## Lampiran 19 Hasil Perhitungan Frequencies

## Rumusan Masalah \_1

## Indikator\_1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	SB	40	5,3	5,3	5,3
	B	247	32,8	32,8	32,8
	CB	421	55,8	55,8	55,8
	KB	46	6,1	6,1	100,0
	Total	754	100,0	100,0	

## Indikator\_2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	SB	117	15,5	15,5	15,5
	B	428	56,8	56,8	72,3
	CB	199	26,4	26,4	98,7
	KB	10	1,3	1,3	100,0
	Total	754	100,0	100,0	

Indikator\_3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	SB	113	15,0	15,0	15,0
	B	411	54,5	54,5	68,5
	CB	217	28,8	28,8	98,3
	KB	13	1,7	1,7	100,0
	Total	754	100,0	100,0	

Indikator\_4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	SB	54	7,2	7,2	7,2
	B	290	38,5	38,5	45,6
	CB	384	50,9	50,9	96,6
	KB	26	3,4	3,4	100,0
	Total	754	100,0	100,0	

## Lampiran 20 Data Koefisien IQV Distribusi Frekuensi

DATA IQV KELAS INDIKATOR RM1

		KELAS			TOTAL
		X	XI	XII	
INDIKATORRM1	SANGAT BAIK	12 4,20%	12 4,30%	16 8,70%	40 5,30%
	BAIK	92 31,80%	77 27,30%	78 42,60%	247 32,80%
	CUKUP BAIK	171 59,20%	169 59,90%	81 44,30%	421 55,80%
	KURANG BAIK	14 4,80%	24 8,50%	8 4,40%	46 6,10%
	TOTAL	289 100,00%	282 100,00%	183 100,00%	754 100,00%

DATA IQV USIA INDIKATOR RM1

		KELAS			TOTAL
		15	16	17	
INDIKATORRM1	SANGAT BAIK	4 2,40%	13 4,80%	7 9,20%	40 5,30%
	BAIK	52 31,30%	87 32,00%	31 40,80%	247 32,80%
	CUKUP BAIK	102 61,40%	157 57,70%	36 47,40%	421 55,80%
	KURANG BAIK	8 4,80%	15 5,50%	2 2,60%	46 6,10%
	TOTAL	166 100,00%	272 100,00%	76 100,00%	754 100,00%

DATA IQV JENIS KELAMIN INDIKATOR RM1

		KELAS		TOTAL
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
INDIKATORRM1	SANGAT BAIK	23 6,80%	17 4,10%	40 5,30%
	BAIK	111 32,70%	136 32,80%	247 32,80%
	CUKUP BAIK	181 53,40%	240 57,80%	421 55,80%
	KURANG BAIK	24 7,10%	22 5,30%	46 6,10%
	TOTAL	339 100,00%	415 100,00%	754 100,00%

## Lampiran 21 Pedoman Observasi Guru

## PEDOMAN OBSERVASI GURU

1. Tujuan Observasi : Menganalisis persepsi peran dan pemahaman guru PJOK dalam penyelenggaraan mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) di SMA Kabupaten Kutai Timur.
2. Observer :
3. Pelaksanaan :
  - a. Hari/tanggal :
  - b. Waktu :
4. Aspek-aspek persepsi peran dan pemahaman guru yang di observasi :

No.	Aspek yang diobservasi	Ya	Tidak
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran		
2	Memberi gambaran umum materi pembelajaran		
3	Memberikan gambaran kegiatan yang akan dilakukan		
4	Menggunakan kegiatan-kegiatan yang menarik		
5	Bimbingan yang diberikan jelas dan terarah		
6	Membimbing siswa dalam melaksanakan diskusi		
7	Membimbing siswa dalam menentukan suatu konsep		
8	Membimbing siswa dalam menggunakan sapras dengan baik		
..9	Cara menggunakan alat tepat		
10	Membantu pemahaman siswa		
11	Menarik perhatian siswa		
12	Menampilkan sikap bersahabat		
13	Berbicara sopan kepada siswa		
14	Menghindari perbuatan yang dapat mengganggu perasaan siswa		
15	Menunjukkan sikap adil kepada semua siswa		
16	Menghargai setiap pendapat siswa		
17	Menekankan bagian-bagian penting pembelajaran		
18	Menggunakan kata-kata halus dalam menegur siswa		

19	Membantu siswa yang mendapat kesulitan		
20	Mendorong siswa untuk menyampaikan ide		
21	Mendorong terjadinya tukar pendapat antara siswa dengan guru		
22	Sebagian besar siswa melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran		
23	Memberi pengaruh terhadap tingkah laku siswa yang baik		
24	Memberi semangat kepada siswa yang belum berhasil		
25	Penguatan yang bervariasi diberikan secara wajar pada waktu yang tepat		
26	Tugas diarahkan dengan jelas		
27	Membimbing dan memudahkan belajar siswa		
28	Menuntun tanggung jawab setiap siswa		
29	Menumbuhkan kerjasama antara siswa dalam belajar		
30	Menumbuhkan inisiatif siswa		
31	Komunikasi antar pribadi memberikan kehangatan		
32	Merespon setiap pendapat siswa		
33	Membimbing belajar siswa		
34	Mendorong siswa untuk banyak berkreasi dalam belajar		
35	Menumbuhkan kepercayaan siswa kepada diri sendiri		
36	Kesimpulan jelas dan mencakup seluruh inti materi ajar yang dipelajari		
37	Siswa terlibat aktif dalam membuat kesimpulan		
38	Mengevaluasi kemampuan siswa		
39	Menyarankan agar materi ajar dipelajari lagi di rumah		
40	Memberikan pekerjaan rumah mengenai apa yang dipelajari di sekolah		



## Lampiran 22 Pedoman Observasi Orang Tua

## PEDOMAN OBSERVASI ORANG TUA

5. Tujuan Observasi : Menganalisis persepsi peran dan pemahaman orang tua dalam penyelenggaraan mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) di SMA Kabupaten Kutai Timur.
6. Observer :
7. Pelaksanaan :
- a. Hari/tanggal :
- b. Waktu :
8. Aspek-aspek persepsi peran dan pemahaman guru yang di observasi :

No.	Aspek yang diobservasi	Ya	Tidak
1	Terlibat dalam proses pendidikan anak		
2	Sebagai panutan		
3	Terlibat dalam kegiatan belajar anak		
4	Mengetahui proses belajar anak		
5	Memberikan layanan fasilitas yang memadahi		
6	Memberikan layanan belajar yang baik		
7	Membimbing anak dalam menentukan suatu konsep belajar yang tepat		
8	Membimbing anak mengetahui metode belajar yang baik sesuai dengan kebutuhan		
9	Memilih tempat belajar yang baik		
10	Komunikasi yang baik		
11	Berperan aktif dalam kegiatan belajar anak		
12	Membangun suasana belajar yang nyaman dalam lingkungan keluarga		
13	Anak berbicara sopan terhadap orang tua		
14	Pelajaran pjok memberikan manfaat		
15	Pembelajaran pjok memberikan hasil		
16	Menghargai setiap pendapat anak		
17	Menekankan bagian-bagian penting pembelajaran		

18	Menggunakan kata-kata halus dalam menegur anak		
19	Membantu anak yang mendapat kesulitan		
20	Mendorong anak untuk menyampaikan pendapat		
21	Mendorong terjadinya tukar pendapat antara anak dengan orang tua		
22	Sebagian besar orang tua melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran anak di keluarga		
23	Memberi pengaruh terhadap tingkah laku anak yang baik		
24	Memberi semangat kepada anak yang belum berhasil		
25	Penguatan yang bervariasi diberikan secara wajar pada waktu yang tepat		
26	Mengingatkan tugas kepada anak		
27	Membimbing dan memudahkan belajar anak		
28	Menunt tanggung jawab setiap perilaku anak		
29	Menumbuhkan kerjasama antara orang tua dan anak		
30	Menumbuhkan inisiatif anak		
31	Komunikasi antar pribadi memberikan kehangatan		
32	Merespon setiap pendapat anak		
33	Membimbing belajar anak		
34	Mendorong anak untuk banyak berkreasi dalam belajar		
35	Menumbuhkan kepercayaan anak kepada diri sendiri		

## Lampiran 23 Pedoman Wawancara Guru PJOK

## PEDOMAN WAWANCARA GURU PJOK

No	Indikator	Materi Wawancara
1	Mengetahui hakikat konten pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah dalam pembelajaran bp/ibu menjelaskan jenis-jenis materi yang akan diberikan selama semester ?</li> <li>2. Apakah bp/ibu menjelaskan tentang prinsip-prinsip dalam pelaksanaan PJOK ?</li> </ol>
2	Mengetahui tujuan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Apakah bp/ibu menjelaskan kepada peserta didik tentang apa tujuan dari pembelajaran PJOK ?</li> </ol>
3	Mengetahui pentingnya materi pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Apakah bp/ibu menjelaskan manfaat pembelajaran PJOK dalam kehidupan sehari-hari ?</li> <li>5. Apakah bp/ibu menjelaskan tentang manfaat PJOK dan kaitannya tentang budaya hidup sehat</li> </ol>
4	Peserta didik sebagai subjek pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Apakah dalam penyusunan RPP peserta didik yang nanti sebagai pelaku utamadilibatkan/dimintai pendapat tentang materi yang akan di susun ?</li> <li>7. Apakah dalam pemilihan sumber belajar peserta didik bisa menentukan sendiri/ditentukan sumber belajar yang akan dipakai ?</li> </ol>
5	Peserta didik ikut menentukan hasil belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>8. Sebelum menilai peserta didik di beri tahu materi penilaian dan jadwalnya ?</li> <li>9. Dalam penilaian dan jadwalnya ?</li> <li>10. Apakah dalam penilaian tahu hasil yang dicapai ?</li> </ol>
6	Peserta didik memiliki kebebasan untuk menentukan cara belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>11. Apakah peserta didik diberi kebebasan menentukan metode dalam pembelajaran untuk menguasai materi</li> <li>12. Apakah peserta didik dapat memilih tempat belajarnya sesuai keinginan ?</li> </ol>
7	Peserta didik adalah subjek yang dipenuhi kebutuhan belajarnya	<ol style="list-style-type: none"> <li>13. Apakah dalam pembelajaran PJOK fasilitas pendukung sudah baik, lapangan atau alat pendukung pembelajaran ?</li> <li>14. Apakah dengan fasilitas yang ada peserta</li> </ol>

		didik bisa adil dalam menggunakan sarana pendukung ?
8	PD adalah bagian interaksi edukatif	15. Apakah dengan fasilitas yang ada peserta didik bisa berperan aktif dalam pembelajaran ? 16. Apakah siswa ketika mengalami kesulitan belajar mau bertanya kepada guru, teman atau sumber yang lain ?
9	Pandangan peserta didik terhadap PJOK	17. Apakah dalam pembelajaran PJOK selalu aktif dalam semua kegiatan ?
10	Sikap peserta didik dalam PJOK	18. Apakah peserta didik selalu serius dalam mengikuti pembelajaran ? 19. Apakah peserta didik mempunyai kesadaran yang tinggi dalam pembelajaran PJOK ?
11	Harapan peserta didik terhadap PJOK	20. Apakah ada perbedaan minat peserta didik jika mengikuti materi permainan dengan atletik, permainan yang dimodifikasi dengan bermain dengan permainan yang sesungguhnya ? 21. Apakah peserta didik mengutarakan keinginannya untuk melakukan aktivitas olahraga tertentu ?
12	Kesiapan peserta didik terhadap PJOK	22. Apakah peserta didik diberi tugas-tugas terstruktur mendukung pembelajaran ? 23. Apakah dalam mengerjakan tugas peserta didik melakukan dengan baik ? 24. Apakah peserta didik mempunyai tanggung jawab yang baik dalam tugas maupun pembelajaran ? 25. Apakah dalam pembelajaran peserta didik mengikuti dengan serius dari awal sampai dengan akhir ?

## Lampiran 24. Pedoman Wawancara Orang Tua

## PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA PESERTA DIDIK

No	Indikator	Materi Wawancara
1.	Mengetahui tujuan pendidikan	1. Apakah bp/ibu mengetahui tujuan dari pendidikan ? 2. Apakah bp/ibu mengetahui fungsi dari pendidikan ?
2.	Mengetahui pentingnya pembelajaran PJOK	3. Apakah bp/ibu mengetahui tentang pembelajaran PJOK ? 4. Apakah bp/ibu mengetahui fungsi dari pembelajaran PJOK ?
3.	Mengetahui fungsi orang tua terhadap pendidikan	5. Apakah bp/ibu memberi motivasi anak dalam pendidikan ? 6. Apakah bp/ibu ikut memberikan informasi mengenai pendidikan terhadap anak ?
4.	Orang tua sebagai motivator dalam keluarga	7. Apakah bp/ibu terlibat langsung dalam proses pendidikan anak ? 8. Apakah bp/ibu menggambarkan diri sebagai panutan terhadap anak ?
5.	Orang tua ikut menentukan hasil belajar yang dicapai anak	9. Apakah bp/ibu mengetahui kegiatan belajar seperti apa yang dilakukan anak ? 10. Apakah bp/ibu mengetahui bagaimana proses belajar yang dilakukan anak ?
6.	Orang tua adalah orang yang harus memenuhi kebutuhan belajar anaknya di lingkungan keluarga	11. Apakah bp/ibu memberikan fasilitas yang sudah memadai dalam pendidikan anak ? 12. Apakah bp/ibu memberikan layanan belajar yang sudah baik ?
7.	Orang tua memberikan kebebasan untuk menentukan cara belajar	13. Apakah bp/ibu mampu memberikan pemahaman mengenai metode belajar yang baik dan sesuai dengan kebutuhan anak ? 14. Apakah bp/ibu mampu menyediakan tempat belajar yang baik sesuai dengan kebutuhan anak ?
8.	Orang tua adalah tempat	15. Apakah bp/ibu memiliki komunikasi yang

	anak untuk berinteraksi di lingkungan keluarga	baik terhadap anak ? 16. Apakah bp/ibu ikut berperan aktif dalam pembelajaran anak ? 17. Apakah bp/ibu ikut berperan dalam membangun suasana belajar ?
9.	Tanggapan/pandangan orang tua terhadap pembelajaran PJOK ?	18. Apakah menurut bp/ibu pembelajaran PJOK bermanfaat atau tidak ? 19. Apakah menurut bp/ibu pembelajaran PJOK memberikan hasil yang baik terhadap anak ?
10.	Sikap orang tua terhadap pembelajaran PJOK	20. Apakah bp/ibu serius memberikan pemahaman dalam pembelajaran PJOK ? 21. Apakah bp/ibu menyadari begitu pentingnya pembelajaran PJOK terhadap pembentukan karakteristik anak ?
11.	Harapan orang tua dalam pembelajaran PJOK	22. Apakah bp/ibu mengharapkan PJOK itu memiliki manfaat yang baik buat anak ? 23. Hasil seperti apa yang bp/ibu harapkan dalam pembelajaran PJOK ? 24. Apakah menurut bp/ibu pembelajaran PJOK itu merupakan suatu kebutuhan anak ?
12.	Kesiapan orang tua terhadap pembelajaran anak	25. Bagaimana tanggung jawab bp/ibu kepada terhadap pembelajaran PJOK ? 26. Apakah bp/ibu mampu memberikan semangat atau motivasi yang baik terhadap mata pelajaran PJOK ?

## Lampiran 25 Transkrip Wawancara Guru

Sumber informasi :

Tempat :

Hari/tanggal :

Jam :

Peneliti : “apakah peserta didik sudah mengetahui hakikat konten pelajaran, seperti jenis materi pelajrandan prinsip-prinsip pelaksanaan materi pelajaran?”

Guru : “peserta didik sebagian besar sudah mengetahui, artinya sudah baik meskipunmasih ada yang belum paham atau masih tertinggal”

Peneliti : “apakah peserta didik sudah mengetahui tujuan dari pembelajaran?”

Guru : “kebanyakan peserta didik sudah mengetahui tujuan dari pembelajaran”

Peneliti : apakah peserta didik mengetahui pentingnya pelajaran PJOK”?

Guru : “peserta didik secara langsung sudah melakukan aktivitas gerak di luar pembelajaran PJOK artinya anak-anak sudah mengetagui bahwa aktivitas jasmani dapat berguna bagi tubuh anak, jadi secara tidak langsung peserta didik sudah mengetahui tujuan dari pembelajaran PJOK.”

Peneliti : “apakah peserta didik sudah dilibatkan dalam penyusunan materi, memilih sumber belajar terkait peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran?”

Guru : “peserta didik belum dilibatkan dalam penyusunan materi, karena masih mengikuti aturan yang terkait dengan kurikulum. Artinya guru masih berperan penting dalam hal ini dan peserta didik tidak ikut di libatkan dalam penentuan materi atau dalam memilih sumber belajar.”

- Peneliti : “apakah dalam proses pembelajaran peserta didik juga menentukan hasil belajar?”
- Guru : “peserta didik seharusnya mengetahui tentang hasil belajar mereka. Guru juga harus menyampaikan instrument penilaian atau tahapan-tahapan dalam peniliain apa dan bagaimana proses proses penilaian itu berlangsung, seharusnya disampaikan kepada peserta didik sehingga peserta didik mengetahui proses dalam pengambilan nilai.”
- Peneliti : “apakah dalam proses pembelajaran PJOK peserta didik juga diikuti sertakan dalam menentukan cara belajar?”
- Guru : “masih ditentukan oleh guru belum melibatkan peserta didik, alasannya jika peserta didik dilibatkan nanti akan banyak pilihan materi yang seharusnya di sampaikan malah tidak di sampaikan kepada peserta didik karena mereka yang menentukan materi tersebut.”
- Peneliti : “dalam proses pembelajaran ada interaksi edukatif apakah peserta didik sudah mengkomunikasikan pengetahuan dan pengalaman mereka?”
- Guru : “peserta didik juga diberi kesempatan untuk membagikan pengalaman dan pengetahuan mereka terhadap teman-teman dan sebagai guru pun harus bisa menerima apa yang mereka sampaikan selain bisa dijadikan masukan dan bisa pula di jadikan tambahan pengetahuan bagi peserta didik yang lainnya.”
- Peneliti : “bagaimana pandangan peserta didik terhadap PJOK secara keseluruhan?”
- Guru : secara garis besar peserta didik senang dengan pembelajaran PJOK dikarenakan PJOK dilaksanakan di luar kelas, peserta didik bisa bergerak dengan bebas tanpa ada batasan dibandingkan dengan didalam kelas. Kesimpulannya PJOK di senangi oleh pesrta didik meskipun masih ada sebagian peserta didik yang kurang aktif dalam aktivitas PJOK.”
- Peneliti : “bagaimana sikap peserta didik terhadap PJOK?”



Guru : “kebanyakan peserta didik serius dalam mengikuti pembelajaran PJOK, mereka aktif dalam aktivitas gerak walaupun tidak semua peserta didik yang aktif, masih ada peserta didik yang kurang dalam keikutsertaan mereka dalam aktivitas pembelajaran PJOK.”

Peneliti : “apa harapan mereka terhadap PJOK?”

Guru : “rata-rata anak merasa PJOK menyenangkan, karena dalam pembelajaran PJOK mereka merasa banyak waktu luang untuk bermain dan melakukan gerakan yang mereka senangi bisa menyalurkan bakat dan kemampuan mereka dalam berolahraga.”

Kutai Timur,

2019

## Lampiran 26 Transkrip Wawancara Guru

Sumber informasi :

Tempat :

Hari/tanggal :

Jam :

Peneliti : “apakah peserta didik sudah mengetahui hakikat konten pelajaran, seperti jenis materi pelajrandan prinsip-prinsip pelaksanaan materi pelajaran?”

Guru : “peserta didik ada yang telah mengetahui, artinya sudah bisa meskipun masih ada beberapa yang belum paham atau masih tertinggal”

Peneliti : “apakah peserta didik sudah mengetahui tujuan dari pembelajaran?”

Guru : “tidak semua peserta didik sudah mengetahui tujuan dari pembelajaran”

Peneliti : apakah peserta didik mengetahui pentingnya pelajaran PJOK”?

Guru : “ada beberapa peserta didik yang sudah mengetahui pentingnya pembelajaran PJOK, tetapi masih ada sebagian yang mengatakan bahwa PJOK hanya dilakukan karena tuntutan nilai saja”.

Peneliti : “apakah peserta didik sudah dilibatkan dalam penyusunan materi, memilih sumber belajar terkait peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran?”

- Guru : “peserta didik tidak dilibatkan dalam hal ini, jadi semua sumber belajar di tentukan oleh guru itu sendiri.”
- Peneliti : “apakah dalam proses pembelajaran peserta didik juga menentukan hasil belajar?”
- Guru : “peserta didik seharusnya mengetahui tentang hasil belajar mereka. Guru juga harus menyampaikan instrument penilaian atau tahapan-tahapan dalam peniliain apa dan bagaimana proses proses penilaian itu berlangsung, seharusnya disampaikan kepada peserta didik sehingga peserta didik mengetahui proses dalam pengambilan nilai.”
- Peneliti : “apakah dalam proses pembelajaran PJOK peserta didik juga diikuti sertakan dalam menentukan cara belajar?”
- Guru : “masih ditentukan oleh guru belum melibatkan peserta didik, alasannya jika peserta didik dilibatkan nanti akan banyak pilihan materi yang seharusnya di sampaikan malah tidak di sampaikan kepada peserta didik karena mereka yang menentukan materi tersebut.”
- Peneliti : “dalam proses pembelajaran ada interaksi edukatif apakah peserta didik sudah mengkomunikasikan pengetahuan dan pengalaman mereka?”
- Guru : “peserta didik juga diberi kesempatan untuk membagikan pengalaman dan pengetahuan mereka terhadap teman-teman dan sebagai guru pun harus bisa menerima apa yang mereka sampaikan selain bisa dijadikan masukan dan bisa pula di jadikan tambahan pengetahuan bagi peserta didik yang lainnya.”

Peneliti : “bagaimana pandangan peserta didik terhadap PJOK secara keseluruhan?”

Guru : secara garis besar peserta didik senang dengan pembelajaran PJOK dikarenakan PJOK dilaksanakan di luar kelas, peserta didik bisa bergerak dengan bebas tanpa ada batasan dibandingkan dengan didalam kelas. Kesimpulannya PJOK di senangi oleh peserta didik meskipun masih ada sebagian peserta didik yang kurang aktif dalam aktivitas PJOK.”

Peneliti : “bagaimana sikap peserta didik terhadap PJOK?”

Guru : “kebanyakan peserta didik serius dalam mengikuti pembelajaran PJOK, mereka aktif dalam aktivitas gerak walaupun tidak semua peserta didik yang aktif, masih ada peserta didik yang kurang dalam keikutsertaan mereka dalam aktivitas pembelajaran PJOK.”

Peneliti : “apa harapan mereka terhadap PJOK?”

Guru : “rata-rata anak merasa PJOK menyenangkan, karena dalam pembelajaran PJOK mereka merasa banyak waktu luang untuk bermain dan melakukan gerakan yang mereka senangi bisa menyalurkan bakat dan kemampuan mereka dalam berolahraga.”

### Lampiran 27 Transkrip Wawancara Orang Tua

Sumber informasi :

Tempat :

Hari/tanggal :

Jam :

Peneliti : “apakah bapak/ibu mengetahui tujuan dan fungsi dari pendidikan?”

Orang tua : “saya hanya mengetahui tujuan dan fungsi pendidikan secara umum, saya sebagai orang tua mendukung sepenuhnya perihal apapun yang mengenai pendidikan ”

Peneliti : “Apakah bp/ibu mengetahui tentang pembelajaran PJOK?”

Orang tua : “pembelajaran PJOK sepengetahuan saya merupakan pelajaran yang dilakukan di luar kelas yang mana bisa membuat anak-anak berketertarikan dan bermain”

Peneliti : “Apakah bp/ibu mengetahui fungsi dari pembelajaran PJOK?”

Orang tua : “fungsi dari pelajaran PJOK untuk mengetahui kemampuan anak apakah dia memiliki kelebihan di bidang olahraga, selain itu untuk meyehatkan badan karena dengan olahraga badan jadi sehat.”

Peneliti : “Apakah bp/ibu memberi motivasi anak dalam pendidikan ?”

Orang tua : “saya sebagai orang tua sangat memotivasi anak saya agar dia bisa lebih rajin lagi dalam belajar, selain itu saya juga memberi masukan kepada anak saya mengenai pendidikan.”

- Peneliti : “Apakah bp/ibu ikut memberikan informasi mengenai pendidikan terhadap anak ?”
- Orang tua : “iya, saya selalu memberi informasi kepada anak saya mengenai pendidikan karena di jaman sekarang ini pendidikan lah yang menentukan masa depan anak .”
- Peneliti : “Apakan bp/ibu terlibat langsung dalam proses pendidikan anak ?”
- Orang tua : “iya, ssa selalu berusaha melibatkan diri saya terhadap pendidikan anak, misalnya dengan cara memantau hasil dari belajar anak saya, saya selalu menanyakan apa saja kesulitan yang anak saya alami dalam proses pembelajaran.”
- Peneliti : “Apakah bp/ibu menggambarkan diri sebagai panutan terhadap anak?”
- Orang tua : “tidak juga, karena saya bukan orang yang berpendidikan tinggi tetapi saya selalu memberikan arahan kepada anak saya untuk menjadi lebih baik lagi.”
- Peneliti : “Apakah bp/ibu memberikan fsilitas yang sudah memadahi dalam pendidikan anak?”
- Orang tua :saya rasa sudah, karena saya berusaha melengkapi semua kebutuhan yang anak saya butuhkan.”
- Peneliti : “Apakah bp/ibu mampu memberikan pemahaman mengenai metode belajar yang baik dan sesuai dengan kebutuhan anak?”
- Orang tua : “sya rasa untuk metode itu sudah di berikan oleh gurunya di sekolah, jadi saya hanya memberi motivasi dan fasilitas belajara di rumah.”

- Peneliti : “Apakah bp/ibu memiliki komunikasi yang baik dan ikut berperan aktif dalam pembelajaran terhadap anak?”
- Orang tua : “saya berkomunikasi baik terhadap anak, sya selalu berusaha memenuhi kebutuhan yang mereka perlukan dan saya juga ikut berperan dalam pendidikan misalnya saya selalu mengingatkan apakah ada tugas yang belum di selesaikan atau apakah ada kebutuhan yang belum terpenuhi untuk proses pembelajaran.”
- Peneliti : “Apakah menurut bp/ibu pembelajaran PJOK memberikan hasil yang baik terhadap anak ?”
- Orang tua : “sangat baik, karena PJOK bisa mengasah bakat atau kemampuan yang anak miliki selain itu juga membuat sehat anak.”
- Peneliti : “Apakah menurut bp/ibu pembelajaran PJOK itu merupakan suatu kebutuhan anak ?”
- Orang tua : “termaksud dalam kebutuhan karena pembelajaran PJOK itu sangat memiliki manfaat yang banyak dan baik buat pertumbuhan anak.”

## Lampiran 28 Transkrip Wawancara Orang Tua

Sumber informasi :

Tempat :

Hari/tanggal :

Jam :

Peneliti : “apakah bapak/ibu mengetahui tujuan dan fungsi dari pendidikan?”

Orang tua : “sayasebagai orang tua belum mengetahui lebih lebih dalam lagi mengenai tujuan dari pendidikan, tapi saya mengharapkan anak saya memiliki pendidikan yang tinggi”.

Peneliti : “Apakah bp/ibu mengetahui tentang pembelajaran PJOK?”

Orang tua : “pembelajaran PJO merupakan pembelajaran yang menyehatkan badan”.

Peneliti : “Apakah bp/ibu mengetahui fungsi dari pembelajaran PJOK?”

Orang tua : “fungsi dari pelajaran PJOK untuk mengetahui apakah anak memiliki kelebihan atau kemampuan di bidang olahraga yang dapat dikembangkan”.

Peneliti : “Apakah bp/ibu memberi motivasi anak dalam pendidikan ?”

Orang tua : “saya sebagai orang tua sangat mendukung sepenuhnya apapun yang dilakukan anak apalagi di bidang pendidikan untuk menunjang prestasi anak saya”.



- Peneliti : “Apakah bp/ibu ikut memberikan informasi mengenai pendidikan terhadap anak ?”
- Orang tua : “saya hanya mendukung dan memotivasi untuk peberian informasi sudah dilakukan oleh gurunya di sekolah”.
- Peneliti : “Apakan bp/ibu terlibat langsung dalam proses pendidikan anak ?”
- Orang tua : “iya, saya selalu berusaha melibatkan diri saya terhadap pendidikan anak, misalnya dengan cara memantau hasil dari belajar anak saya, saya selalu menanyakan apa saja kesulitan yang anak saya alami dalam proses pembelajaran.”
- Peneliti : “Apakah bp/ibu menggambarkan diri sebagai panutan terhadap anak?”
- Orang tua : “tidak juga, karena saya bukan orang yang berpendidikan tinggi tetapi saya selalu memberikan arahan kepada anak saya untuk menjadi lebih baik lagi.”
- Peneliti : “Apakah bp/ibu memberikan fsilitas yang sudah memadahi dalam pendidikan anak?”
- Orang tua :saya rasa sudah, karena saya berusaha melengkapi semua kebutuhan yang anak saya butuhkan.”
- Peneliti : “Apakah bp/ibu mampu memberikan pemahaman mengenai metode belajar yang baik dan sesuai dengan kebutuhan anak?”
- Orang tua : “sya rasa untuk metode itu sudah di berikan oleh gurunya di sekolah, jadi saya hanya memberi motivasi dan fasilitas belajara di rumah.”
- Peneliti : “Apakah bp/ibu memiliki komunikasi yang baik dan ikut berperan aktif dalam pembelajaran terhadap anak?”

- Orang tua : “saya berkomunikasi baik terhadap anak, sya selalu berusaha memenuhi kebutuhan yang mereka perlukan dan saya juga ikut berperan dalam pendidikan misalnya saya selalu mengingatkan apakah ada tugas yang belem di selesaikan atau apakah ada kebutuhan yang belum terpenuhi untuk proses pembelajaran.”
- Peneliti : “Apakah menurut bp/ibu pembelajaran PJOK memberikan hasil yang baik terhadap anak ?”
- Orang tua : “sangat baik, karena PJOK bisa mengasah bakat atau kemampuan yang anak miliki selain itu juga membuat sehat anak.”
- Peneliti : “Apakah menurut bp/ibu pembelajaran PJOK itu merupakan suatu kebutuhan anak ?”
- Orang tua : “termaksud dalam kebutuhan karena pembelajaran PJOK itu sangat memiliki manfaat yang banyak dan baik buat pertumbuhan anak.”

Lampran 29 Gambar Dokumentasi Penelitian



Gambar 1 kegiatan Penjelasan Kuesioner



Gambar 2 kegiatan pembagian kuesioner



Gambar 2 Wawancara Guru PJOK



Gambar 3 Wawancara Guru PJOK



Gambar 4 Wawancara Orang Tua Peserta Didik

Gambar 5 Wawancara Orang Tua Peserta Didik

Gambar 6 Foto Bersama Orang Tua Siswa